

HABIB ZEIN IBRAHIM BIN SUMAITH

SYARAH HADITS JIBRIL

**PENJELASAN KANDUNGAN
RUKUN-RUKUN AGAMA**



Pengantar:
PROF. K.H. ALI YAFIE

Penerjemah:
MUHAMMAD AHMAD VAD'AQ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SYARAH HADITS JIBRIL

Penjelasan Kandungan Rukun-rukun Agama:
Rukun Islam, Rukun Iman, dan Rukun Ihsan

Karya:

Habib Zein Ibrahim Bin Sumaith

Terjemah:

Muhammad Ahmad Vad' aq



Penerbit:

Mutiara Kafie



Distributor:

Pustaka Al-Khairaat

Judul:

SYARAH HADITS JIBRIL
Penjelasan Kandungan Rukun-rukun Agama:
Rukun Islam, Rukun Iman, dan Rukun Ihsan

Judul Asli:

*Syarh Hadits Jibril; Al-Musammâ Hidâyatuth Thâlibîn
fi Bayâni Muhimmâtid Dîn; Al-Islâm, Al-Îmân, Al-Ihsân*
(Terbitan Darul 'Ilm wad Da' wah, Hadhramaut, Rep. of Yemen)

Karya:

Habib Zein Ibrahim Bin Sumaith
(Madinah Al-Munawwarah, Saudi Arabia)

Penerjemah:

Muhammad Ahmad Vad' aq

Editor, Layouter, dan Setting Cover:

Rijalul Khairat Team

260 hlmn. + xii ; 15x21 cm

Cetakan I, Rabiul Akhir 1438 H/Januari 2017 M



Penerbit:

Mutiara Kafie

Jl. K.H. Muchtar Thabrani No. 1 Perwira, Bekasi Utara

ISBN 978-602-71403-8-7

Distributor:

Pustaka Al-Khairaat

Kompleks Ponpes Al-Khairaat

Pengasinan, Bekasi Timur, Kota Bekasi 17115

PRAKATA

Penerbit¹



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada wujud paling mulia, pemimpin para pemimpin, nabi dan junjungan kami, Muhammad. Semoga terlimpah pula kepada keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Selanjutnya, buku ini adalah cetakan baru buku berjudul *Syarh Hadîts Jibrîl Al-Musammâ Hidâyatuth Thâlibîn fi Bayâni Muhimmâtid Dîn; Al-Islâm, Al-Îmân, Al-Ihsân* karya Yang Mulia Al-'Allamah Ad-Da'i ilallah Al-Habib Zein bin Ibrahim Bin Sumaith Ba'alawi Al-Husaini. Mengingat dua cetakan sebelumnya habis di pasaran dan dengan izin Allah ditakdirkan diterima dan bermanfaat.

¹ Sambutan dari Penerbit *Darul 'Ilm wa ad-Da'wah* pada edisi ke-4 dalam cetakan kitab aslinya yang berbahasa Arab.

Hanya saja cetakan ini terbilang lebih baik dari aspek perhatian terhadap isi buku dari sisi harakat naskah, takhrij hadits-hadits nabawi yang tertera di dalamnya, dengan sejumlah tambahan ulasan,¹ cetakan dan tata letak yang bagus, dan ralat untuk sejumlah kesalahan cetak pada cetakan-cetakan sebelumnya. Terlebih penulis sendiri memberikan sejumlah ralat dan penjelasan di beberapa bagian dalam buku.

Kami berdoa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala semoga semua nilai tambah ini semakin memberikan manfaat bagi kaum muslimin, dan Allah berkenan menjadikan amalan ini sebagai simpanan untuk kami pada hari harta benda dan anak-anak tidak membawa guna, selain siapa yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang bersih.

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam.

24 Syawwal 1424 H/8 Desember 2004 M

¹ Ulasan-ulasan penulis dibedakan dengan ulasan-ulasan unit kerja pihak penerbit dengan diberi tanda huruf (♣); [atau dibubuhi keterangan “(Penulis)” dalam buku ini].

PENGANTAR

Oleh: Prof. K.H. Ali Yafie¹



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur patut dipersembahkan ke hadirat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala rahmat-Nya.

Tumbuh subur-nya kegairahan beragama di kalangan masyarakat kita dewasa ini adalah salah satu rahmat-Nya yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hubungan tersebut dirasa perlu membina terus kegairahan beragama itu. Bukan saja dengan dakwah dan pendidikan, melainkan, yang tidak kurang pentingnya, menghadirkan buku-buku bacaan keagamaan yang dapat memantapkan dakwah dan pendidikan itu.

¹ Pengantar ini termuat pula pada terbitan buku terjemah dari kitab yang sama oleh Penerbit Al-Bayan.

Maka, kehadiran terjemahan kitab *Hidâyatuth-Thâlibîn* karya Habib Zein bin Ibrahim Bin Sumaith akan disambut baik karena isi kitab tersebut sangat penting dalam memberi pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam yang meliputi amal perbuatan, ibadah dan muamalah, serta keimanan yang melandasinya dan ketakwaan yang mengembangkannya; dan pada gilirannya mem-bentuk perilaku akhlak mulia yang menjadi identitas seorang muslim.

Dengan penerjemahan kitab tersebut diharapkan masyarakat pembacanya lebih luas dan lebih mempercepat berkembangnya wawasan keagamaan yang sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas moral umat bangsa kita yang sedang membangun dan mereformasi dengan pembauran di segala bidang kehidupan, untuk mempercepat terwujudnya masyarakat adil dan makmur, maju dan sejahtera lahir batin, serta diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga amal ini menjadi makbul dan bermanfaat.

Jakarta, 17 Juli 1998

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERBIT	v
PENGANTAR: Prof. K.H. Ali Yafie	vii
DAFTAR ISI	ix
MUKADIMAH	1
<hr/> <hr/>	
RUKUN AGAMA YANG PERTAMA: ISLAM	11
<hr/> <hr/>	
Rukun Islam Ke-1: DUA KALIMAT SYAHADAT	14
<hr/>	
Pasal [Keyakinan yang Termuat dalam Syahadat] (16)	
Pasal [Keyakinan terhadap Rasulullah] (20)	
Pasal [Kenabian Muhammad SAW] (21)	
Nasab dan Nama-nama Beliau SAW (23)	
Biografi Nabi SAW secara Singkat (24)	
Istri-istri dan Anak-anak Beliau (32)	
Ciri-ciri Fisik Beliau (34)	
Budi Pekerti Beliau (35)	
Sebagian di Antara <i>Jawami' al-Kalim</i> Beliau (38)	
Rukun Islam Ke-2: SHALAT	45
<hr/>	
Shalat Fardhu (47)	
Syarat-syarat Shalat (49)	
Wudhu (50) - Tata Cara dan Etika Wudhu (52) - Doa dan Bacaan Wudhu (55)	
Mandi (59) - Kewajiban dan Sunah Mandi (60)	
Tayamum (62) - Kewajiban dan Tata Cara Tayamum (64)	
Hal-hal yang Membatalkan Wudhu dan Tayamum (65)	
Hadats (66)	
Haidh dan Nifas (67)	
Istinja` (68)	

Bersuci dari Najis (69)
Menutup Aurat (70)
Waktu-waktu Shalat (71)
Menghadap Kiblat (72)
Rukun-rukun Shalat (74) - Sunah-sunah Shalat (77) - Tata Cara Shalat (80)

Perhatian [tentang qunut dan qunut nazilah] (90)

Bacaan setelah Salam (94)

Hal-hal yang Membatalkan dan yang Dimakruhkan (102)

Shalatnya Orang Sakit (103)

Shalat Jamaah - Syarat dan Adab Shalat Berjamaah (105)

Shalat Jum'at - Syarat dan Adab Shalat Jum'at (107)

Shalat *Tathawwu'* (Shalat Sunah) (108)

Kategori Shalat Sunnah Pertama (113)

Shalat Sunah Rawatib (113) - Shalat Witir (115) - Shalat Dhuha (118) - Shalat Istikharah (120) - Shalat Tasbih (122) - Shalat Hajat (124) - Shalat Taubat (126)

Faedah [tentang shalat sebelum dan sesudah keluar rumah] (127)
- Faedah [tentang shalat *nafilah*] (128) - Faedah [tentang shalat Dhuha] (128)

Kategori Shalat Sunnah Kedua (129)

Shalat Dua Hari Raya (130) - Shalat Kusuf (133) - Shalat Istisqa` (134) - Faedah [tentang wasilah saat Istisqa] (137) - Shalat Tarawih (138) - Perhatian [tentang seruan kepada jamaah makmum shalat] (139) - Sebuah rincian [tentang sujud Tilawah dan sujud Syukur] (141) - Shalatnya Musafir (141) - Shalat Jenazah (143) - Perhatian [tentang keadaan dalam shalat Jenazah] (147)

Rukun Islam Ke-3: ZAKAT 148

Pasal [Rincian Nishab Zakat] (149)

Pasal [Zakat Fitrah] (153)

Golongan Penerima Zakat (155)

Pasal [Waktu Bersedekah dan Sumber Harta Sedekah] (157)

Rukun Islam Ke-4: PUASA 158

Syarat-syarat Puasa dan Hal-hal yang Membatalkan Puasa (160)
Sunah-sunah Puasa dan Doa-doanya (162)
Puasa Sunah (165)

Rukun Islam Ke-5: HAJI 168

Cara-cara Pelaksanaan Manasik Haji dan Umrah (170)
Amalan-amalan Haji (171) - Tata Cara Pelaksanaan Haji (173)
Umrah dan Tata Caranya (178)
Larangan-larangan Ihram (180)
Penutup: Tentang Ziarah [Nabi dan Kaum Shalihin] (182)

RUKUN AGAMA YANG KEDUA: IMAN 187

Rukun Iman Ke-1: IMAN KEPADA ALLAH (188)

Rukun Iman Ke-2: IMAN KEPADA MALAIKAT-MALAIKAT ALLAH (190)

Rukun Iman Ke-3: IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH (193)

Rukun Iman Ke-4: IMAN KEPADA PARA UTUSAN ALLAH (195)

Rukun Iman Ke-5: IMAN KEPADA HARI AKHIR (199)

Rukun Iman Ke-6: IMAN KEPADA TAKDIR ALLAH; BAIK MAUPUN BURUK (203)

AKIDAH SECARA GARIS BESAR (205)

RUKUN AGAMA YANG KETIGA: IHSAN 209

Ilmu Tasawuf (212)

Akhlak Terpuji (213)

Taubat (213)

Takut dan Harap (217)

Zuhud (220)

Sabar (224)

Syukur (227)

Ikhlas (230)

Tawakal (232)

Ridha (235)

Cinta (238)

Ingat Mati (241)

TANDA-TANDA KIAMAT 247

Penutup: Tentang Syafa'at (251)

BIOGRAFI PENULIS (255)

MUKADIMAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Saya memohon kepada Allah ilham yang nyata, keyakinan dan kedudukan sempurna.

Saya bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata yang tiada memiliki sekutu, Sang Raja Yang Mahabener dan Mahanyata. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang jujur lagi terpercaya, yang bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa dikehendaki baik oleh Allah, Allah memberinya pemahaman mendalam di dalam agama.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 71 dan Muslim, hadits nomor 1037, dari hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya, para sahabatnya, dan juga kepada seluruh nabi dan rasul, kepada para sahabat dan pengikut mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Amma ba'du, buku ini adalah risalah singkat berisi kewajiban-kewajiban agama berupa ilmu Islam, iman dan ihsan yang tertera dalam hadits Jibril AS. Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya² dari Umar bin Khaththab RA, yang harus diketahui setiap mukallaf dan manfaat dari hadits ini akan ia rasakan.

Junjungan kami, Al-Imam Syaikhul Islam Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad³ berkata, “Kami

² *Kitabul Iman*, hadits nomor 8. Juga diriwayatkan Abu Dawud, hadits nomor 4695, At-Turmudzi, hadits nomor 2610, dan lainnya.

³ *Al-Imam Al-Allamah Ad-Da'i ilallah Quthbud Da'wah wal Irsyad*, reformis abad XII Hijriyah (1044-1132 H.), lahir di Subair, salah satu wilayah Tarim. Tumbuh besar di Tarim, buta sejak masih kecil, serius dalam menuntut ilmu dan meniti jalan menuju akhirat, hingga Allah membuatnya menjadi salah fenomena dakwah dan petunjuk hingga manfaat dan dakwahnya menyebar ke berbagai tempat. Beliau menulis sejumlah buku yang bermanfaat. Salah satu sumber menyebutkan bahwa buku-buku tersebut merangkum inti perkataan Imam Al-Ghazali. Beliau meninggal dunia di Tarim dan dimakamkan di

ingin menjelaskan hadits Jibril dalam sebuah risalah lengkap ketika ia datang kepada Nabi SAW tatkala para sahabat beliau ada di dekat beliau, lalu setelah itu beliau berkata setelah Jibril pergi, 'Dia Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian'."

Demikian dinukil secara makna.

Kami akhirnya menjadikan perkataan beliau ini sebagai isyarat pemberian izin untuk menulis dari ilmu yang tidak seberapa yang telah kami capai, juga untuk menuangkan pemahaman kami yang lemah ini sebagai penjelasan kandungan hadits tersebut. Untuk itu kami memohon kepada Allah agar berkenan melapangkan dada kami dan memudahkan segala persoalan kami. Sesungguhnya Ia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun, Maha Penyantun lagi Maha Bersyukur.

Terlebih dahulu kami sebutkan haditsnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab RA, ia berkata:

pemakaman Zambal, Tarim. Semoga Allah merahmati dan meridhai beliau.

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ
طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ
أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا
مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ
الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ
فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ

فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَّتَيْهَا قَالَتْ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَاةَ الْعُرَاةَ
الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَتْ ثُمَّ انْطَلَقْتُ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ
قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ
جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

“Saat kami tengah duduk di dekat Rasulullah SAW. pada suatu hari, tanpa diduga muncullah seseorang kepada kami. Pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak nampak jejak-jejak perjalanan pada dirinya dan tak seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Sampai kemudian ia duduk di hadapan Nabi SAW. Lalu ia menyandarkan lututnya ke lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya.

Ia berkata, ‘Wahai Muhammad! Kabarkanlah kepadaku tentang Islam.’

Rasulullah saw. bersabda, ‘Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada *ilah* (Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan

zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika kau mampu mengadakan perjalanan ke sana.'

Ia berkata, 'Kau benar.'

Kami merasa heran kepadanya; ia bertanya kepada beliau dan ia pula yang membenarkan beliau.

Ia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman.'

Beliau bersabda, 'Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Kemudian, dan engkau beriman kepada takdir; baik maupun buruknya.'

Ia berkata, 'Kau benar.'

Ia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan.'

Beliau bersabda, 'Bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan kau melihat-Nya. Dan jika kau tidak melihat-Nya, Ia melihatmu.'

Ia berkata, 'Kabarkan kepadaku tentang Kiamat.'

Beliau berkata, 'Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.'

Ia berkata, 'Maka beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya.'

Beliau berkata, 'Bahwa ketika budak wanita melahirkan anak tuannya, dan kau melihat orang-orang tidak beralas kaki, miskin, dan para penggembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan.'

Setelah itu ia pergi lalu aku (Umar) bertahan untuk beberapa saat, setelah itu beliau bertanya, 'Wahai Umar! Tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?'

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Beliau berkata, 'Dia Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian.'" HR. Muslim.⁴

Ketahuilah! Seperti halnya bahwa hadits itu mencakup tiga rukun agama: Islam, Iman, dan Ihsan, maka hadits ini juga berisi tiga jenis ilmu.

Ketiga jenis ilmu itu adalah:

⁴ Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Pertama, ilmu Fiqh. Yaitu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syar'i amaliyah yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk dikerjakan.

Kedua, ilmu Tauhid. Yaitu ilmu tentang ketuhanan, nubuwah, dan *sam'iyat* yang wajib diyakini seorang mukallaf.

Ketiga, ilmu Tasawuf. Yaitu ilmu tentang akhlak-akhlak kalbu yang wajib dimiliki seorang hamba yang dapat menyelamatkannya dan meninggalkan akhlak-akhlak kalbu yang dapat membinasakannya.

Tiga jenis ilmu ini wajib dipelajari setiap mukallaf dan tidak ada keringanan untuk meninggalkannya, karena Nabi SAW bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Tuntutlah ilmu meski di China, karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”⁵

⁵ HR. Ibnu Abdil Barr. Disebutkan dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah* (I/28), Al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (II/254), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (I/118). Al-Baihaqi berkata, “Hadits ini mirip seperti hadits masyhur, sanadnya dhaif.” Saya berkata, “Hadits-

Kini tiba waktunya memasuki tiga ilmu tersebut dengan kata-kata yang jelas, agar mudah dipelajari para pelajar pemula.

Kami memohon kepada Allah agar berkenan membimbing kepada kebenaran, dan petunjuk menuju jalan yang lurus.

Dialah yang mencukupi segala keperluan saya, Dialah sebaik-baik yang disertai, sebaik-baik yang pelindung dan sebaik-baik penolong. Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya.

Kepada-Nya jua tempat kembali seluruh makhluk.

hadits dhaif bisa diamalkan dalam hal keutamaan-keutamaan amalan dengan sejumlah syarat. Dan, hadits ini termasuk di antara hadits-hadits dhaif yang diamalkan.”



ISLAM

Makna Islam adalah menjalankan perintah dan tunduk kepada hukum-hukum syar'i yang dibawa oleh Nabi SAW. Ia adalah agama yang diterima di sisi Allah, yang dipilih Allah untuk hamba-hamba-Nya. Allah tak meridhai agama yang selainnya.

Allah berfirman, "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (QS. Ali Imran: 19)

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali Imran: 85)

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Rukun Islam ada lima. Kelima rukun ini adalah pondasi dan bangunan Islam yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW:

بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam didirikan di atas lima (rukun): Bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan.”¹

Ulama mengatakan bahwa kelima rukun ini saling terkait satu sama lain. Sehingga amalan sebagian rukun tidak diterima sebelum seseorang mengamalkan seluruh rukun tersebut.

Siapa meninggalkan lima rukun ini atau sebagian di antaranya seraya mengingkari kewajibannya, ia kafir. Siapa meninggalkan rukun selain rukun dua kalimat syahadat tanpa mengingkarinya, ia fasik dan Islamnya tidak

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 8, Muslim, hadits nomor 16, dan lainnya; dari hadits Abdullah bin Umar RA.

sempurna. Siapa melaksanakan seluruhnya baik secara keyakinan maupun amalan, ia muslim yang sempurna iman.

Siapa melakukan amalan-amalan Islam tanpa membenarkannya, ia munafik; (yakni) muslim di dunia namun di akhirat berada di dasar neraka.

Adapun siapa yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, jika ia tidak mengucapkannya karena tidak bisa, hukumnya sama seperti orang yang mengucapkannya. Ia tergolong mukmin.

Namun jika ia tidak mengucapkannya karena enggan, ia jelas kafir tanpa ada perbedaan pendapat ulama dalam hal ini. Jika ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat karena lalai –menurut salah satu pendapat– sama seperti enggan mengucapkan kalimat syahadat. Namun jumhur ulama berpendapat ia mukmin.

Rincian ini berlaku bagi orang yang lahir di negeri kafir. Adapun orang yang lahir di negeri Islam, ia mukmin. Ia hanya durhaka karena tidak mengucapkannya.

Rukun Islam Ke-1



DUA KALIMAT SYAHADAT

Rukun pertama dari rukun-rukun Islam adalah dua kalimat syahadat. Keabsahan Islam memerlukan pengucapan dua kalimat ini secara berurutan tanpa jeda dan dengan memahami makna keduanya.¹

Makna “*Asyhadu an la ilaha illallah*” atau kesaksian tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah adalah, “Aku mengetahui dan meyakini dengan

¹ Syarat-syarat Islam lainnya; berakal, baligh, bertindak atas pilihan sendiri untuk selain kafir *harbi*. Keislaman anak kecil diputuskan mengikuti kedua orang tuanya, orang yang menawannya, atau negeri tempatnya berada. Sebagian orang menyebut syarat-syarat Islam dan untaian syair berikut;

Syarat-syarat Islam tanpa kesamaran;

Berakal, baligh, tidak dipaksa

Mengucapkan dua kalimat syahadat, wala` (penyesuaian kata, perilaku, dan keyakinan terhadap yang diridhai Allah Ta’ala)

Yang keenam adalah berurutan, maka ketahuilah dan amalkanlah

hatiku secara pasti, dan aku mengucapkannya kepada orang lain dengan sebenarnya bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar dari segala yang ada selain Allah. Ia Mahakaya, tak memerlukan siapapun selain-Nya. Justru segala sesuatu memerlukan-Nya. Ia menyandang seluruh sifat sempurna. Jauh dari segala kekurangan dan apapun yang terlintas di benak makhluk. Ia tak beristri dan tak beranak. Ia tak menyerupai siapapun dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.”

Makna *“Asyhadu anna Muhammadar rasulullah”* atau kesaksian bahwa Muhammad utusan Allah adalah, “Aku tahu dan hati meyakini secara pasti dan aku mengucapkan kepada orang lain dengan sebenarnya bahwa junjungan kita Muhammad bin Abdullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya untuk seluruh makhluk. Benar dalam semua yang beliau sampaikan dari Allah. Wajib bagi seluruh makhluk untuk membenarkan dan mengikuti beliau. Haram mendustakan dan menentang beliau.”

Maka, siapa mendustakan beliau, ia zalim dan kafir, dan siapa menentang beliau, ia durhaka dan rugi. Semoga Allah berkenan memberi kita kekuatan untuk mengikuti beliau, mewafatkan kita di atas agama beliau, dan mengumpulkan kita dalam golongan beliau.

PASAL [Keyakinan yang Termuat dalam Syahadat]¹

Ketahuiilah, Dua Kalimat Syahadat secara garis besar mencakup seluruh keyakinan yang wajib diketahui seorang mukallaf terkait Allah dan Rasul-Nya.

Jumlahnya ada 50 keyakinan, yang 41 terkait keyakinan kepada Allah. Lalu, 20 di antaranya sifat yang wajib dan mustahil tiada menurut akal. Dan 20 berikutnya adalah sifat mustahil ada menurut akal. Adapun 1 yang sisanya adalah boleh (*jaiz*). Maksudnya, bisa dibayangkan ada dan tidak ada menurut akal.²

Sifat-sifat wajib terbagi menjadi empat macam: Pertama *nafsiyyah*.³ Kedua *salbiyyah*.¹ Ketiga *ma'ani*.² Keempat *ma'nawiiyyah*.³

¹ Di dalam pasal ini, penulis menyebutkan keyakinan-keyakinan yang wajib terkait Allah dan Rasul-Nya, meski pasal ini merupakan bagian dari bahasan *Iman* yang akan disebutkan pada halaman 125 (pada teks asli, atau di halaman 187 pada buku ini) karena penjelasan *Dua Kalimat Syahadat* mengharuskan untuk membahas tentang masalah ini. Sementara keyakinan-keyakinan lainnya selengkapnya disebutkan dalam bahasan iman.

² Sembilan sisanya berkaitan dengan hak para rasul, seperti yang akan dijelaskan dalam pasal selanjutnya (Penulis).

³ Yaitu sesuatu yang Zat Al-Haq Subhanahu tidak dibayangkan dan tidak diketahui tanpanya (Penulis).

Sifat wajib *nafsiyyah* ada satu yaitu *Wujud*. Maksudnya, Allah itu Ada. Dalil keberadaan Allah adalah adanya seluruh wujud, seperti bumi, langit, dan segala makhluk serta ciptaan ajaib yang ada di antara keduanya karena ciptaan nan ajaib ini harus ada yang menciptakan, bangunan sempurna ini pasti ada yang membangunnya. Dengan demikian, keberadaan seluruh ciptaan dan makhluk menunjukkan adanya Pencipta. Ia adalah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui.

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-

¹ Disebut *salbiyyah* karena sifat ini menafikan segala kekurangan yang tidak patut bagi keluhuran Allah (Penulis).

² Disebut *ma'an* karena sifat ini menegaskan makna-makna wujud yang patut bagi kesempurnaan Allah (Penulis).

³ Disebut *ma'nawiyah* sebagai nisbat kepada sifat-sifat maknawi sebelumnya karena sifat-sifat tersebut merupakan kaitannya (Penulis).

tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”
(QS. Al-Baqarah: 164)

Sifat-sifat *salbiyyah* ada lima: *Qidam* (Terdahulu tanpa permulaan), *Baqā`* (Kekal), *Mukhalafatuhu lil hawaditsi* (Berbeda dengan yang baharu/makhluk), *Qiyamuhu bi nafsihi* (Berdiri-Nya –yakni keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya– dengan sendiri-Nya; tanpa ada pengaruh dari selain-Nya), dan *Wahdaniyyah* (Esa/Tunggal).

Sifat-sifat *ma'ani* ada tujuh: *Quadrat* (Berkuasa), *Iradat* (Berkehendak), *'Ilmu* (Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), dan *Kalam* (Berbicara).

Sifat-sifat *ma'nawiyah* juga ada tujuh: Allah *Qadir* (Mahakuasa), *Murid* (Maha Berkehendak), *'Alim* (Maha Mengetahui), *Hayy* (Mahahidup), *Sami'* (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), dan *Mutakallim* (Maha Berbicara); dengan perkataan yang sudah ada sejak dulu kala, tidak menyerupai perkataan makhluk, tanpa huruf dan tanpa suara, seperti halnya Allah mendengar tanpa telinga, melihat tanpa mata. “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Adapun sifat-sifat mustahil bagi Allah adalah kebalikan dari sifat-sifat wajib. Mustahil bagi Allah segala kekurangan yang tidak patut bagi kemuliaan dan kesucian kesempurnaan-Nya.

Sifat jaiz atau boleh bagi Allah yaitu melakukan segala yang mungkin atau tidak melakukannya sesuai kehendak-Nya; memberi petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki, menyesatkan siapa yang Ia kehendaki, memberi siapa yang Ia kehendaki, dan mencegah siapa yang Ia kehendaki.

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (QS. Al-Anbiya` : 23)¹

¹ Faedah; seorang ulama ditanya tentang Allah. Ia berkata, “Jika kau bertanya tentang nama-nama Allah, Allah berfirman, ‘Dan Allah memiliki Asma’ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma’ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.’ (QS. Al-A’raf: 180) Jika kau bertanya tentang perkataan-perkataan-Nya, Ia berfirman, ‘Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu.’ (QS. An-Nahl: 40)

PASAL [Keyakinan terhadap Rasulullah]

Sifat-sifat yang wajib diketahui terkait para rasul ada sembilan keyakinan.

Empat sifat wajib: *shidiq* (jujur), *amanat* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).

Empat sifat mustahil bagi para rasul: *kadzab* (berdusta), *khiyanah* (berkhianat) ¹, *kitman* (menyembunyikan), dan *baladah* (bodoh).

Dan satu sifat jaiz atau boleh, yaitu sifat-sifat manusiawi yang tidak mengurangi martabat tinggi mereka,

Jika kau bertanya tentang perbuatan-perbuatan-Nya, Ia berfirman, 'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.' (QS. Ar-Rahman: 29)

Dan jika kau bertanya tentang Zat-Nya, Ia berfirman, 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.'" (QS. Asy-Syura: 11)

¹ Maka dari itu, mereka tidak boleh melakukan kemaksiatan baik kecil ataupun besar, baik sebelum ataupun setelah nubuwah. Penjelasan dalam Al-Qur'an yang mengesankan nabi melakukan kemaksiatan wajib ditakwilkan, karena mereka wajib diyakini ma'shum atau terjaga dari segala dosa dan kemaksiatan. Dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh sebagian di antara para nabi semata dilakukan karena alpa dan lupa. Inilah pendapat yang benar menurut jumur dan para ulama ahli tahqiq. (Penulis)

seperti makan, sakit yang tidak membuat orang merasa jijik, dan lainnya.

Berbeda dengan gila, buta, sopak, dan penyakit-penyakit lain yang menjijikkan. Penyakit-penyakit seperti ini tidak boleh (tak layak ada) bagi mereka.¹

PASAL [Kenabian Muhammad SAW]

Kita wajib yakin bahwa Allah mengutus para rasul kepada manusia untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. (Lalu) Dia menjadikan Sang Nabi, Al-Hasyimi Al-Arabi Al-Qurasyi, Muhammad bin Abdullah sebagai penutup para nabi dan rasul. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, benar dalam segala yang beliau perintahkan baik terkait urusan dunia maupun agama. Syariat beliau adalah syariat kekal yang menghapus

¹ Adanya keterangan bahwa Nabi Ya'qub buta tidaklah benar, karena tidak ada seorang nabi pun yang buta. Apa yang dialami Nabi Ya'qub tidak lain adalah penghalang yang ada di kedua mata karena air mata yang terus mengalir, sehingga kedua matanya menjadi putih karena putihnya air mata, lalu pandangannya menjadi lemah. Penyakit yang menimpa Nabi Ayyub adalah penyakit yang ada di antara kulit dan tulang, dan bukan penyakit menjijikkan. Cerita-cerita tentang penyakit Nabi Ayyub yang menjijikkan semuanya batil (Penulis).

seluruh syariat nabi-nabi sebelumnya. Beliau adalah yang terbaik di antara orang-orang terdahulu dan kemudian, imam para rasul, pemimpin seluruh anak Adam, orang pertama yang kuburnya terbelah pada hari kiamat, pemberi syafaat pertama yang diizinkan untuk memberikan syafaat, orang pertama yang masuk surga. Allah mengistimewakan beliau dengan syafaat terbesar yaitu *maqam mahmud* (tempat terpuji)¹, Kautsar yaitu sebuah sungai di surga, *wasilah* (tingkatan surga tertinggi), dan sejumlah keistimewaan lainnya.

Dalam hadits disebutkan:

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ
وَأَحَلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى
الْحَلْقِ كَأَنَّ كَافَّةً وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ

“Aku dilebihkan di atas para nabi dengan enam (keistimewaan): aku diberi *jawami’ul kalim* (kata-kata

¹ Syafaat Nabi SAW untuk putusan perkara dan agar perhitungan amal perbuatan seluruh makhluk disegerakan. Di antara syafaat khusus untuk Nabi SAW adalah syafaat memasukkan suatu kaum ke surga tanpa hisab, syafaat untuk meningkatkan derajat-derajat di surga bagi penghuninya, syafaat untuk meringankan siksa sebagian orang kafir pada Hari Kiamat. (Penulis)

singkat namun sarat makna), aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati para musuh), dihalalkan untukku rampasan-rampasan perang, bumi dijadikan sesuci dan tempat shalat untukku, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan aku dijadikan sebagai penutup para nabi.”¹

Nasab dan Nama-nama Beliau SAW

Beliau adalah *As-Sayyid Al-Kamil Al-Fatih Al-Khatim*; Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhrah bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan.

Adnan adalah keturunan Ismail bin Ibrahim.

Ibu beliau SAW adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhair bin Kilab bin Murrah, dan seterusnya seperti nasab yang telah disebutkan di atas.

¹*Shahih Muslim*, hadits nomor 523, *Jami’ At-Turmudzi*, hadits nomor 1553, dan lainnya.

Nama-nama beliau banyak, di antaranya: Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, Nabi ar-Rahmah, Nabi at-Taubah, Rasul al-Malahim, Al-Khatim, Al-Fatih, Thaha, Yasin, Abdullah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

إِسْمِي فِي الْقُرْآنِ مُحَمَّدٌ وَفِي الْإِنْجِيلِ أَحْمَدُ وَفِي التَّوْرَةِ أُحِيدُ وَإِنَّمَا
سُمِّيتُ أُحِيدَ لِأَنِّي أُحِيدُ عَنْ أُمَّتِي جَهَنَّمَ

‘Namaku di dalam Al-Qur’an Muhammad, di dalam Injil Ahmad, di dalam Taurat Uhid.¹ Aku disebut Uhid karena aku menghalangi umatku dari neraka Jahanam.’”²

Biografi Nabi SAW secara Singkat

Beliau lahir di Makkah pada hari Senin¹ Tahun Gajah bulan Rabiul Awwal. Salah satu sumber menyebut,

¹ Harakat salah satu nama Nabi SAW ini diperdebatkan. Lihat di dalam *Ar-Riyadh An-Aniqah fi Syarh Asma`i Khairil Khalifah*, Al-Hafizh As-Suyuthi, hal: 58-59.

² HR. Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (I/337), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*. Hadits ini dhaif.

delapan hari setelah berlalu dari bulan tersebut. Sumber lain menyebutkan, dua belas hari setelah berlalu dari bulan tersebut. Inilah pendapat yang menjadi acuan.

Beliau lahir dalam kondisi sudah terkhitan. Salah satu sumber menyebutkan, beliau dikhitan kakek beliau pada hari ketujuh kelahiran beliau. Beliau disusui Tsuwaibah Al-Aslamiyah, budak wanita milik Abu Lahab setelah beliau disusui ibu beliau sekitar tiga hari. Setelah itu beliau disusui Halimah As-Sa'diyah hingga tuntas. Dada beliau dibelah saat beliau berusia tiga atau empat tahun. Ibunda beliau meninggal saat beliau berumur enam tahun, lalu beliau dirawat kakek beliau, Abdul Muththallib, setelah itu dirawat paman beliau, Abu Thalib.

Allah 'Azza wa Jalla menyucikan beliau dari segala aib dan kotoran jahiliyah, memberi beliau seluruh akhlak baik dan sifat yang disukai sehingga beliau dikenal Al-Amin atau orang terpercaya di tengah-tengah kaum beliau karena mereka melihat amanat, kejujuran, dan kesucian beliau.

¹ Sebagian menyebutkan beliau lahir pada hari Senin, diangkat sebagai nabi pada hari Senin, berhijrah dari Makkah pada hari Senin, memasuki Madinah pada hari Senin, dan wafat pada hari Senin (Penulis).

Saat berusia dua belas tahun, beliau bepergian bersama paman beliau ke Syam. Setelah tiba di Bushra, beliau dilihat rahib Bahira. Si rahib kemudian mengenali beliau melalui sifat beliau.

Ia kemudian berkata, "Dia ini rasul (utusan) Rabb seluruh alam."

Ia kemudian meminta paman beliau agar membawanya pulang karena mengkhawatirkan keselamatannya dari orang-orang Yahudi. Paman beliau akhirnya membawa beliau pulang ke Makkah.

Setelah itu beliau bepergian ke Syam bersama Maisarah, budak milik Khadijah binti Khuwailid RA untuk memperdagangkan barang-barang milik Khadijah sebelum menikahinya. Beliau menempuh perjalanan hingga tiba di pasar Bushra.

Sepulang dari perjalanan ini, beliau menikahi Khadijah. Saat itu beliau berumur dua puluh lima tahun, sementara Khadijah berumur empat puluh tahun. Khadijah hidup bersama Nabi SAW sekitar dua puluh lima tahun lamanya.

Saat beliau berusia tiga puluh lima tahun, kaum Quraisy merenovasi Ka'bah. Mereka menjadikan beliau

sebagai penengah kala mereka berselisih untuk menentukan siapa yang akan meletakkan Hajar Aswad. Beliau akhirnya memerintahkan mereka untuk bersama-sama mengangkat Hajar Aswad dengan kain, lalu beliau sendiri yang meletakkan Hajar Aswad di tempatnya.

Saat beliau berusia empat puluh tahun, Jibril datang kepada beliau dengan membawa risalah¹ pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan di gua Hira tempat beliau menyendiri beribadah.

Al-Qur'an pertama yang turun kepada beliau adalah firman Allah, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Saat menginjak usia lima puluh satu tahun sembilan bulan, beliau diperjalankan pada malam hari dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis. Lalu shalat lima waktu diwajibkan kepada beliau. Beliau melihat

¹ Jibril sering kali mendatangi beliau dalam wujud Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, dan beliau hanya dua kali melihat wujud asli Jibril (Penulis). Saya berkata; seperti disebutkan dalam Al-Bukhari, hadits nomor 3234, dan Muslim, hadits nomor 177.

Rabb beliau dengan kedua mata beliau. Lalu Allah mewahyukan kepada beliau apa yang Ia wahyukan.

Saat menginjak usia lima puluh tiga tahun, beliau berhijrah ke Madinah didampingi Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Beliau tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal. Beliau menetap di sana selama sepuluh tahun, dan beliau wafat pada tahun 11 Hijriyah¹ dalam usia 63 tahun; 40 tahun sebelum *nubuwwah* dan 13 tahun setelah *nubuwwah*.

Pada tahun 2 Hijriyah, beliau diizinkan berjihad. Puasa Ramadhan dan zakat juga diwajibkan pada tahun ini.

Pada tahun 6 Hijriyah, haji diwajibkan, dan pada tahun ini Bai'atur Ridhwan terlaksana.

Pada tahun 8 Hijriyah, Makkah ditaklukkan.

Pada tahun 10 Hijriyah haji *Wada'* terlaksana pada hari Jum'at. Hanya ini haji yang sempat beliau laksanakan setelah hijrah. Beliau berumrah empat kali, berperang sebanyak dua puluh tujuh kali, dan mengirim satuan-satuan pasukan sebanyak sekitar limapuluh enam satuan pasukan.

¹ Sebelum matahari bergeser ke barat pada hari Senin pada bulan yang telah disebutkan di atas (Penulis).

Mukjizat-mukjizat beliau banyak dan tak terhitung. Dan, mukjizat yang terbesar adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang akan tetap ada selama dunia masih ada. Al-Qur'an dipahami oleh generasi demi generasi secara nyata hingga hari kiamat. Allah menjaganya dari pemutar-balikan dan perubahan, tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun belakangnya, diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

Di antara mukjizat beliau adalah bulan terbelah ketika orang-orang kafir Makkah meminta beliau memperlihatkan tanda kebesaran kepada mereka. Beliau berdoa kepada Allah hingga bulan terbelah menjadi dua bagian dan mereka melihatnya.

Beliau berkata, "Wahai manusia! Saksikanlah!"

Mereka berkata, "Muhammad telah menyihir mata kita."¹

Termasuk mukjizat lainnya, tangisan batang kurma. Diriwayatkan bahwa beliau ketika berkhotbah, beliau

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3636, Muslim, hadits nomor 2800, dan lainnya. Hadits ini mencapai tingkatan hadits mutawatir. Inilah mukjizat yang dimaksudkan firman Allah, "Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." (QS. Al-Qamar: 1)

bersandar pada batang kurma yang ada di masjid. Setelah mimbar dibuat dan beliau tidak lagi menggunakan batang kurma, batang kurma mengeluarkan suara seperti suara unta bunting sepuluh bulan, hingga masjid bergetar karena suaranya dan orang-orang ikut menangis.

Nabi SAW kemudian meletakkan tangan beliau menenangkan tangisan batang kurma itu, hingga ia diam. Beliau berkata, “Andai aku tidak memeluknya, tentu ia akan tetap (menangis) seperti itu hingga hari kiamat.”¹

Di antaranya, air memancar di antara jari-jemari beliau. Mukjizat ini terjadi beberapa kali. Di antaranya diriwayatkan Jabir bin Abdullah, ia berkata:

عَطَشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ وَبَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْوَةٌ مَاءٍ فَأَقْبَلَ النَّاسَ نَحْوَهُ وَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ بِهِ وَلَا نَشْرَبُ إِلَّا مَا فِي رَكْوَتِكَ فَوَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي الرِّكْوَةِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يَفُورُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعَيْوُنِ

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3585, dari hadits Jabir bin Abdullah tanpa rangkaian kata terakhir, karena kata-kata tersebut tertera dalam riwayat Ibnu Majah, hadits nomor 1415, dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh, “Andai aku tidak mendekapnya, tentu ia akan terus menangis hingga hari kiamat.”

فَشْرِبُوا وَسَقُوا فَقِيلَ لِجَابِرٍ كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ قَالَ كُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً لَوْ
كُنَّا مِائَةً أَلْفٍ لَكَفَانَا

“Orang-orang kehausan saat peristiwa Hudaibiyah, sementara di hadapan Rasulullah SAW terdapat wadah air dari kulit. Mereka berdatangan menghampiri lalu mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah! Kami tidak punya air untuk wudhu dan minum selain yang ada di wadah airmu itu.’

Nabi SAW kemudian mencelupkan tangan beliau ke dalam wadah air lalu air memancar di antara jari-jemari beliau seperti mata air. Mereka kemudian minum dan memberi minum (hewan-hewan tunggangan mereka).

Dikatakan kepada Jabir, ‘Berapa jumlah kalian pada saat itu?’

Ia menjawab, ‘Kami berjumlah seribu lima ratus orang. Andai kami berjumlah seratus ribu orang, tentu (pancaran mata air tersebut) mencukupi kami semua’.”¹

Nabi SAW mengusap kantong susu kambing muda yang belum pernah dibuntingi kambing jantan, lalu

¹ HR. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, hadits nomor 3576, juga diriwayatkan oleh ahli hadits lain.

kantong susu kambing tersebut mengeluarkan air susu dengan deras.¹

Beliau mengembalikan mata Nu'man saat perang Uhud yang menjuntai ke pipinya, lalu mata tersebut menjadi mata yang lebih bagus dari mata sebelahnya dan lebih tajam penglihatannya. Mata tersebut tidak sakit ketika mata sebelahnya sakit.²

Istri-istri dan Anak-anak Beliau

Yang masyhur dari istri-istri beliau ada sebelas:

Pertama, Khadijah binti Khuwailid Al-Asadiyah. Ia adalah pemimpin para istri beliau, lebih dulu masuk Islam dan lebih dulu dinikahi Rasulullah SAW di antara mereka, dan semasa hidup Khadijah, beliau tidak menikah lagi dengan wanita lain.

¹ HR. Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (III/9). Ia berkata, "Hadits ini shahih." Juga diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (IV/55), hadits nomor 3605 dari hadits Hubaisy bin Khalid RA.

² Kisah Qatadah ditakhrij Al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwwah* (III/100), Abu Ya'la, hadits nomor 1549, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (XIX/12), Ibnu Abdilbarr dalam *Al-Isti'ab* (III/1275) dan lainnya.

Istri-istri beliau lainnya adalah:

Kedua, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketiga, Saudah binti Zam'ah. Keempat, Hafshah binti Umar bin Khaththab. Kelima, Zainab binti Khuzaimah. Keenam, Zainab binti Jahsy. Ketujuh, Ummu Salamah binti Abu Umaiyah. Kedelapan, Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Kesembilan, Juwairiyah binti Harits Al-Khuza'iyah. Kesepuluh, Maimunah binti Harits Al-Hilaliyah. Kesebelas, Shafiyah binti Huyai An-Nadhiriyah.

Mereka inilah istri-istri Nabi SAW yang disepakati. Dua di antaranya meninggal dunia saat Nabi SAW masih hidup, yaitu: Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah. Beliau meninggal dunia meninggalkan sembilan istri lainnya. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Adapun anak-anak beliau, menurut pendapat paling shahih ada tiga lelaki: Qasim anak sulung, setelah itu Abdullah yang disebut sebagai *Ath-Thayyib* (anak lelaki yang baik) dan *Ath-Thahir* (anak lelaki yang suci), kemudian Ibrahim. Mereka semua meninggal dunia saat masih kecil.

Dan empat anak perempuan: Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah Az-Zahra. Mereka semua

panjang umur hingga menikah dan berhijrah ke Madinah. Mereka semua berasal dari istri beliau, Khadijah, kecuali Ibrahim. Ibrahim berasal dari budak wanita beliau, Maria Al-Qibthiyah. Mereka semua meninggal dunia sebelum beliau, kecuali Fathimah. Fathimah hidup enam bulan sepeninggal beliau menurut pendapat paling shahih.

Ciri-ciri Fisik Beliau¹

Tinggi beliau sedang (tidak jangkung tidak pula pendek). Kulit beliau putih cerah kemerahan.

Kedua mata beliau sangat hitam dan lebar. Bulu mata beliau lentik. Alis beliau cekung dan lebat. Hidung beliau mancung. Gigi-gigi beliau renggang. Berpipi lembut, berwajah bulat, berdahi lebar, berjanggut dan berbulu dada lebat. Kepala beliau besar. Rambut lurus; kadang panjangnya sampai pundak dan kadang sampai ke daun

¹ Para ulama berkata; ketika ciri-ciri fisik beliau ini berada di suatu rumah, Allah pasti menghindarkan rumah tersebut dari pencurian, kebakaran, dan air bah yang menenggelamkan. Ketika ciri-ciri fisik beliau berada pada seseorang, Allah pasti menghindarkannya dari kezaliman penguasa, tipu daya setan, dan rumahnya tidak akan pernah terlepas dari rasa bahagia. (Penulis)

telinga. Hanya ada sedikit uban di rambut beliau; tidak lebih dari dua puluh helai.

Dada beliau bidang dan kekar. Terdapat bulu lembut dari pusar hingga dada atas. Kedua lengan dan bagian atas dada beliau berbulu. Perut dan dada beliau lurus sejajar. Tubuh beliau besar. Lengan bagian atas dan bawah besar, Jauh jarak antara kedua pundak beliau. Dada beliau lebar. Telapak tangan dan kaki agak kasar dan lebar. Lengan beliau panjang.

Wajah beliau memburat cahaya laksana bulan purnama. Cahaya keluar dari mulut beliau kala beliau berbicara. Terasa hangat kala udara terasa dingin.

Orang yang menyebut ciri-ciri beliau berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang pun seperti beliau, sebelumnya maupun setelahnya."

Budi Pekerti Beliau

Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, yaitu berakhlak seperti yang Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an sehingga beliau ridha karena Al-Qur'an ridha, dan marah ketika Al-Qur'an marah.

Tidak pernah beliau marah ataupun membalas untuk diri beliau. Namun ketika ada hak Allah diabaikan, tak seorang pun bisa menghadapi amarah beliau.

Tidak pernah beliau berkata kotor ataupun sengaja berkata kotor, tidak pernah mencela, memuji secara berlebihan, berteriak di pasar, dan tidak pernah memukul seorang pun dengan tangan beliau, baik pelayan ataupun seorang wanita pun, kecuali ketika beliau tengah berjihad di jalan Allah.

Tidak pernah beliau membalas keburukan dengan keburukan, tapi memaafkan dan berlapang dada. Beliau selalu tersenyum, ramah budi pekerti, lemah lembut, sering terlihat sedih, tidak kasar ataupun keras hati, sangat rendah hati, menambal sendiri sendal beliau, menambal baju, memerah susu kambing, mengikat unta, membantu pekerjaan istri di rumah, memenuhi undangan makan orang merdeka maupun budak, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, sangat menjaga diri, tangan beliau tidak pernah menyentuh seorang wanita pun yang bukan budak beliau, bukan istri, atau bukan wanita mahram beliau.

Paling pemalu, paling bagus bentuk dadanya, paling berani jiwanya, paling benar tutur katanya, dan paling

lembut perangnya. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, keluarga, dan para sahabat beliau.¹

Ketika firman Allah ini turun kepada beliau, “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199) Beliau menanyakan maknanya kepada Jibril.

Jibril berkata, “Allah memerintahkanmu untuk menyambung orang yang memutus hubungan denganmu, memberi orang yang tidak pernah memberimu, dan memaafkan orang yang telah menzalimimu.”²

Ketika gigi seri beliau patah dan wajah beliau terluka saat perang Uhud, hal itu terasa berat bagi para sahabat beliau.

Mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Allah agar menimpakan keburukan kepada mereka,” maksudnya orang-orang kafir Quraisy.

¹ Khadijah Al-Kubra menyebut sifat-sifat beliau dengan tutur katanya, “Kau menyambung tali kekeluargaan, menanggung beban, membantu orang miskin, menjamu tamu, dan membantu orang kesusahan.”

² HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (IX/184) secara *mursal*, Ibnu Mardawaih secara *maushul*, dari hadits Jabir dan lainnya. Lihat; *Fathul Bary* (VIII/306).

Beliau berkata, “Sungguh, aku tidak diutus sebagai pelaknat. Tapi, aku diutus sebagai penyeru dan kasih sayang. Ya Allah! Maafkanlah kaumku karena mereka tidak tahu.”¹

Anas bin Malik berkata, “Aku melayani beliau selama sepuluh tahun. Tak pernah sekalipun beliau berkata, ‘Ah,’ atau berkata pada sesuatu yang aku kerjakan, ‘Kenapa kau melakukannya,’ ataupun untuk sesuatu yang tidak aku lakukan, ‘Kenapa kau tidak melakukannya?’”²

Sebagian di Antara *Jawami’ al-Kalim*³ Beliau

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya setiap orang mendapati yang diniatkan.”

¹ HR. Muslim, hadits nomor 2599, dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh; “Dikatakan, ‘Wahai Rasulullah! Doakan keburukan kepada orang-orang musyrik.’ Beliau berkata, ‘Sungguh, aku tidak diutus sebagai pelaknat, tapi aku diutus untuk menjadi rahmat’.”

² HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2768, Muslim, hadits nomor 2309, dari hadits Anas.

³ Kata-kata singkat namun maknanya dalam dan luas

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah (perbuatan) buruk dengan (perbuatan) baik niscaya (kebaikan) akan menghapus (keburukan), dan pergaulilah orang dengan akhlak yang baik.”

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَمْنَاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Tunaikankah amanat kepada orang yang mempercayakan (amanat itu kepada)mu, dan janganlah engkau berkhianat kepada orang telah mengkhianatimu.”

إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

“Bila kau tidak malu, maka lakukanlah semaumu.”

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad paling utama adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.”

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Sesungguhnya sabar itu hanya pada saat hantaman pertama (musibah menimpa).”

أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

“Tempatkanlah orang-orang di tempat mereka (yang sesuai).”

بُرُّوا آبَاءَكُمْ تَبَرُّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَعُقُّوا عَن نِّسَاءِ النَّاسِ تَعَفُّ نِسَاؤُكُمْ

“Berbaktilah kepada ayah-ayah kalian niscaya anak-anak kalian berbakti kepada kalian, dan jagalah diri kalian dari istri-istri orang niscaya istri-istri kalian menjaga diri.”

تَعَرَّفَ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ

“Kenanilah Allah di saat senang, niscaya Ia mengenilimu saat kau susah.”

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِّمُ

“Cintamu pada sesuatu membuatmu buta dan tuli.”

اسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِتْحَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَّحْسُودٌ

“Tunaikanlah segala keperluan secara diam-diam karena setiap orang yang punya nikmat itu didengki.”

الْحَرْبُ خَدَعَةٌ

“Perang itu tipu muslihat.”

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلِّهِ

“Sifat malu itu baik semuanya.”

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”

زُرْ غَيْبًا تَزِدُّ حُبًّا

“Berkunjuglah secara berselang, niscaya kau akan semakin senang.”

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

“Orang yang makan yang bersyukur, kedudukannya seperti orang puasa yang bersabar.”

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu meniru kebiasaan orang dekatnya. Maka, hendaklah seseorang memperhatikan siapa yang ia temani.”

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

“Cukuplah dosa bagi seseorang bahwa ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya.”

لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمَعَايِنَةِ

“Berita itu tidak sama seperti melihat langsung.”

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ

“Tidaklah anak Adam mengisi wadah yang lebih buruk dari perutnya.”

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.”

مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Siapa yang amalannya lamban (untuk mencapai derajat orang-orang yang beramal), nasabnya tidak dapat (membuatnya mencapai tingkatan orang-orang yang beramal).”

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

“Mukmin adalah orang yang orang-orang merasa aman atas harta benda dan jiwa mereka dari (gangguan)nya, muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya, mujahid adalah orang yang memerangi nafsu diri dalam ketaatan kepada Allah, dan muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.”

لَا يُعْنِي حَدَرٌ مِنْ قَدَرٍ

“Kewaspadaan tidak dapat membantu (menghindari) takdir.”

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

“Orang mukmin tidaklah tersengat dari lubang yang sama sebanyak dua kali.”

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

“Kasih sayang tidak dicabut melainkan dari orang celaka.”

Rukun Islam Ke-2



SHALAT

Rukun Islam yang kedua adalah mendirikan shalat¹. Makna mendirikan shalat yaitu rutin mengerjakannya pada waktu-waktunya yang telah ditentukan dengan melengkapi syarat-syarat dan rukun-rukunnya yang telah ditentukan.

Shalat adalah syiar agama yang terbesar, dan amalan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Rabb seluruh alam.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِبَتْهَا

“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Apakah amalan yang paling dicintai Allah?’ -riwayat lain menyebutkan: yang paling utama-

¹ Setelah Dua Kalimat Syahadat, shalat adalah ibadah ragawi yang terbaik dan amalan ketaatan yang paling disukai Allah.

Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'."¹

Juga disebutkan dalam hadits:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

“Sesungguhnya amalan pertama seorang hamba yang akan diperhitungkan pada Hari Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, seluruh amalannya baik dan jika shalatnya rusak, seluruh amalannya rusak.”²

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 527, Muslim, hadits nomor 85, dan lainnya.

² HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (II/240, hadits nomor 1859), dari hadits Anas bin Malik RA. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata dalam *At-Tarhib* (I/320), “Sanadnya tidak apa-apa, insya Allah.” Faedah; sebagian ulama menyebut di antara keutamaan dan manfaat shalat; shalat membantu untuk menunaikan kebutuhan-kebutuhan penting, mendatangkan rejeki, mencegah perbuatan keji dan mungkar, mengangkat derajat, melipatgandakan kebaikan, membasuh kotoran dosa dan keburukan, memberi syafaat bagi orang yang shalat di sisi Rabbnya, mempermudah ahli shalat melintas di atas shirath, dan melenyapkan kesusahannya. Rasulullah SAW ketika dirundung persoalan pelik, beliau segera mengerjakan shalat, seperti diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, hadits nomor 1319, dan *Musnad Ahmad* (V/388) dari hadits Hudzaifah RA. (Penulis)

Shalat Fardhu

Shalat fardhu ada lima; sebanyak tujuh belas rakaat dalam sehari semalam. Kewajiban shalat ini tidak gugur dari mukallaf (yakni yang telah baligh dan berakal)¹ kecuali karena mati atau hilang akal.

Dalam hadits disebutkan:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Batas pemisah) antara seseorang dan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.”

Juga disebutkan dalam hadits:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

¹ Disebutkan dalam kabar bahwa di antara hukuman orang yang menyepelkan shalat adalah berkah usia dan rejekinya dicabut, juga tanda keshalihan dicabut dari wajahnya. Doanya dan juga doa orang-orang shalih untuknya tidak diterima, amalannya tidak dibalas, mati dalam keadaan dahaga, lapar, dan hina, kuburnya disempitkan dan digelapkan, Allah tidak melihatnya dan tidak membersihkannya dari dosa, dan baginya siksa yang pedih. Demikian diambilkan dari *Syarh Al-'Ainiyyah*. (Penulis)

“Perjanjian antara kami dan mereka –orang-orang munafik- adalah shalat. Maka siapa meninggalkannya, ia telah kafir.”¹

Manakala mukallaf meninggalkan shalat sebagian dari kewajiban-kewajiban, jika ia meninggalkan karena mengingkari kewajiban tersebut, berarti ia murtad, dibunuh sebagai orang kafir, jenazahnya tidak dishalatkan, tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin. Jika ia meninggalkannya karena malas, ia diminta bertaubat. Jika mau bertaubat, itulah yang terbaik. Jika tidak, ia dibunuh secara *had*. Ia berada dalam kehendak Allah, Rabb seluruh alam.

Sebagian imam –seperti Imam Ahmad bin Hanbal- berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat secara mutlak, kafir, baik ia meninggalkan shalat karena mengingkari ataupun karena malas.

Anak kecil yang sudah mumayyiz wajib diperintahkan untuk mengerjakan shalat ketika telah menginjak tujuh tahun usia. Pendapat lain menyebut, dianjurkan. Dan ia dipukul ketika meninggalkan shalat manakala sudah menginjak usia sepuluh tahun.

¹ HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, hadits nomor 82, dari hadits Jabir bin Abdullah RA. Hadits at-Turmudzi ditakhrij dalam *Jami' At-Turmudzi*, hadits nomor 2621, dari hadits Buraidah bin Hashib RA.

Syarat-syarat Shalat

Shalat memiliki sejumlah syarat yang harus dilakukan sebelumnya, dan terus dilakukan hingga shalat selesai. Di antara syarat-syarat shalat adalah: suci dari dua hadats; hadats kecil dan besar, suci dari najis, menutup aurat, masuk waktu shalat, dan menghadap kiblat.

Suci dari hadats kecil dilakukan dengan berwudhu, dan suci dari hadats besar dilakukan dengan mandi. Wudhu dan mandi bisa digantikan dengan tayamum ketika dalam situasi uzur, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya.

Tujuan thaharah ada empat: wudhu, mandi, tayamum, dan menghilangkan najis.

Alat-alat thaharah juga ada empat: air suci, tanah murni yang ada debunya, *dabigh* yaitu segala sesuatu yang berbau tajam yang dapat menghilangkan sisa-sisa kulit, dan batu istinja` yaitu batu yang bersih, tidak najis, dan tidak dimuliakan.

Media dari alat-alat thaharah ada dua: wadah dan ijtihad, yaitu mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai tujuan.

Wudhu

Wudhu yaitu membasuh bagian-bagian tubuh tertentu dengan niat tertentu.

Wudhu wajib bagi orang berhadats saat hendak mengerjakan shalat, thawaf, menyentuh atau membawa mushaf.

Wudhu dianjurkan bagi orang junub saat hendak makan, minum, tidur, atau saat hendak berhubungan badan lagi.

Lebih utamanya wudhu dilakukan setiap kali hendak shalat. Seseorang boleh mengerjakan beberapa kali shalat seperti yang ia inginkan dengan satu kali wudhu selama ia tidak berhadats.

Kewajiban-kewajiban wudhu ada enam; empat di antaranya diambilkan dari Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, membasuh wajah.

Kedua, membasuh kedua tangan.

Ketiga, mengusap kepala.

Keempat, membasuh kedua kaki.

Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.” (QS. Al-Ma`idah: 6)

Dan dua sisanya diambilkan dari hadits, yaitu:

Kelima, niat.

Keenam, tertib.

Kewajiban niat didasarkan pada sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan.”¹

Sedangkan kewajiban tertib berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِبْدَؤُوا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

“Mulailah dari apa yang dimulai Allah.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1, Muslim, hadits nomor 1907, dan lainnya, dari hadits Umar bin Khaththab RA.

Makna niat yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang menyertai amalannya. Tempat niat di hati, melafalkan niat sunah, dan waktu niat wudhu adalah saat pertama kali membasuh bagian wajah, dan saat pertama kali membasuh bagian tubuh dalam hadats besar.

Makna tertib yaitu tidak mendahulukan suatu bagian tubuh atas bagian tubuh lain. Tertib sudah tercapai dengan mencelupkan ke dalam air meski hanya sebentar, dan meski tidak bertahan lama menurut pendapat paling shahih.

Tata Cara dan Etika Wudhu

Bagi yang hendak berwudhu dianjurkan untuk terlebih dahulu bersiwak dan membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali.

Lalu berkumur dan menghirup air ke dalam hidung sebanyak tiga kali cidukan air secara beriringan, lalu mengeluarkan air yang ada di dalam hidung dengan tangan kiri.

Lalu membasuh wajah sebanyak tiga kali dimulai dari bagian atas, memperpanjang *ghurrah*,² menyela-nyelakan air ke dalam jenggot.

¹*Sunan An-Nasa`i*, hadits nomor 2965, dari hadits Jabir bin Abdullah RA.

² Dengan cara membasuh wajah dari segala sisi lebih dari batasan atau ukuran yang diwajibkan.

Lalu membasuh tangan kanan sebanyak tiga kali, memperpanjang *tahjil* (membasuh kaki melebihi batasan dan ukuran yang diwajibkan), lalu mengangkat air ke atas dua siku maksimal hingga pundak, setelah itu membasuh tangan kiri dengan cara yang sama, menyela-nyelakan air di antara jari-jemari.

Lalu mengusap rambut sebanyak tiga kali hingga merata ke seluruh rambut, meletakkan ujung jari-jemari di bagian depan kepala lalu diusapkan hingga ke tengkuk.

Lalu mengusap kedua telinga baik luar maupun dalam sebanyak tiga kali dengan air baru.

Lalu membasuh kaki kanan sebanyak tiga kali dan memperpanjang *tahjil* (membasuh kaki melebihi batasan dan ukuran yang diwajibkan), membasuhkan air di atas dua mata kaki maksimal hingga lutut, setelah itu membasuh kaki kiri dengan cara yang sama, menyela-nyelakan air di antara jari-jemari kaki mulai dari jari kelingking kaki kanan hingga jari kelingking kaki kiri.

Faedah [Kesempurnaan wudhu]

Disebutkan dalam sebuah riwayat:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ
مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

“Siapa berwudhu lalu ia berwudhu dengan baik, kesalahan-kesalahan keluar dari tubuhnya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya.”¹

Abu Dawud meriwayatkan:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يَسْهُو فِيهِمَا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Siapa berwudhu lalu ia berwudhu dengan baik, setelah itu ia shalat dua rakaat dan ia tidak lalai pada keduanya, dosanya yang telah lalu diampuni.”

¹*Shahih Muslim*, hadits nomor 245, dari hadits Utsman bin Affan RA.

Doa dan Bacaan Wudhu

Saat membasuh dua telapak tangan, orang yang berwudhu selayaknya membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيُمْنَى وَالْبَرَكَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ

“Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu berkah, dan aku berlindung kepada-Mu dari kesialan dan kebinasaan.”

Saat berkumur membaca,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ

“Ya Allah! Bantulah aku untuk senantiasa ingat pada-Mu, bersyukur pada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”¹

Saat menghirup air ke dalam hidung membaca,

اللَّهُمَّ أَرِحْنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ

“Ya Allah! Ciumkan aroma surga kepadaku dan Engkau dalam keadaan ridha kepadaku.”

Saat membuang air dari hidung membaca,

¹*Sunan Abu Dawud*, hadits nomor 905, dari hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani RA.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَاحِ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ

“Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari bau neraka dan buruknya negeri (tempat kembali).”

Saat membasuh wajah membaca,

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ

“Ya Allah! Putihkanlah wajahku pada hari semua wajah menghitam.”

Saat membasuh tangan kanan membaca,

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah! Berikanlah buku catatan amal perbutanku dengan tangan kananku, dan hisablah aku dengan penghisaban yang mudah.”

Saat membasuh tangan kiri membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

“Ya Allah! Janganlah Engkau memberikan buku catatan amal perbutanku dengan tangan kiriku atau dari balik punggungku.”

Saat mengusap kepala membaca,

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ

“Ya Allah! Haramkanlah rambutku dan kulitku bagi neraka.”

Saat mengusap kedua telinga membaca,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

“Ya Allah! Jadikan aku termasuk orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.”

Saat mengusap leher membaca,

اللَّهُمَّ فَكِّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ السَّلَاسِلِ وَالْأَغْلَالِ

“Ya Allah! Bebaskanlah leherku dari neraka, dan lindungilah aku dari rantai dan belunggu-belunggu.”

Saat membasuh kedua kaki membaca,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ فِيهِ الْأَقْدَامُ

“Ya Allah! Teguhkanlah kedua kakiku di atas shirath pada hari kaki-kaki tergelincir.”¹

¹ Doa-doa untuk setiap bagian tubuh ini disebutkan Imam Ghazali dalam sejumlah tulisannya, juga disebutkan Imam Rafi'i dalam *Al-Muharrar*. Doa ini diriwayatkan dari salaf shalih.

Seusai wudhu membaca doa sambil menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَبِّ اجْعَلْنِي
مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ - وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata yang tiada memiliki sekutu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang senantiasa bersuci, dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih. Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”

Semoga doa shalawat teriring salam terlimpah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ قَالَ ذَلِكَ فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

“Siapa membacanya, delapan pintu surga dibukakan untuknya. Ia memasuki (surga) melalui pintu mana saja yang ia kehendaki.”¹

Juga disebutkan: “Siapa berdoa menyebut nama Allah saat wudhu, Allah membersihkan seluruh jasadnya, dan siapa tidak berdoa menyebut nama Allah saat wudhu, Allah tidak membersihkan jasadnya selain yang terkena air saja.”

Disebutkan Al-Ghazali dalam *Al-Bidayah*.²

Mandi

Mandi adalah menggyurkan air ke seluruh badan dengan niat tertentu. Mandi wajib bagi lelaki dan perempuan karena jinabat.

Jinabat terjadi karena salah satu dari dua hal:

Pertama, keluarnya air mani.³

¹ HR. Muslim, hadits nomor 234, At-Turmudzi, hadits nomor 55, dari hadits Umar bin Khaththab RA.

² HR. Ad-Daruquthni (I/73-74) dari hadits Abu Hurairah RA dengan matan serupa. Sanadnya dhaif seperti dikatakan Al-Hafizh Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya`* (I/135).

³ Air yang memancar setelah syahwat, keluar disertai rasa nikmat dan muncrat saat keluar.

Kedua, berhubungan badan di kemaluan.

Juga wajib bagi wanita saat suci dari haid, nifas, dan melahirkan meski yang keluar berupa gumpalan daging ataupun darah.

Mandi disunahkan untuk shalat Jum'at, shalat Dua Hari Raya, shalat Istisqa` (shalat untuk meminta hujan), Kusuf (gerhana matahari), Khusuf (gerhana bulan), orang yang memandikan mayit, orang kafir ketika masuk Islam, orang gila atau pingsan ketika sadar.

Mandi yang terbaik adalah mandi Jum'at. Waktunya masuk saat terbit fajar dan boleh ditunda hingga saat hendak pergi untuk shalat Jum'at. Dan ini lebih baik. Waktu mandi Jum'at berakhir setelah usai shalat Jum'at.

Kewajiban dan Sunah Mandi

Kewajiban mandi adalah mengguyurkan air ke sekujur badan disertai niat untuk menghilangkan hadats besar atau kewajiban mandi. Air wajib diguyurkan hingga mengenai bagian dalam rambut tebal, dan wajib mengenai bagian kulit di balik kulub kemaluan yang belum disunat.

Najis terlebih dahulu harus dihilangkan jika berupa najis *'aini* dan tidak bisa dihilangkan dengan satu kali bilasan. Jika sudah bisa hilang, cukup dibilas satu kali baik untuk hadats ataupun najis.

Orang yang hendak mandi disunahkan untuk lebih dulu bersiwak, membasuh kedua telapak tangan, membasuh kemaluan dan daerah sekitarnya dari kotoran, setelah itu berwudhu seperti wudhu untuk shalat.

Selanjutnya mengguyurkan air ke kepala, selanjutnya sisi tubuh bagian kanan, lalu bagian belakang tubuh, selanjutnya sisi tubuh bagian kiri, selanjutnya bagian depan tubuh.

Semuanya dilakukan sebanyak tiga kali dan harus memperhatikan lekukan-lekukan tubuh, menekan dan menyela-nyelakan air setiap kali pembasuhan.

Dalam hadits disebutkan:

تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ فَأَغْسِلُوا الشَّعْرَ وَأَنْقُوا الْبَشَرَ

“Di bawah setiap rambut ada jinabat, maka basuhlah rambut dan bersihkanlah kulit.” HR. Abu Dawud.¹

¹*Sunan Abu Dawud*, hadits nomor 248, dan *At-Turmudzi*, hadits nomor 106, dari hadits Abu Hurairah RA.

Tayamum

Tayamum adalah mengusapkan tanah ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu.

Tayamum sah dilakukan baik ketika bermukim ataupun dalam perjalanan. Tayamum mencukupi untuk hadats kecil dan besar.

Syarat sah tayamum adalah tidak adanya air baik secara nyata ataupun secara syar'i.

Tidak adanya air secara nyata maksudnya tidak ada air setelah dicari-cari secara mutlak dalam radius meminta pertolongan, atau pada jarak dekat ketika diyakini tidak ada. Tidak wajib hukumnya mencari air lebih jauh dari itu. Inilah yang disebut dengan batasan jauh.¹ Memang benar, dianjurkan untuk menunda shalat jika diyakini air ditemukan di akhir waktu agar ia kerjakan shalat tersebut dengan wudhu.

¹ Radius meminta pertolongan adalah jarak sekitar 300 hasta atau sekitar 150 meter, dan jarak dekat adalah jarak yang lebih jauh dari jarak meminta pertolongan hingga satu setengah mil atau sekitar 4,5 km. Syarat wajib mencari air adalah memastikan keamanan diri, barang, harta, tidak terpisah dari rombongan, dan keluar waktu shalat.

Tidak adanya air secara syar'i misalkan seseorang khawatir sakit jika menggunakan air, atau sakitnya akan kian parah, atau tidak kunjung sembuh, atau dikhawatirkan akan menimbulkan luka parah pada bagian tubuh luar, misalkan musuh atau hewan buas menghalangi untuk mendapatkan air, atau misalkan air diperlukan untuk makhluk hidup yang dimuliakan yang kehausan.¹

Sahnya tayamum juga disyaratkan sudah memasuki waktu shalat, setelah menghilangkan najis, setelah mengetahui kiblat, tidak digunakan untuk lebih dari satu kali shalat fardhu, dan boleh digunakan untuk berapa pun shalat jenazah dan nafilah seperti yang diinginkan.

Orang yang bertayamum dalam perjalanan maksiat wajib mengqadha shalat, atau ketika berada di tempat yang kemungkinan besar ada airnya, atau ketika bertayamum karena mengkhawatirkan udara dingin ketika ia tidak bisa menghangatkan air.

¹ Yaitu makhluk hidup yang tidak boleh dibunuh. Sementara makhluk hidup yang tidak dimuliakan ada enam; orang yang meninggalkan shalat, pezina yang sudah pernah menikah, kafir *harbi*, murtad, anjing ganas yang suka menyerang, dan babi. (Penulis)

Bagi yang tidak mendapatkan dua sesuci (wudhu dan tayamum), ia tetap mengerjakan shalat fardhu karena menghormati waktu, namun wajib mengulang. Bagi yang menemukan air yang tidak mencukupi untuk wudhu atau mandi, ia menggunakan air tersebut lebih dulu, lalu sisanya tayamum.

Kewajiban dan Tata Cara Tayamum

Kewajiban tayamum ada lima.

Pertama, memindahkan tanah, yaitu orang yang hendak tayamum menghampiri tanah bersih yang ada debunya, lalu menepukkan kedua telapak tangan ke tanah tersebut dengan merenggangkan jari-jemari.

Kedua, berniat untuk mengerjakan shalat fardhu. Niat wajib disertakan saat memindahkan tanah di telapak tangan dan terus menyertakannya hingga mengusap wajah.

Ketiga, mengusap bagian luar wajah sebanyak satu kali, dan tidak wajib mengenakan tanah ke dalam rambut.

Keempat, mengusap kedua tangan hingga siku. Caranya, menepukkan telapak tangan untuk kedua kalinya,

lalu mengusap tangan kanan dengan telapak tangan kiri dengan cara melekatkan bagian luar jari-jari tangan kanan dengan bagian dalam jari-jari tangan kiri, lalu mengusapkannya ke bagian atas tangan hingga sampai ke siku, setelah itu mengusapkan telapak tangan kiri bagian dalam ke tangan bagian bawah tangan kanan hingga mencapai siku pergelangan tangan.

Setelah itu mengusapkan ibu jari tangan kiri bagian luar di atas bagian luar ibu jari tangan kanan, setelah itu mengusap tangan kiri dengan telapak tangan kanan dengan cara yang sama dengan menyela-nyelakan debu di antara jari-jemari.

Kelima, tertib di antara dua usapan.

Hal-hal yang Membatalkan Wudhu dan Tayamum

Wudhu dan tayamum batal karena sesuatu yang keluar dari kemaluan atau dubur meski jarang, seperti air madzi dan air wadi,¹ bukan air mani. Hilangnya akal meski karena tidur dalam posisi tidak tegap, menyentuh lelaki

¹ Air madzi yaitu air berwarna putih tipis kental yang keluar saat syahwat bergelora dan ketika bercumbu. Air wadi yaitu air berwarna putih keruh yang keluar saat kencing ketika membawa sesuatu yang berat. (Penulis)

atau wanita hingga mencapai batasan syahwat tanpa adanya penghalang ataupun ikatan mahram. Menyentuh kemaluan atau dubur dengan telapak tangan bagian dalam.

Tayamum juga batal karena murtad meninggalkan Islam, adanya air disertai kemampuan untuk menggunakannya tanpa adanya halangan, atau diperkirakan adanya air di luar shalat.

Hadats

Hadats terbagi menjadi tiga:

Pertama, hadats kecil. Hadats kecil terjadi karena keluarnya sesuatu dari salah satu dari dua jalan meski jarang, hilangnya akal,¹ menyentuh lelaki atau wanita tanpa adanya penghalang ataupun ikatan mahram, menyentuh kemaluan atau dubur dengan telapak tangan bagian dalam atau jari-jari tangan bagian dalam. Shalat, thawaf, menyentuh atau membawa mushaf haram hukumnya dengan adanya hadats kecil, kecuali untuk anak kecil karena keperluan belajar.

¹ Kecuali tidur dalam posisi duduk tegak sehingga wudhu tidak batal ketika ia terbangun dalam kondisi seperti itu.

Kedua, hadats sedang, yaitu jinabat. Jinabat terjadi karena keluarnya air mani, memasukkan pucuk zakar ke dalam kemaluan wanita, melahirkan, dan hilang akal. Empat hal di atas haram karena hadats sedang dalam kondisi jinabat, juga haram membaca Al-Qur'an, dan menetap di dalam masjid.

Ketiga, hadats besar. Hadats ini terjadi karena haidh dan nifas. Enam hal di atas haram dilakukan karena hadats besar ini, demikian pula puasa, melintas di masjid ketika dikhawatirkan mengotori masjid, berhubungan badan, dan bersenang-senang di antara pusar hingga lutut. Setelah darah berhenti dan sebelum mandi, talak dan puasa halal baginya.

Haidh dan Nifas

Haidh yaitu darah normal yang keluar dari ujung rahim wanita pada waktu-waktu tertentu dalam kondisi sehat. Batas waktu minimal haidh adalah sehari-semalam, umumnya terjadi selama enam atau tujuh hari, dan maksimal lima belas hari. Apabila seorang wanita melihat darah dan juga melihat kemaluannya bersih di sela waktu itu, semuanya terhitung haidh jika jumlah total keseluruhan darah tidak kurang dari dua puluh empat jam. Jika tidak, berarti darah istihadhah.

Nifas yaitu darah yang keluar dari rahim selepas melahirkan. Batas minimal waktu nifas adalah sesaat, umumnya selama empat puluh hari, dan maksimal selama enam puluh hari. Misalkan darah berhenti dalam waktu lima belas hari atau lebih, berarti darah yang keluar setelah itu darah haid, atau jika kurang dari lima belas hari, berarti darah tersebut darah sisa nifas hingga selama enam puluh hari.

Apabila darah haidh dan nifas melebihi waktu tersebut, berarti darah istihadhah. Darah istihadhah punya hukum-hukum tersendiri secara panjang lebar yang tertera dalam kitab-kitab tebal.

Istinja`

Istinja` dari setiap kotoran yang keluar dari dua jalur (kemaluan dan dubur) wajib hukumnya dengan air, atau dengan tiga usapan batu beserta syarat-syaratnya. Dan dianjurkan untuk menggunakan air dan juga batu.

Bersuci dari kencing juga wajib hukumnya dengan sesuatu yang besar dugaan dapat membersihkan sisa air kencing.

Bersuci dari Najis

Di antara syarat sah shalat adalah kebersihan pakaian, badan, dan tempat dari najis yang tidak bisa ditolelir.

Misalkan, seseorang melihat di pakaiannya terdapat najis. Jika kemungkinan najis tersebut terjadi setelah shalat, shalat dianjurkan untuk diulang. Dan jika kemungkinan najis tersebut terjadi sebelum shalat, shalat wajib diulang, misalkan orang yang mengerjakan shalat dengan adanya najis karena lupa atau tidak tahu.

Najis yaitu setiap kotoran yang menghalangi keabsahan shalat sekira tidak ada yang meringankannya.

Jika najisnya *mughallazhah* (berat) –yaitu najisnya anjing, babi, dan turunan kedua hewan ini- najis hanya bisa dibersihkan dengan tujuh kali basuhan air yang salah satunya menggunakan tanah setelah bentuk nyata najisnya dihilangkan. Namun jika najisnya *mukhaffafah* (ringan) – yaitu air kencing anak kecil yang belum makan apapun selain air susu dan belum berusia dua tahun- najis bisa dibersihkan dengan memercikkan air di bagian najis tersebut dengan diperbanyak.

Untuk najis-najis lain, jika berupa najis '*aini*, tiga cirinya harus dihilangkan: rasa, warna, dan bau. Kecuali jika warna, bau, atau rasanya sulit dihilangkan. Sementara jika berupa najis *hukmi*, cukup dialiri air, dan dianjurkan dibasuh sebanyak tiga kali.

Siapa tidak dapat menghilangkan najis dari pakaiannya, ia boleh mengerjakan shalat dengan telanjang tanpa mengulangnya lagi. Jika najisnya melekat di badan, ia mengerjakan shalat demi kesucian waktu, dan ia wajib mengulang.

Menutup Aurat

Syarat sah shalat lainnya adalah menutup aurat bagi yang mampu. Bagi yang tidak mampu, ia cukup melakukan yang mungkin bisa ia lakukan, setelah itu shalat dengan telanjang tanpa mengulang.

Aurat lelaki adalah bagian tubuh antara pusar hingga lutut, dan demikian halnya budak wanita dalam shalat. Sementara aurat wanita merdeka adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan hingga pergelangan. Benda yang menutupi aurat disyaratkan tidak memperlihatkan warna kulit. Pendapat lain menyebutkan, harus halal.

Lelaki dianjurkan untuk memanjangkan sarung dan gamis hingga pertengahan betis. Haram melebihi dua mata kaki (bila) karena sombong. Adapun wanita wajib membiarkan pakaiannya menyentuh tanah seukuran satu jengkel atau satu hasta. Haram lebih dari itu (bila) karena sombong.

Waktu-waktu Shalat

Syarat sah shalat lainnya adalah mengetahui masuknya waktu shalat, atau menduga sudah masuk waktu shalat dengan berijtihad.

Bagi yang tidak mengetahui waktu shalat, ia wajib berijtihad dengan mengamati tanda-tandanya. Ia boleh mengandalkan muadzin terpercaya yang mengetahui waktu-waktu shalat.

Siapa yang mengerjakan shalat dengan ragu, shalatnya tidak sah.

Waktu Zhuhur masuk ketika matahari bergeser ke barat hingga bayangan setiap benda sama seperti panjang benda tersebut. Ketika bayangan benda sama seperti panjang benda, saat itulah waktu Ashar masuk hingga matahari terbenam. Setelah matahari terbenam, waktu shalat Maghrib masuk hingga awan merah hilang. Saat

awan merah hilang, waktu shalat Isya' masuk hingga terbit fajar *shadiq* yang menyebar secara horizontal. Saat itulah waktu Shubuh masuk hingga matahari terbit.

Haram mengakhirkan shalat hingga sebagian di antaranya berada di luar waktu tanpa adanya uzur syar'i.

Uzur hanya berupa tidur sebelum memasuki waktu shalat atau setelahnya, dan yang bersangkutan yakin akan bangun sebelum keluar waktu shalat. Atau karena uzur lupa, dipaksa, atau untuk menjamak dalam perjalanan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكِبَائِرِ

“Siapa menjamak dua shalat tanpa adanya uzur, ia telah mendatangi salah satu pintu di antara pintu-pintu dosa-dosa besar.”¹

Menghadap Kiblat

Syarat sah shalat lainnya adalah menghadapkan dada ke Ka'bah secara yakin ketika berada di dekat Ka'bah dan menurut dugaan kuat ketika berada jauh dari Ka'bah.

¹Jami' At-Turmunuzi, hadits nomor 188, dari hadits Ibnu Abbas RA.

Siapa tidak mengetahui kiblat, ia wajib mengetahui arahnya dengan berijtihad jika ia mengetahui petunjuk-petunjuknya dan tidak ada orang yang memberitahunya berdasarkan ilmu. Jika tidak bisa, ia boleh shalat menghadap ke arah mana saja, namun ia harus mengulang shalat lagi. Ia juga harus mengulang shalat ketika ijtihadnya terbukti keliru. Ia boleh mengandalkan mihrab-mihrab terpercaya di masjid-masjid yang ia datangi.

Tidak menghadap kiblat dibolehkan dalam shalat khauf. Saat itu, seseorang mengerjakan shalat sebisanya berdasarkan firman Allah, “Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan.” (QS. Al-Baqarah: 239)¹

Atau ketika melakukan shalat-shalat nafilah dalam perjalanan meski perjalanan dekat. Apabila sedang berkendara, ia hanya menghadap kiblat saat takbiratul ihram saja jika memungkinkan, lalu setelah itu menghadap ke arah tujuan. Sementara jika sedang berjalan kaki, ia menghadap kiblat saat takbiratul ihram, rukuk, dan sujud yang harus dilakukan secara sempurna.

¹ Yaitu dengan menghadap kiblat ataupun tidak, seperti disebutkan dalam tafsir. (Penulis)

Menurut pendapat lain, orang yang berjalan kaki sama seperti orang yang berkendara. Ia menghadap kiblat saat takbiratul ihram saja, lalu rukuk dan sujud dilakukan dengan isyarat.

Shalat fardhu tidak boleh dikerjakan di atas kendaraan, kecuali bagi orang yang mengkhawatirkan bahaya terhadap dirinya, atau tertinggal rombongan. Dan ia wajib mengulang shalat lagi.

Rukun-rukun Shalat

Shalat memiliki sejumlah rukun yang tanpanya shalat tidak terwujud dan tidak sah ketika ada salah satu di antara rukun-rukun tersebut ditinggalkan. Rukun shalat ada tujuh belas dan terbagi menjadi empat bagian:

Pertama, rukun hati. Yaitu niat.

Niat wajib dihadirkan di hati pada saat takbiratul ihram dengan berniat mengerjakan shalat saat takbir saja jika shalat yang dilakukan adalah shalat nafilah mutlak.

Jika shalatnya memiliki waktu atau sebab, selain bermaksud mengerjakan shalat juga harus ditentukan. Jika

berupa shalat fardhu meski fardhu kifayah, selain berniat mengerjakan shalat dan menentukan shalat tersebut, juga berniat mengerjakan shalat fardhu.

Kedua, rukun perkataan.

Rukun ini ada lima: takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, tasyahud akhir, membaca shalawat untuk Nabi SAW, dan salam pertama. Rukun-rukun ini disyaratkan diucapkan sekira orang yang shalat mendengarnya sendiri ketika tidak ada halangan, seperti tuli dan semacamnya.

Ketiga, rukun perbuatan.

Rukun ini ada lima: berdiri bagi yang mampu dalam shalat fardhu, rukuk, i'tidal, sujud dua kali, duduk di antara dua sujud, dan duduk tasyahud akhir.

Keempat, rukun maknawi.

Rukun ini ada lima: tertib dan empat kali *thuma'ninah*. Thuma'ninah adalah tenang setelah bergerak hingga setiap bagian tubuh kembali ke tempatnya semula seukuran lama membaca, "*Subhanallah*." Thuma'ninah harus dilakukan dalam empat rukun: rukuk, i'tidal, dua sujud, dan duduk di antara dua sujud. Juga disyaratkan agar rukun sebelumnya dikerjakan secara sah dan tidak

dimaksudkan untuk mengerjakan rukun lain selain rukun tersebut.

Di antara syarat-syarat rukuk adalah menunduk hingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut tanpa menggenggam. Dan di antara syarat i'tidal adalah menegakkan tulang punggung dan tidak memperlama i'tidal melebihi zikir yang disyariatkan dan duduk di antara dua sujud.

Di antara syarat-syarat sujud adalah dahi harus terbuka tanpa terhalang oleh apapun, menahan kepala, bagian bawah kepala diangkat melebihi bagian atas, tidak bersujud di atas sesuatu yang bisa bergerak ketika ia bergerak, harus sujud di atas tujuh bagian tubuh: dahi, dua lutut, dua telapak tangan, dan dua kaki.

Di antara syarat berdiri yaitu menegakkan tulang punggung sebisanya. Jika tidak bisa karena berat dan tidak tahan, atau membuat shalat tidak khusyuk, ia boleh shalat dengan duduk dengan cara yang ia mau, hanya saja lebih baik duduk *iftirasy* (posisi duduk tahiyat awal), setelah itu berbaring di atas sisi kanan, setelah itu tidur terlentang dengan lelukan telapak kaki menghadap kiblat, berisyarat rukuk dan sujud dengan isyarat kepala, selanjutnya dengan pandangan. Jika tidak bisa, cukup menjalankan rukun-rukun shalat di dalam hati selama akalinya masih ada.

Sunah-sunah Shalat

Sunah-sunah shalat terbagi menjadi:

Ab'adh yaitu sesuatu yang bisa dibetulkan dengan sujud sahwi.

Hai`at yaitu sesuatu yang tidak bisa dibetulkan dengan sujud sahwi.

Sunah *ab'adh* ada tujuh: tasyahud awal, duduk tasyahud awal, membaca shalawat untuk Nabi SAW setelahnya, membaca shalawat kepada keluarga Nabi SAW dalam tasyahud akhir, qunut, berdiri saat qunut, membaca shalawat dan salam untuk Nabi SAW, keluarga, dan para sahabat setelah itu.

Apabila orang yang shalat meninggalkan salah satu di antara sunah-sunah *ab'adh* ini, ia dianjurkan bersujud dua kali sebelum salam untuk membetulkan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi.

Sujud sahwi juga dilakukan ketika seseorang: melakukan sesuatu yang jika disengaja dapat membatalkan shalat. Sementara jika dilakukan karena lupa tidak membatalkan shalat, memindahkan rukun perkataan tidak pada tempatnya, melakukan rukun perkataan dengan

kemungkinan melebihi. Misalkan ragu terkait jumlah rakaat, lalu ia meneruskan berdasarkan yang ia yakini, yaitu mengerjakan bilangan yang paling sedikit dan membuat keraguan.

Keraguan yang muncul setelah salam tidaklah membahayakan, kecuali jika yang diragukan adalah niat dan takbiratul ihram.

Adapun *hai`at* shalat jumlahnya banyak dan tertera di kitab-kitab tebal. *Hai`at* ini harus diperhatikan secara keseluruhan, juga adab-adabnya.

Dikatakan, “Siapa menyepelkan adab-adab, ia terhalang dari sunah-sunah sebagai hukumannya. Dan siapa menyepelkan sunah-sunah, ia terhalang dari fardhu-fardhu sebagai hukumannya.”

Imam Al-Ghazali rahimahullah berkata, “Tidak ada yang meninggalkan sunah-sunah selain orang yang memiliki kekafiran yang samar, atau kebodohan yang jelas.”

Di antara adab-adab shalat yang paling penting:

Ikhlas, yaitu mengerjakan amalan karena Allah semata.

Hudhur (kehadiran hati), yaitu mengetahui perkataan dan perbuatan yang ia ucapkan dan kerjakan.

Khusyuk, yaitu ketenangan seluruh bagian tubuh dengan disertai hadirnya hati.

Dalam atsar disebutkan: “Orang mukmin tidak mendapatkan dari shalatnya selain apa yang ia pahami darinya.”¹

Juga disebutkan dalam atsar, “Setiap shalat yang hati tidak hadir di dalamnya, shalat tersebut lebih cepat mendapatkan hukuman.”

Disunahkan shalat menghadap tembok atau tiang, menghadap tongkat yang ditancapkan, setelah itu menghamparkan alas, selanjutnya membuat barisan memanjang di depan.

Pembatas shalat harus memiliki panjang dua per tiga hasta atau lebih,² mendekati ke pembatas shalat sejarak tiga hasta atau kurang. Saat itu, siapapun haram melintas di

¹ Dari perkataan Imam Sufyan Ats-Tsauri, seperti yang ditakhrij dari Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* (VII/61). Al-Hafizh Al-Iraqi menyatakan dalam *Takhrījul Ihya`* (I/159), “Saya tidak mendapati atsar ini marfu’.”

² Sekitar sepertiga meter (Penulis).

hadapannya. Dianjurkan baginya untuk menolak orang yang melintas dihadapannya dengan cara yang lebih ringan. Jika orang tersebut masih saja memaksa melintas, orang yang shalat menolaknya dengan cara yang lebih keras.

Tata Cara Shalat

Bagi yang hendak mengerjakan shalat dianjurkan untuk lebih dulu mengumandangkan azan dan iqamat, dan bersiwak. Dalam hadits disebutkan:

رَكَعَتَانِ بِسِوَاكِ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً بِغَيْرِ سِوَاكِ

“(Shalat) dua rakaat dengan bersiwak lebih baik dari tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak.”¹

Setelah itu bertakbir takbiratul ihram dengan niat berniat di hati untuk mengerjakan shalat yang ia

¹ Al-Hafizh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (II/98) menyatakan, “Hadits ini diriwayatkan Bazzar dari hadits ummul mu`minin Aisyah. Para perawinya tsiqah.” Hadits dengan lafazh serupa juga diriwayatkan Ahmad (VI/272), Hakim (I/146) dan ia shahihkan, dan Al-Baihaqi (I/38), semuanya dari hadits Ummul Mu`minin, Aisyah RA.

maksudkan seraya mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak, lalu menurunkan kedua tangan dan meletakkannya di bawah dada di atas pusar, menggenggam pergelangan (*ku'*)¹ tangan kiri dengan telapak tangan kanan.

Membaca doa Iftitah. Lebih baik membaca doa Iftitah berikut:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanya untuk Allah Rabb seluruh alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan karena itu aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

¹ Penjelasan makna *ku'* sudah disampaikan sebelumnya, yaitu tulang di sisi ibu jari tangan.

Setelah itu membaca *ta'awudz* secara lirih, lalu membaca Al-Fatihah dengan suara keras dalam shalat *jahriyah* dan secara lirih dalam shalat *sirriyah* dengan memperhatikan huruf dan tasydidnya, setelah itu membaca, "*Amin*."

Setelah itu membaca surah setelah membaca Al-Fatihah. Ini sunah bagi imam dan orang yang shalat sendirian pada dua rakaat shalat Shubuh dan dua rakaat pertama shalat-shalat fardhu lainnya. Adapun makmum, ia tidak membaca surah lain selain Al-Fatihah jika ia mendengar bacaan imam. Jika tidak mendengar, ia membaca surah secara lirih.

Sunnah diam sejenak antara akhir surah Al-Fatihah dan bacaan "*Amin*". Juga antara bacaan "*Amin*" dengan bacaan surah setelahnya. Begitu pula antara akhir surah dan rukuk.

Setelah itu merebah untuk rukuk dengan bertakbir sambil mengangkat kedua tangan seperti halnya takbiratul ihram, lalu meletakkan kedua telapak tangan di lutut dengan merenggangkan jari-jari tangan, bagi lelaki menjauhkan kedua siku dari kedua sisi tubuh, meluruskan punggung dengan leher dan kepala, menegakkan kedua lutut, dan membaca saat rukuk:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

“Mahasuci Rabb-ku yang Mahaagung dan aku memuji-Nya,” (Dibaca tiga kali).

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah SAW sering membaca saat rukuk dan sujud:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Dzat Yang Mahasuci, Mahaagung, Rabb para malaikat dan Jibril.”¹

Setelah itu bangun dari rukuk dengan mengangkat kedua tangan sambil membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

“Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya.”

Setelah bangun dengan tegak membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

¹ HR. Muslim, hadits nomor 487, Abu Dawud, hadits nomor 872, dari hadits Aisyah RA.

“Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik dan penuh berkah sepenuh langit, bumi dan sepenuh apapun yang Kau kehendaki setelah itu.”

Setelah itu merebah untuk sujud seraya membaca takbir, lebih dulu meletakkan kedua lutut, setelah itu kedua tangan, selanjutnya dahi dan hidung. Kedua telapak tangan diletakkan di tanah sejajar dengan kedua pundak dengan melekatkan jari-jari dan telapak tangan dilebarkan.

Bagi lelaki menjauhkan kedua siku dari kedua sisi tubuh, mengangkat perut dari kedua lutut. Sementara untuk wanita melekatkan satu sama lain seperti pada posisi rukuk.

Saat sujud membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

“Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi, dan aku memuji-Nya.” Dibaca tiga kali.

Juga membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”

Saat sujud diharuskan banyak-banyak berdoa karena sujud termasuk salah satu tempat terkabulnya doa.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

“Saat-saat paling dekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud. Maka banyak-banyaklah berdoa (ketika sujud).”¹

Setelah itu bangun dari sujud dengan membaca takbir lalu duduk *iftirasy*, yaitu menegakkan kaki kanan dan duduk di atas mata kaki kaki kiri sambil membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berikan petunjuk-Mu padaku, cukupkanlah aku, selamatkanlah aku, berilah aku rizki dan angkatlah derajatku.”

Setelah itu sujud lagi seperti sujud pertama. Saat bangun dari sujud kedua, duduk *iftirasy* untuk istirahat, yaitu duduk singkat yang disunahkan di setiap rakaat.

¹ HR. Muslim, hadits nomor 482, Abu Dawud, hadits nomor 875, An-Nasa`i, hadits nomor 1138, dari hadits Abu Hurairah RA.

Setelah itu berdiri dengan bertumpu pada kedua tangan seraya membaca takbir, bacaan takbir dipanjangkan hingga berdiri tegak.

Selanjutnya mengerjakan rakaat kedua seperti rakaat pertama, kecuali niat, takbiratul ihram, dan doa iftitah karena niat, takbiratul ihram, dan doa iftitah khusus untuk rakaat pertama.

Setelah rakaat kedua selesai, ia duduk *iftirasy* dan membaca tasyahud awal. Minimal bacaannya:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ

“Segala penghormatan hanya milik Allah.. Semoga kesejahteraan terlimpah untukmu wahai nabi, begitu pula rahmat dan berkah-Nya. Semoga terlimpah pula kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, limpahkan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya.”

Setelah itu berdiri lalu mengerjakan rakaat ketiga dan keempat seperti rakaat kedua, kecuali bacaan surah (rakaat kedua dan ketiga tidak membaca surah setelah membaca Al-Fatihah).

Setelah seluruh rakaat selesai, ia duduk tasyahud akhir dalam posisi *tawarruk*, yaitu meletakkan pantat di tanah, menegakkan kaki kanan, mengeluarkan kaki kiri ke arah kanan tubuh, meletakkan kedua telapak tangan di atas ujung kedua lutut, menggenggam jari-jari tangan kanan kecuali jari telunjuk dan ibu jari, keduanya dijulurkan. Jari telunjuk diangkat saat membaca, “*Illallah*,” sementara tangan kiri dibentangkan.

Bacaan tasyahud yang lengkap adalah:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan, berkah, shalawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga kesejahteraan terlimpah untukmu wahai nabi, begitu pula rahmat dan berkah-Nya. Semoga terlimpah pula kepada kami dan

hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan rasul-Nya.”

Setelah itu membaca shalawat untuk Nabi SAW
Bacaan shalawat yang lengkap adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, limpahkan kesejahteraan kepada junjungan kami Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, nabi *ummi*, dan limpahkan pula kepada keluarganya, para istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau melimpahkan kesejahteraan kepada Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, limpahkan berkah kepada junjungan kami Muhammad nabi *ummi*, dan keluarganya, sebagaimana Engkau melimpahkan berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.”

Setelah itu membaca doa. Di antara doa *ma`tsur* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا
أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَيَّ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah berlalu dan yang di kemudian hari, (ampunilah) apa yang aku rahasiakan dan yang ku tampilkan, (ampunilah dosa) yang aku lakukan secara berlebihan, dan yang lebih Engkau ketahui dari pada aku, Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ
الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

¹ HR. Muslim, hadits nomor 771, Abu Dawud, hadits nomor 1509, At-Turmudzi, hadits nomor 3421, dari hadits Ali bin Abi Thalib RA.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan setelah kematian. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan kerugian.”¹

Setelah itu salam dua kali. Salam pertama menoleh ke sebelah kanan hingga pipi sebelah kanannya terlihat, dan salam kedua menoleh ke sebelah kiri hingga pipi sebelah kirinya terlihat; seraya berniat mengucapkan salam kepada para malaikat dan hamba-hamba mukmin dari golongan manusia dan jin.

Perhatian [tentang qunut dan qunut nazilah]

Disunahkan membaca doa Qunut dalam shalat Fajar. Tempat qunut adalah setelah rukuk pada rakaat terakhir. Juga disunahkan pada shalat witir pada paruh terakhir bulan Ramadhan. Dianjurkan pula untuk dibaca dalam shalat witir sunah, berdasarkan riwayat dari Hasan bin Ali RA, ia berkata, “Kakekku, Rasulullah SAW, mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat untuk aku baca dalam Witir:

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 832, Muslim, hadits nomor 589, dari hadits Sayyidah Aisyah RA.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى
عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَأَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk. Selamatkanlah aku sebagaimana orang yang telah Engkau selamatkan. Sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berkahilah apa yang Engkau berikan padaku. Dan jagalah aku dari kejelekan yang Engkau takdirkan padaku.

Sesungguhnya Engkau yang memberlakukan takdir dan tiada siapapun yang menjatuhkan hukuman pada-Mu, sungguh orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Mahasuci Engkau ya Rabb kami, dan Mahaluhur Engkau. Bagi-Mu segala puji atas apa yang Engkau putuskan. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada junjungan kita, Muhammad nabi yang *ummi*, semoga terlimpah pula kepada keluarga dan para sahabatnya.”¹

Adapun *qunut nazilah* dianjurkan dibaca di semua shalat wajib. Doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَلَطِّفْ بِنَا وَاحْفَظْنَا وَانصُرْنَا وَفَرِّحْ عَنَّا وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ
اَكْفِنَا وَإِيَّاهُمْ شَرَّ مَصِيبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْنَا وَأَصْلِحْ مَنْ فِي
صَلَاةِ صَلَاحِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ لَا تُهْلِكْنَا وَأَهْلِكْ مَنْ فِي
هَلَاكِهِ صَلَاحِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ وَارْزُقْ عَنَّا وَعَنِ الْمُسْلِمِينَ
الَّذِينَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْأَمْرَاضَ وَالْأَسْقَامَ وَالْخُرُوبَ وَالْفِتَانَ وَالْمِحْنَ،
وَجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ مِنْهَا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّحِمِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحِ الْإِمَامَ وَالْأُمَّةَ، وَالرَّاعِيَ وَالرَّعِيَّةَ، وَالْفَافَّ بَيْنَ

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1425, At-Turmudzi, hadits nomor 464, An-Nasa'i (III/247), dan lainnya dari hadits Hasan bin Ali RA. [Hadits riwayat Abu Dawud dan At-Turmudzi hanya menyebutkan sampai lafazh (تَبَارَكَتْ رَبِّنَا وَتَعَالَيْتَ). Lafazh seterusnya, yaitu (فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَأَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى) (سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ) tambahan dari penulis. Perhatikan! (Penerj.)]

قُلُوبِهِمْ، وَادْفَعْ شَرَّ بَعْضِهِمْ عَنِ بَعْضٍ، وَاخْتِمْ لَنَا بِالْحُسْنَى فِي خَيْرِ
وَأُطْفِئْ وَعَافِيَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah! Rahmatilah kami, kasihilah kami, jagalah kami, tolonglah kami, dan berilah kelapangan bagi kami dan kaum muslimin.

Ya Allah! Jagalah kami dan juga mereka dari buruknya segala musibah dunia dan agama.

Ya Allah! Perbaikilah kami, perbaikilah orang yang di dalam kebaikannya terdapat kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin.

Ya Allah! Janganlah Engkau membinasakan kami, dan binasakanlah orang yang di dalam kebinasaannya terdapat kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin.

Ya Allah! Tangkallah dan angkatlah dari kami dan juga dari kaum muslimin segala gangguan, ujian, penyakit, peperangan, fitnah, ujian, dan berbagai macam musibah yang nampak maupun tersembunyi dengan rahmat-Mu, wahai yang paling pemurah di antara para pemurah.

Ya Allah! Perbaikilah imam dan umat, pemimpin dan rakyat, satukanlah hati mereka, hilangkanlah keburukan di antara sesama mereka, dan akhirilah usia kami dengan *husnul khatimah* dalam kebaikan, kasih sayang, dan keselamatan dengan rahmat-Mu, wahai yang paling pemurah di antara para pemurah.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad, nabi ummi, semoga terlimpah pula kepada keluarga dan para sahabatnya.”

Bacaan setelah Salam

Setelah salam membaca istighfar sebanyak tiga kali, lalu setelah itu membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا بِرَحْمَتِكَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادًّا لِمَا قَضَيْتَ وَلَا
يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
سُبْحَانَ مَنْ لَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ غَيْرُهُ وَلَا يَبْلُغُ الْوَاصِفُونَ صِفَتَهُ سُبْحَانَ رَبِّي
الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ

“Ya Allah, Engkau Maha Memberi keselamatan, dari-Mu jua keselamatan, kepada-Mu juga keselamatan kembali, maka hidupkanlah kami ya Rabb dengan selamat, masukkanlah kami dengan rahmat-Mu ke dalam negeri keselamatan, Mahasuci Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Ya Allah, tiada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tiada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tiada pula yang menolak putusan-Mu, kekayaan seseorang tiada akan memberinya manfaat (selain iman dan amal baik), hanya dari-Mu juga kekayaan itu.

Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa menyebut-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik.

Mahasuci Zat yang siapapun tidak mengetahui kemuliaan-Nya selain Dia, dan siapapun yang menyebut sifat-Nya tidak akan mencapai sifat-Nya yang sebenarnya. Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, Maha Pemberi.”

Setelah itu membaca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali. Untuk melengkapi seratus, membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tiada *ilah* (Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Ia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Dalam hadits disebutkan: “Siapa membacanya setiap kali usai shalat, dosa-dosanya diampuni meski sebanyak buih di lautan.”¹

Setelah itu mengangkat kedua tangan dan berdoa seperti yang diinginkan. Doa terlebih dahulu diawali dengan membaca puja dan puji kepada Allah, membaca doa shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, dan ditutup dengan bacaan yang sama.

Sebaiknya memilih doa-doa *ma`tsur*, di antaranya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

“Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu akan ridha-Mu dan surga dan aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan neraka.”

¹ Dalam kitab *Shahih*-nya, hadits nomor 597, Abu Dawud, hadits nomor 1504 dan lainnya, dari hadits Abu Hurairah RA.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”¹

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ

“Ya Allah! Jadikanlah usia terbaikku di akhirnya, amalan terbaikku pada penutupnya, dan hari terbaikku hari ketika aku bertemu dengan-Mu.”²

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah! Tunjukkan aku pada akhlak terbaik, tiada yang akan menunjukkan padanya selain-Mu, dan hindarkanlah aku dari akhlak buruk, tiada yang akan menghindarkannya dariku selain-Mu.”³

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6389, Muslim, hadits nomor 2690, dari hadits Anas bin Malik RA.

² HR. Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yawm wal Laylah*, hal: 119, dari hadits Anas bin Malik RA.

³ HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/462) dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari RA, Ibnu Sunni, hal: 114, dari hadits Abu Umamah RA.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ
تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَأَقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

“Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu (kekuatan untuk melakukan) amalan-amalan baik dan meninggalkan kemungkar-an-kemungkar-an, mencintai orang-orang miskin, ampunilah dan rahmatilah aku, dan apabila Engkau hendak menimpakan siksa kepada hamba-hamba-Mu, wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa terkena siksa.”¹

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مَقْبُولًا وَرِزْقًا طَيِّبًا

“Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu, berilah aku ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima, dan rejeki baik.”²

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِمَّا اسْتَعَاذَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 3235, dari hadits Mu’adz bin Jabal RA. Ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

² HR. Ibnu Majah, hadits nomor 925, Ahmad (VI/305) dari hadits Ummu Salamah RA.

“Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang diminta hamba dan Rasul-Mu Muhammad SAW kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba dan Rasul-Mu Muhammad SAW memohon perlindungan kepada-Mu darinya. Engkau-lah yang dimintai pertolongan, dan Engkaulah yang menyampaikan. Tiada daya dan kekuatan tanpa pertolongan-Mu.”¹

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

“Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, baik yang segera maupun yang ditunda yang Engkau ketahui dan yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, baik yang segera maupun yang ditunda yang Engkau ketahui dan yang tidak aku ketahui.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَبِتَيْبَةٍ وَاعْتِقَادٍ
وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 3521, dari hadits Abu Umamah RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan gharib.” Juga diriwayatkan Ibnu Majah, hadits nomor 3846, dari hadits ummul mu`minin Aisyah RA.

“Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu surga dan apa saja perkataan, perbuatan, niat dan keyakinan yang mendekatkan kepadanya. Aku memohon kepada-Mu takdir yang Engkau putuskan untukku baik adanya.”¹

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيْرُ أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ
كُلِّهِ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

“Wahai Yang Mahahidup, wahai yang tiada berhenti mengurus makhluk, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu, perbaikilah segala urusanku dan jangan Engkau serahkan kepadaku barang sekejap matapun (tanpa pertolongan-Mu).”²

Dianjurkan membaca zikir berikut setiap usai shalat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيْمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

¹ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3846, Ahmad (VI/134) dari hadits sayyidah Aisyah RA, tanpa perkataan; “Niat dan keyakinan.”

² HR. An-Nasa’i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, hadits nomor 10330, Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/545) dari hadits Anas RA. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata dalam *At-Tarhib wat Tarhib* (I/514), “Dengan sanad shahih.”

“Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung, yang tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, Mahahidup dan tiada berhenti mengurus makhluk, dan aku bertaubat kepada-Nya,”¹ sebanyak tiga kali.

Juga selepas shalat Fajar dan Maghrib sambil bersila kaki sebelum membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Ia Maha Menghidupkan dan Mematikan, Ia Mahakuasa atas segala sesuatu.” Sebanyak sepuluh kali.²

¹ Lafazh, “*Astaghfirullah*,” sebanyak tiga kali selepas shalat; diriwayatkan Muslim, hadits nomor 591 dari hadits Tsauban RA. Bacaan ini secara lengkap diriwayatkan Abu Dawud, hadits nomor 1517, dan At-Turmudzi, hadits nomor 3577, dari hadits Zaid RA, hanya saja tanpa menyebut dibaca selepas shalat.

² HR. At-Turmudzi, hadits nomor 3474, dari hadits Abu Dzar RA. At-Turmudzi juga mentakhrij hadits ini dari hadits Ammarah bin Syabib RA, hadits nomor 3534.

اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ

“Ya Allah! Lindungilah aku dari neraka.” Sebanyak tujuh kali.¹

Hal-hal yang Membatalkan dan yang Dimakruhkan

Shalat batal ketika ada salah satu di antara syarat-syaratnya hilang, seperti terkena najis jika tidak langsung dibuang seketika itu juga, terbukanya aurat jika tidak ditutup seketika itu juga, mengucapkan meski hanya dua huruf secara mutlak, atau huruf yang dipamahi, atau huruf yang dipanjangkan dengan sengaja dan tahu bahwa hal itu diharamkan dalam shalat. Apabila yang bersangkutan lupa, tidak tahu, atau selip lidah, shalatnya tidak batal kecuali dengan pengucapan yang menurut kebiasaan dianggap sebagai kata-kata yang banyak.

Shalat batal dengan menambahkan rukuk *fi'li* secara sengaja, melakukan gerakan mencolok seperti melompat, melakukan sesuatu secara berurut-urut seperti melangkah sebanyak tiga kali meski dalam kondisi lupa.

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 5079, dari hadits Muslim bin Harits At-Tamimi RA.

Hal-hal yang membatalkan puasa juga membatalkan shalat, kecuali makan sebanyak-banyaknya karena lupa. Makan seperti ini membatalkan shalat, tidak membatalkan puasa.

Demikian hal-hal yang membatalkan shalat. Adapun hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat adalah menoleh saat shalat tanpa diperlukan, memandang ke langit atau apa saja yang melalaikan, menahan rambut dan baju, mengusap wajah, meratakan tanah, mengerkuk jari-jemari, mengangkat salah satu kaki, mendempetkan kedua kaki, meletakkan kedua tangan di lambung, menahan hadats, menginginkan makanan yang sudah disajikan, shalat di tengah jalan, di makam, di tempat mandi, adanya sesuatu yang mengganggu konsentrasi dan menghilangkan kekhusyukan.

Shalatnya Orang Sakit

Siapa mengalami kesulitan berat untuk shalat fardhu dengan berdiri karena sakit atau semacamnya, ia boleh shalat dengan duduk seperti yang ia kehendaki. Lebih baik ia duduk *iftirasy* (duduk seperti posisi tahiyat awal; menegakkan kaki kanan dan menduduki kaki kiri).

Jika tidak mampu duduk, ia shalat dengan berbaring di atas sisi tubuh kanan.

Jika tidak mampu berbaring, ia shalat dengan terlentang dengan lekukan kaki menghadap ke kiblat, menghadapkan wajah ke kiblat, dan berisyarat rukuk dan sujud dengan kepala.

Jika tidak mampu berisyarat dengan kepala, berisyarat dengan pandangan mata, selanjutnya melakukan rukun-rukun shalat di hati.

Shalat tetap tidak gugur darinya selama ia masih berakal, memahami pembicaraan, dan bisa menjawab.

Bagi yang tidak mampu bersuci atau melakukan syarat-syarat shalat lainnya, ia wajib meminta tolong orang lain untuk melakukan itu kepadanya meski dengan membayar upah.

Apabila tidak mampu membayar upah orang untuk membantunya bersuci, ia shalat sebisanya, hanya saja ia wajib mengulang ketika mampu bersuci.¹

¹ Sebagian ulama memilih; boleh menjamak *taqdim* dan *ta'khir* bagi orang sakit yang tidak bisa melaksanakan setiap shalat pada waktunya. Ini madzhab Imam Ahmad. Abu Hanifah

Shalat Jamaah

Shalat wajib lima waktu berjamaah hukumnya fardhu kifayah bagi para lelaki merdeka yang bermukim, dan sunah bagi para wanita. Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat seperti disebutkan dalam hadits.¹ Shalat berjamaah tercapai dengan seorang imam dan seorang makmum. Semakin banyak jamaah semakin baik, kecuali karena bid'ah, kefasikan, atau hal-hal lain yang ada pada diri imam.

Shalat berjamaah ditekankan pada shalat Subuh dan Isya'. Disebutkan dalam hadits:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الْفَجْرَ
فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

membolehkan tayamum sebelum masuk waktu shalat, dan shalat fardhu berapa saja seperti yang ia inginkan dengan satu kali tayamum. Menurutny (Abu Hanifah), tayamum sah tanpa debu yang ada di permukaan tanah, seperti debu yang ada di batu. Boleh mengikuti mereka ini ketika dalam kondisi terdesak. (Penulis)

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 645, Muslim, hadits nomor 650, dari hadits Ibnu Umar RA.

“Siapa shalat Isya’ bersama jamaah, ia seakan shalat separuh malam, dan siapa shalat Fajar bersama jamaah, ia seakan shalat malam sepenuhnya.” HR. Muslim.¹

Meninggalkan shalat jamaah tidak ditolerir kecuali jika ada uzur yang dibenarkan, seperti sakit, hujan, mengkhawatirkan keselamatan diri atau harta. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ إِتْيَانِهِ عُذْرٌ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

“Siapa mendengar azan, lalu tidak ada uzur yang mencegahnya untuk memenuhi (seruan azan), maka tidak ada shalat baginya.”² Termasuk uzur untuk mendatangi shalat jamaah adalah udara yang sangat panas, sangat dingin, sangat lapar, dan sangat haus.

¹ HR. Muslim, hadits nomor 656, Abu Dawud, hadits nomor 555, dan At-Turmudzi, hadits nomor 221, dari hadits Utsman bin Affan RA.

² HR. Abu Dawud, hadits nomor 551, dengan lafazh; “Siapa mendengar azan lalu tidak ada uzur yang menghalanginya untuk mendatangi (seruan azan), shalat yang ia lakukan tidak diterima.” Hadits ini juga ditakhrij Ibnu Majah, hadits nomor 793, dan Hakim (I/245), semuanya dari hadits Ibnu Abbas RA.

Syarat dan Adab Shalat Berjamaah

Di antara syarat-syarat shalat berjamaah adalah makmum mengetahui gerakan peralihan imam, tidak mendahului gerakan imam, dan antara makmum dan imam tidak terhalang oleh sesuatu yang menghalangi orang lalu-lalang, seperti jendela. Di luar masjid, shalat berjamaah disyaratkan makmum dimungkinkan sampai ke imam tanpa memalingkan punggung ke kiblat, antara imam dan makmum tidak terhalang oleh sesuatu yang menghalangi makmum untuk melihat imam, dan jarak antara keduanya tidak lebih dari sekitar 300 hasta.

Di antara adab shalat berjamaah adalah meluruskan shaf, menjaga shalat pertama, takbiratul ihram bersama imam, dan makmum tidak membarengi gerakan imam. Makmum haram mendahului gerakan imam.

Dalam hadits disebutkan:

أَمَّا يَخْشَى الَّذِي يَسْجُدُ أَوْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُجَوَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ
رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ

“Apakah orang yang sujud atau mengangkat kepalanya sebelum imam tidak takut bahwa Allah merubah kepalanya menjadi kepala keledai atau merubah wujudnya menjadi wujud keledai?!”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 691, Muslim, hadits nomor 427, dari hadits Abu Hurairah RA.

Makmum di belakang imam tidak mengeraskan bacaan selain ucapan amin. Bacaan amin dibaca makmum dengan suara keras dalam shalat *jahriyah* bersamaan dengan bacaan amin imam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para malaikat mengamini bacaan imam. Maka, siapa yang bacaan amin-nya berbarengan dengan bacaan amin para malaikat, dosanya yang telah lalu diampuni.¹

Imam selayaknya meringankan shalat ketika mengimami suatu kaum yang tidak terbatas, atau suatu kaum yang terbatas yang tidak menyukai shalat lama. Imam tidak boleh mengimami suatu kaum yang tidak suka kepadanya.

Shalat Jum'at

Hari Jum'at adalah pemimpin seluruh hari. Shalat Jum'at adalah shalat terbaik.

Shalat Jum'at hukumnya fardhu bagi mukallaf, merdeka, lelaki, dan bermukim. Untuk itu, setiap muslim wajib menjaganya karena shalat ini termasuk salah satu

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 781, Muslim, hadits nomor 410, dari hadits Abu Hurairah RA.

kesucian Allah yang mengagungkannya termasuk bagian dari ketakwaan hati.

Shalat Jum'at tidak boleh ditinggalkan kecuali adanya uzur yang membolehkan untuk tidak shalat berjamaah.

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

“Siapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at tanpa adanya uzur, Allah mengunci hatinya.”¹ Juga disebutkan dalam salah satu riwayat, “Siapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena menyepelkan, ia telah melemparkan Islam dari belakang punggungnya.”²

Haram bepergian selepas Fajar pada hari Jum'at, kecuali bagi orang yang yakin dapat menjumpai shalat Jum'at di tengah jalan atau di tempat tujuan, atau bagi

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1052, At-Turmudzi, hadits nomor 500, An-Nasa'i, hadits nomor 88, dan lainnya dari hadits Abu Ja'ad Adh-Dhamari RA.

² HR. Abu Ya'la (V/102) dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (III/103) secara mauquf hingga Ibnu Abbas RA dengan sanad shahih, seperti yang dikatakan Al-Mundziri dalam *At-Tarhib wat Tarhib* (I/575).

orang yang dikhawatirkan ketinggalan rombongan. Jual beli dan muamalat lainnya diharamkan setelah azan kedua shalat Jum'at berdasarkan firman Allah, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9) Makruh setelah azan pertama.

Syarat dan Adab Shalat Jum'at

Di antara syarat-syarat shalat Jum'at adalah dikerjakan di waktu shalat Zhuhur, dikerjakan secara berjamaah tidak kurang dari empat puluh lelaki sempurna. Mereka adalah kaum lelaki merdeka dan bermukim.

Shalat Jum'at dilaksanakan di tengah-tengah negeri, hanya satu Jum'at saja kecuali jika sulit bagi seluruh penduduk negeri untuk berkumpul dalam satu tempat, saat itu boleh dilaksanakan di beberapa tempat sesuai yang diperlukan.

Shalat Jum'at didahului dua khutbah. Khatib terlebih dulu memuji Allah, membawa shalawat untuk Nabi SAW,

berwasiat untuk bertakwa kepada Allah dalam dua khutbah, membaca ayat Al-Qur'an di salah satu khutbah, dan berdoa untuk kaum mukminin pada khutbah kedua.

Khatib disyaratkan berkhotbah dengan berdiri, dalam keadaan suci, menutup aurat, duduk di antara dua khutbah, suaranya didengar empat puluh orang di antara ahli Jum'at, kedua khutbah disambung tanpa jeda lama, demikian halnya antara dua khutbah dan shalat Jum'at.

Di antara adab shalat Jum'at adalah mandi bagi yang ingin menghadirinya, pergi lebih awal, memperbanyak membaca surah Al-Kahfi dan membaca shalawat untuk Rasulullah SAW pada siang dan malam Jum'at, bersungguh-sungguh dalam membaca doa di sepanjang siang Jum'at dengan harapan bertepatan dengan waktu mustajab pada hari Jum'at.¹

Setelah shalat Jum'at membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan *al-mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas), masing-masing sebanyak tujuh kali.

¹ Waktu ini tidak diketahui. Menurut mayoritas ulama, yang paling diharapkan adalah akhir waktu pada hari Jum'at. Dalam *Shahih Muslim*, hadits nomor 853, disebutkan bahwa waktu mustajab ini ada di antara duduknya imam di mimbar hingga shalat selesai.

Shalat *Tathawwu'* (Shalat Sunah)

Ketahuiilah! Shalat adalah ibadah ragawi yang paling utama. Shalat fardhu adalah kewajiban paling utama, dan shalat sunah adalah amalan sunah paling utama.

Dalam hadits qudsi disebutkan:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan nafilah hingga Aku mencintainya.”¹

Amalan-amalan nafilah berfungsi untuk membenarkan kekeliruan yang ada pada amalan-amalan fardhu dan mengangkat derajat.

Shalat nafilah banyak jumlahnya, dan terbagi menjadi dua kategori:

Pertama, shalat nafilah yang tidak disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah.

Kedua, shalat nafilah yang disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah.

¹ Bagian dari hadits riwayat Al-Bukhari, hadits nomor 6502, dari hadits Abu Hurairah RA.

Kategori Shalat Sunnah Pertama

Kategori pertama adalah shalat nafilah yang tidak disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Di antaranya adalah:

Shalat Sunah Rawatib

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بِبَيْتِي اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ
رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

“Siapa (rutin mengerjakan) shalat (sunnah rawatib) dua belas rakaat dalam sehari-semalam, Allah membangunkan sebuah rumah untuknya di surga; empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya’, dan dua rakaat sebelum Fajar.”¹

Nabi SAW bersabda:

¹ Dalam kitab *Shahih*-nya, hadits nomor 728, Abu Dawud, hadits nomor 1250, At-Turmudzi, hadits nomor 415, dari hadits Ummu Habibah, istri Nabi SAW.

مَنْ حَافِظًا عَلَىٰ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ
النَّارِ

“Siapa menjaga empat rakaat (sunah) sebelum Zhuhur dan empat rakaat (sunah) setelahnya, Allah mengharamkan baginya neraka.”¹

Abu Dawud meriwayatkan bahwa beliau SAW bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

“Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat (sunah) sebelum Ashar.”²

Shalat sunah rawatib yang paling utama adalah dua rakaat sebelum Fajar.

Dalam hadits disebutkan:

رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

¹ Dalam *Al-Jami'*, hadits nomor 428, Abu Dawud, hadits nomor 1269, dari hadits Ummu Habibah, istri Nabi SAW. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

² HR. Abu Dawud, hadits nomor 1271, dan At-Turmudzi, hadits nomor 430, dari hadits Ibnu Umar RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan gharib.”

“Dua rakaat (sunah) Fajar lebih baik dari dunia seisinya.”¹

Dua rakaat sunah Fajar ini dianjurkan dipercepat dengan membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlash, setelah itu berbaring di atas sisi tubuh kanan dengan menghadap kiblat seraya membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَرَبَّ مُحَمَّدٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

“Ya Allah! Wahai Rabb Jibril, Mikail, Israfil, dan Rabb Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam! Aku berlindung kepada-Mu dari neraka.” Sebanyak tiga kali.

Shalat Witir

Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَأُوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

“Sesungguhnya Allah ganjil (tunggal) dan menyukai witir. Maka, shalatlah witir wahai para ahli Al-Qur’an!”¹

¹ Dalam kitab *Shahih*-nya, hadits nomor 720, dan At-Turmuzi, hadits nomor 416, dari hadits ummul mu`minin Aisyah RA.

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ وَهِيَ الْوَيْتْرُ

“Sungguh, Allah memerintahkan kalian mengerjakan suatu shalat yang lebih baik bagi kalian dari unta merah, yaitu shalat Witir.”²

Shalat Witir minimal satu rakaat, dikerjakan dalam jumlah rakaat ganjil hingga maksimal sebelas rakaat. Menurut salah satu pendapat; hingga tiga belas rakaat.

Waktu shalat Witir adalah antara shalat Isya' hingga terbit fajar. Bagi yang khawatir tidak bangun di akhir malam, lebih baik mengerjakan shalat witir di awal malam. Sementara bagi yang memiliki keinginan kuat untuk bangun malam, lebih baik ia shalat Witir di akhir malam. Memisah rakaat-rakaat shalat Witir lebih baik dari pada menyambungnyanya.

Di tiga rakaat terakhir, dianjurkan untuk membaca surah Al-A'la pada rakaat pertama, shalat Al-Kafirun pada

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1416, dan At-Turmudzi, hadits nomor 453, dari hadits Ali bin Abi Thalib RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan.”

² HR. Abu Dawud, hadits nomor 1418, dan At-Turmudzi, hadits nomor 452, dari hadits Kharijah bin Hudzafah RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini gharib.”

rakaat kedua, Al-Ikhlash dan *mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) pada rakaat ketiga.

Setelah selesai (salam) membaca:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Mahasuci (Allah) Yang Maha Merajai lagi Mahasuci,” dibaca tiga kali.

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ جَلَلَتْ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِالْعِزَّةِ
وَالْجَبْرُوتِ وَقَهَّزَتِ الْعِبَادَ بِالْمَوْتِ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Mahasuci, Mahakudus, Rabb para malaikat dan Jibril. Kau tundukkan langit dan bumi dengan keperkasaan dan kekuasaan, Kau tundukkan para hamba dengan kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada ridha-Mu (agar terhindar) dari murka-Mu, kepada keselamatan-Mu (agar terhindar) dari siksa-Mu, aku berlindung pada (sifat rahmat)-Mu dari sifat (adil)-Mu. Aku tidak membatasi pujian pada-Mu, Engkau sebagaimana pujian-Mu pada diri-Mu.”

Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat yang diberkahi, minimal dua rakaat, dikerjakan secara ganjil hingga maksimal dua belas rakaat.

Dalam hadits disebutkan: “Siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak dua rakaat, ia tidak dicatat termasuk golongan orang-orang lalai, siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak empat rakaat, ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang berbuat baik, siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak enam rakaat, ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang taat, siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak delapan rakaat, ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang beruntung, siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak sepuluh rakaat, tidak ada satu dosa pun dicatat untuknya pada hari itu, atau siapa mengerjakannya (shalat Dhuha) sebanyak dua belas rakaat, Allah mendirikan sebuah rumah untuknya di surga.”¹

Waktu shalat Dhuha adalah sejak matahari naik seukuran tombak hingga matahari bergeser ke barat.

¹ Dalam *As-Sunan Al-Kubra* (III/48) dari hadits Abu Dzar RA. Ia berkata, “Di dalam sanadnya perlu dikoreksi.”

Waktu terbaiknya adalah dikerjakan setelah berlalu seperempat waktu siang hari.

Bagi yang mengerjakan shalat Dhuha sebanyak dua rakaat, sebaiknya pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca surah Asy-Syams dan pada rakaat kedua membaca surah Adh-Dhuha. Apabila mengerjakannya sebanyak empat rakaat, pada dua rakaat terakhir membaca surah Al-Kafirun dan An-Nas.¹

¹ Berikutnya membaca doa ini,

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ وَالْجَمَالَ جَمَالِكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ
وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا
فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ
وَقُدْرَتِكَ أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

“Ya Allah! Sesungguhnya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, keelokan itu adalah keelokan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah! Apabila rejekiku berada di langit, maka turunkanlah, apabila berada di bumi, maka keluarkanlah, apabila sulit maka mudahkanlah, apabila haram maka sucikanlah, dan apabila jauh maka dekatkanlah. Dengan hak waktu dhuha-Mu, keindahan-Mu, keelokan-Mu, kekuatan-Mu,

Shalat Istikharah

Shalat Istikharah dianjurkan dalam semua persoalan meski berupa amal ketaatan, seperti haji dan sebagainya, karena meminta pilihan terbaik kepada Allah, dan ridha menerima putusan-Nya termasuk bagian dari kebahagiaan anak Adam.

Shalat Istikharah adalah shalat dua rakaat yang terwujud dengan shalat sunah rawatib ataupun yang lain.

Pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca surah Al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlash setelah membaca Al-Fatihah.

Setelah itu membaca doa ini:

kekuasaan-Mu, dan perlindungan-Mu, berilah aku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.”

Setelah itu membaca,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Rabb! Ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat, Maha Penyayang,” sebanyak empatpuluh kali atau seratus kali (penulis).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ
 الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ
 إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ
 قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْضُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ
 كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ
 قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْ عَنِّي وَاقْضُ لِي
 الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ

“Ya Allah, sungguh aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon dengan kuasa-Mu, aku memohon kepada-Mu suatu anugerah-Mu Yang Mahaagung, sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib.

Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (menyebut keperluannya apa) baik dalam agama, penghidupan dan kesudahannya bagiku, maka takdirkan dan mudahkanlah untukku, kemudian berkahilah urusan ini, namun apabila Engkau tahu bahwa urusan ini buruk bagi agama, penghidupan dan kesudahannya bagiku, maka

singkirkan persoalan ini dan jauhkan aku darinya, takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian limpahkan keridhaan-Mu padaku.”

Doa diawali dan diakhiri dengan pujian kepada Allah dan shalawat untuk Rasulullah SAW. Ini merupakan adab dalam seluruh doa, lalu setelah itu membaca doa yang melapangkan dada. Istikharah dianjurkan diulang sebanyak tiga atau tujuh kali.

Shalat Tasbih

Shalat tasbih terbukti manjur untuk menunaikan segala keperluan dan menghapus segala keburukan. Shalat ini dianjurkan untuk dikerjakan di semua waktu, kecuali waktu-waktu yang dimakruhkan untuk shalat. Sebaiknya dikerjakan minimal seminggu sekali.

Tata caranya adalah dikerjakan sebanyak empat rakaat. Setelah membaca Al-Fatihah di setiap rakaat, membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Sebanyak lima belas kali. Ada baiknya jika Anda tambahkan: وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Bacaan ini Anda baca setiap kali rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan bangun dari sujud kedua, masing-masing dibaca sebanyak sepuluh kali, sehingga jumlah bacaan tasbih secara keseluruhan mencapai 70 kali di setiap rakaat.

Membaca doa setiap rukun shalat sebelum membaca tasbih. Apabila lupa tidak membaca tasbih di setiap rukun shalat, tasbih dibaca pada rukun berikutnya.

Bagi yang mengerjakannya pada siang hari, lebih baik dikerjakan dengan satu kali salam, sementara bagi yang mengerjakannya pada malam hari, shalat tasbih dikerjakan sebanyak dua rakaat dua rakaat, dengan membaca At-Takatsur, Al-'Ashr, Al-Kafirun, dan Al-Ikhlash. Satu rakaat satu surah.¹

¹ Membaca doa berikut setelah salam atau sebelumnya;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَى وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِينِ وَمُنَاصَحَةَ أَهْلِ التَّوْبَةِ
وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ وَجِدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّعْبَةِ وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ
وَعِزْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةَ تَحْجُزْنِي عَنْ مَعَاصِيكَ
حَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أُنَاصِحَكَ التَّوْبَةَ خَوْفًا مِنْكَ
وَحَتَّى أَخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حُبًّا لَكَ وَحَتَّى أَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ فِي الْأُمُورِ حَسَنَ ظَنِّ

Shalat Hajat

At-Turmudzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ
فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ

بِكَ سُبْحَانَ خَالِقِ النُّورِ رَبَّنَا أَنْتَ لَنَا نُورٌ وَأَعْفِرْ لَنَا إِثْمَكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu taufiq orang-orang yang mendapat petunjuk, amalan orang-orang yakin, ketulusan orang-orang yang bertaubat, tekad kuat orang-orang sabar, kesungguhan orang-orang takut, permohonan orang-orang yang punya keinginan, ibadah orang-orang wara’, dan pengetahuan orang-orang berilmu hingga aku takut kepada-Mu. Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu rasa takut yang menghalangiku untuk berbuat maksiat kepada-Mu, hingga aku melakukan amalan ketaatan kepada-Mu yang membuatku pantas mendapatkan ridha-Mu, hingga aku bertaubat kepada-Mu dengan tulus karena takut kepada-Mu, hingga aku memurnikan nasihat untuk-Mu karena rasa cinta kepada-Mu, hingga aku bertawakal kepada-Mu dalam semua urusan karena baik sangka kepada-Mu. Mahasuci Pencipta cahaya. Wahai Rabb kami! Sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kami, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.” (Penulis)

“Siapa memiliki suatu keperluan kepada Allah atau kepada salah seorang anak-anak Adam, maka berwudhulah dan hendaklah ia berwudhu dengan baik, setelah itu hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya hendaklah ia memuji Allah dan membaca shalawat untuk Nabi SAW, setelah itu hendaklah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ
بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ
وَلَا حَاجَةَ هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

‘Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah Yang Maha Penyantun, Maha Mulia, Mahasuci Allah Rabb Arsy yang besar, segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Aku memohon kepada-Mu penyebab-penyebab rahmat-Mu, kepastian-kepastian ampunan-Mu, meraih segala kebaikan, selamat dari segala dosa.

Ya Allah! Janganlah Engkau membiarkan satu pun dosaku melainkan Kau ampuni, (janganlah Engkau

membiarkan) satu pun kesedihan(ku) melainkan Kau lapangkan, (janganlah Engkau membiarkan) satu pun hutang(ku) melainkan Kau lunasi, dan (janganlah Engkau membiarkan) satu pun kebutuhan(ku) yang Engkau ridhai melainkan Engkau tunaikan, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.”¹

Shalat Taubat

Abu Dawud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ
اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Tidaklah seseorang melakukan suatu dosa, lalu setelah itu ia bersuci, kemudian shalat dua rakaat, lalu

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 479, Ibnu Majah, hadits nomor 1384, dan lainnya, dari hadits Abdullah bin Abi Aufa RA.

memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah mengampuninya.”¹

Faedah [tentang shalat sebelum dan sesudah keluar rumah]

Abu Hurairah RA meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda:

إِذَا خَرَجْتَ مِنْ مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَخْرَجَ الشُّؤْمِ وَإِذَا
دَخَلْتَ إِلَى مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَدْخَلَ الشُّؤْمِ

“Apabila kau keluar rumah, shalatlah dua rakaat niscaya keduanya mencegahmu dari tempat keluar yang buruk. Dan apabila kau masuk rumah, shalatlah dua rakaat niscaya keduanya mencegahmu dari tempat masuk yang buruk.”

Disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Ihya`*.¹

¹ Sunan Abu Dawud, hadits nomor 1521, *Jami' At-Turmudzi*, hadits nomor 406, 'An-Nasa'i dalam 'Amalul Yawm wal Laylah, hadits nomor 414, 417, dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

Faedah [tentang shalat *nafilah*]

Shalat-shalat *nafilah* yang tidak disyariatkan dikerjakan secara berjamaah lebih baik dikerjakan di rumah, kecuali shalat Dhuha, dua rakaat ihram, dan istikharah. Adapun shalat-shalat *nafilah* yang disyariatkan dikerjakan secara berjamaah, lebih baik dikerjakan di masjid.

Wallâhu a'lam.

Faedah [tentang shalat Dhuha]

Peniti jalan akhirat selayaknya mengerjakan shalat dua rakaat ketika matahari terangkat seukuran tombak, dengan niat shalat Dhuha, Taubat, Istikharah, Hajat, dan niat agar terjaga dalam segala persoalan dari keburukan-keburukan dalam agama, dunia, dan akhirat. Setelah salam membaca doa Istikharah.

¹ HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (III/124) dari hadits Abu Hurairah RA. Dihasankan Al-Hafizh Ibnu Hajar seperti disebutkan dalam *Faidhul Qadir* (I/334).

Demikian seperti dituturkan Imam Ahmad bin Hasan Al-Aththas. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat.¹

Kategori Shalat Sunnah Kedua

Shalat-shalat nafilah kategori ini adalah shalat-shalat sunnah yang disyariatkan berjamaah. Shalat-shalat ini lebih utama dari shalat-shalat nafilah yang tidak disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah.

Shalat nafilah terbaik kategori ini adalah shalat 'Idayn (Dua Hari Raya), selanjutnya shalat Kusuf (gerhana matahari), shalat Khusuf (shalat gerhana bulan), shalat Istisqa (minta hujan), selanjutnya shalat Tarawih.

¹ *As-Sayyid Al-Allamah Al-Faqih Al-Mutafannin fil 'Ulum Al-Wali Al-'Arif Al-Mursyid Al-Imam Ahmad bin Hasan Al-Aththas Al-Alawi Al-Husaini*, lahir di Huraidhah pada tahun 1257 dan wafat di wilayah yang sama pada tahun 1334 H, sudah menuntut ilmu sejak masih kecil, berguru pada ulama-ulama besar di masanya, bepergian ke Haramain dan Mesir, banyak murid yang berguru kepadanya, banyak di antara tutur kata dan ilmunya yang dikumpulkan, dan secara khusus sejumlah karya tulisnya dicantumkan dalam biografinya.

Shalat Dua Hari Raya

Shalat Dua Hari Raya, Idul Fitri dan Idul Adha, hukumnya sunnah muakkad. Pendapat lain menyebutkan fardhu kifayah.

Waktu shalat dua hari raya adalah antara terbitnya matahari hingga matahari bergeser ke barat. Shalat Idul Adha dianjurkan untuk segera dikerjakan, dan tidak makan sebelumnya. Sementara shalat idul fitri dianjurkan untuk diakhirkan, dan terlebih dahulu makan sebelumnya.

Tata cara shalat Id: Dikerjakan sebanyak dua rakaat, takbir pada rakaat pertama setelah membaca iftitah dan sebelum membaca *ta'awudz* sebanyak tujuh kali, dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali sebelum membaca seraya mengangkat kedua tangan setiap kali takbir.

Disunahkan membaca lillah di antara dua takbir:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca surah Qaf atau Al-A'la, dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Qamar atau Al-Ghasiyah. Setelah shalat, imam berkhotbah dua kali. Pada khutbah pertama

membaca takbir sebanyak sembilan kali, dan pada khutbah kedua membaca takbir sebanyak tujuh kali.

Pada hari raya ditekankan untuk berhias, mengenakan wewangian, membaca takbir hingga ke tempat shalat, pergi ke tempat shalat dengan berjalan kaki dan pergi lebih awal. Lafal takbir sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى أَصْحَابِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْصَارِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ذُرِّيَّتِهِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

“Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.

Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah.

Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Mahasuci Allah pada pagi dan petang hari.

Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, Allah telah menepati janji-Nya, membela hamba-Nya, dan mengalahkan sekutu musuh seorang diri.

Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah, hanya kepada-Nya kami beribadah seraya memurnikan agama untuk-Nya meski orang-orang kafir sangat benci.

Ya Allah! Limpahkanlah rahmat dan kesejahteraan yang banyak kepada junjungan kami Muhammad, keluarga junjungan kami Muhammad, para istri junjungan kami Muhammad, para sahabat junjungan kami Muhammad, para pembela junjungan kami Muhammad, dan para keturunan junjungan kami Muhammad.”

Shalat Kusuf

Ketika terjadi gerhana matahari atau bulan, disunahkan untuk mengerjakan shalat Kusuf atau Khusuf.

Waktu shalat Kusuf berlalu setelah matahari atau bulan nampak kembali atau matahari terbenam dalam keadaan gerhana. Sementara ketika bulan terbenam dalam keadaan gerhana atau bahkan ketika matahari terbit dalam keadaan gerhana, saat itu disunahkan untuk mengerjakan shalat Kusuf atau Khusuf.

Shalat Kusuf atau Khusuf terdiri dari dua rakaat. Setiap rakaat terdiri dari dua kali berdiri, dua kali rukuk dan dua kali sujud.

Shalat Kusuf atau Khusuf yang paling sempurna adalah pada berdiri pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca surah Al-Baqarah, pada berdiri kedua membaca surah yang lebih pendek, pada berdiri ketiga membaca surah yang lebih pendek dari keduanya, dan pada rakaat keempat membaca surah yang lebih pendek dari tiga surah sebelumnya.

Memperlama bacaan tasbih di setiap kali rukuk seukuran lamanya berdiri sebelumnya, dan memperlama sujud pertama sama seperti rukuk pertama. Rukuk kedua

sama seperti lamanya rukuk kedua. Bacaan dikeraskan dalam shalat Gerhana Bulan, sementara shalat gerhana matahari bacaannya tidak dikeraskan. Setelah itu imam berkhotbah dua kali.

Ulama mengatakan, misalkan seseorang mengerjakan shalat Kusuf atau Khusuf dengan membaca Al-Fatihah saja atau mengerjakannya sebanyak dua rakaat seperti sunah rawatib zhuhur misalnya, hukumnya boleh dan sudah mendapatkan sunah.

Wallâhu a'lam.

Shalat Istisqa`

Shalat Istisqa` dianjurkan saat memerlukan hujan. Ketika tanah mengalami kekeringan, imam memerintahkan orang-orang untuk bertaubat dari segala kemaksiatan, melepaskan diri dari segala kezaliman, dan ditekankan untuk berpuasa tiga hari. Demikian halnya amalan-amalan baik lainnya yang diperintahkan imam. Setelah itu pada hari keempat, semuanya keluar dalam menuju tempat shalat dalam keadaan berpuasa, mengenakan pakaian biasa tanpa hiasan, lalu imam mengimami mereka shalat dua rakaat seperti shalat 'Id. Setelah itu berkhotbah dua kali.

Bacaan takbir digantikan dengan istighfar:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung, yang tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, Mahahidup dan tiada berhenti mengurus makhluk, dan aku bertaubat kepada-Nya,” sebanyak sembilan kali pada khutbah pertama, dan tujuh kali di awal khutbah kedua.

Imam dianjurkan untuk memperbanyak bacaan istighfar.

Membaca doa berikut secara berulang-ulang:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا هَنِئًا مَرِيعًا غَدَقًا مُجَلَّلًا سَحًّا عَامًّا طَبَقًا
دَائِمًا اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ
إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْخَلْقِ مِنْ
الْأَلْوَاءِ وَالضَّنْكِ مَا لَا يَشْكُونَ إِلَّا إِلَيْكَ اللَّهُمَّ انْبِثْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرِّ لَنَا
الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِثْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ

“Ya Allah! Berikan kami hujan yang merata, menyegarkan tubuh, menyuburkan tanaman, deras, dan langgeng.

Ya Allah! Berilah kami hujan dan janganlah Engkau menjadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa.

Ya Allah! Kami memohon ampunan kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan lebat kepada kami.

Ya Allah! Makhlu-Mu tertimpa kesusahan dan kesempitan yang mereka tidak mengadu kepada siapapun selain kepada-Mu.

Ya Allah! Tumbuhkanlah tanaman untuk kami, deraskanlah air susu hewan ternak untuk kami, berilah kami (hujan) dari berkah langit, dan tumbuhkanlah untuk kami (tanaman) dari berkah bumi.”

Ulama mengatakan, dianjurkan melakukan istisqa` berulang kali selama hujan tidak kunjung turun dan tidak beranggapan doa yang dipanjatkan tak kunjung dikabulkan.

Dalam hadits disebutkan:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ فَأَمْ يُسْتَجَبُ لِي

“(Doa) seseorang di antara kalian dikabulkan selama ia tidak terburu-buru dengan mengatakan, ‘Aku sudah berdoa namun tidak kunjung dikabulkan’.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6340, Muslim, hadits nomor 2735, dari hadits Abu Hurairah RA.

Dianjurkan untuk mandi dan berwudhu dalam aliran air sungai setelah hujan turun, banyak-banyak berdoa saat turun hujan karena ketika hujan turun termasuk salah satu tempat mustajab, dianjurkan membaca tasbih ketika ada guntur dan kilat dengan membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ سُبْحَانَ مَنْ
يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

“Mahasuci Rabb yang halilintar bertasbih memujinya, dan juga para malaikat karena takut kepada-Nya. Mahasuci Zat yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan.”

Faedah [tentang wasilah saat Istisqa]

Saat meminta hujan dianjurkan bertawasul dengan orang-orang baik dan shalih, terlebih kerabat Rasulullah SAW, karena disebutkan dalam kitab Shahih bahwa Umar bin Khaththab meminta hujan dengan perantara Abbas.¹ Juga dianjurkan agar masing-masing bertawasul dengan melakukan amal baik.

¹Al-Bukhari, hadits nomor 3710, dari hadits Anas RA.

Shalat Tarawih

Shalat Tarawih hukumnya sunah muakkad. Inilah yang dimaksud *qiyam Ramadhan* dalam sabda Nabi SAW:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Siapa melaksanakan qiyam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, dosanya yang telah berlalu diampuni.”¹

Shalat Tarawih sebanyak dua puluh rakaat, salam tiap dua rakaat, dengan niat sunah tarawih atau qiyam Ramadhan.

Waktu shalat Tarawih setelah mengerjakan shalat Isya'. Lebih baik shalat Tarawih diakhirkan setelah seperempat malam lebih, dan dikerjakan secara berjamaah. Setelah Tarawih disunahkan untuk shalat Witir berjamaah.

An-Nawawi rahimahullah berkata, “Lebih baik membaca Al-Qur’an hingga khatam dalam shalat Tarawih selama sebulan penuh, dengan membaca sekitar satu juz setiap malamnya.”

¹ Al-Bukhari, hadits nomor 2008, Muslim, hadits nomor 759; dari hadits Abu Hurairah RA.

Perhatian [tentang seruan kepada jamaah makmum shalat]

Dianjurkan untuk menyerukan, “*Ash-shalatu jami’ah rahimakumullah!*” dan semacamnya untuk setiap shalat nafilah yang dianjurkan dikerjakan secara berjamaah, seperti shalat ‘Id, Kusuf, Istisqa`, dan Tarawih.

Sebuah rincian [tentang sujud Tilawah dan sujud Syukur]

Sujud Tilawah disunahkan saat membaca atau mendengar ayat Sajdah.¹ Sujud Tilawah di dalam shalat hanya dilakukan ketika seseorang shalat sendirian atau ketika imam membaca ayat Sajdah lalu ia bersujud. Di luar shalat, sujud Tilawah harus disertai niat, takbiratul ihram, salam, disertai syarat-syarat shalat.

Sujud Syukur disunahkan ketika mendapat suatu nikmat atau ketika terhindar dari mara-bahaya, atau ketika

¹ Ada empatbelas tempat di dalam Al-Qur’an. Oleh sebagian orang disebutkan dalam bentuk sajak berikut;

*Di (surah) Al-A’raf, Ar-Ra’d, An-Nahl, Subhana (Al-Isra`), Maryam
Al-Hajj, Al-Furqan, An-Naml, Al-Juruz (As-Sajdah)*

*Di (surah) Ha` Mim (Fushshilat), An-Najm, Inshaqqat (Al-Qamar),
dan Iqra` (Al-’Alaq), inilah ...*

Tempat-tempat sujud Tilawah jika dibolehkan (Penulis)

Dalam surah Al-Hajj terdapat dua ayat Sajdah.

melihat orang fasik atau orang yang tertimpa musibah. Hanya saja sujud Syukur dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kecuali di hadapan orang durhaka. Saat itu sujud syukur dilakukan secara terang-terangan jika tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

Hal-hal yang diwajibkan dalam sujud Tilawah di luar shalat berlaku dalam sujud Syukur. Dan, sujud Syukur tidak dilakukan dalam shalat.

Saat sujud Tilawah dan sujud Syukur dianjurkan membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ
وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Ya Allah, untuk-Mu jua aku bersujud, pada-Mu aku beriman, pada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud pada Rabb yang telah menciptaannya, membentuk rupa, membelah (membentuk) pendengaran dan penglihatannya. Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta.”

اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّي بِهَا وَزْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ
ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

“Ya Allah, tulislah sujudku ini sebagai pahala bagiku di sisi-Mu, ampunilah dosaku, jadikanlah simpanan di sisi-Mu bagiku, dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud.”

Shalatnya Musafir

Di antara rukhsah berkenaan dengan perjalanan jauh –sejauh dua *marhalah*-¹ yaitu qashar dan jamak. Qashar yaitu mengerjakan shalat empat rakaat menjadi dua rakaat, dengan syarat:

Pertama, perjalanan yang dijalani adalah perjalanan mubah. Kedua, berniat mengqashar pada saat takbiratul ihram. Ketiga, shalat dilaksanakan pada waktunya (bukan qadha). Dan keempat, atau ketinggalan rombongan jika melaksanakan shalat pada waktunya.

Orang yang mengerjakan shalat qashar tidak boleh mengikuti orang yang shalat sempurna. Apabila ia mengikuti orang yang shalat sempurna –meski hanya sebagian dari shalatnya- atau mengikuti orang yang

¹ Sejauh 48 mil. Satu mil sama dengan enam ribu hasta, atau sekitar 82 km. (Penulis)

diragukan status perjalanannya, ia wajib menyempurnakan shalat. Demikian halnya ketika ia meragukan niat qashar atau bermukim sebelum shalat selesai.

Mengqashar dalam perjalanan lebih baik dari menyempurnakan, kecuali bagi orang yang terus menerus dalam perjalanan, seperti para pelaut.

Adapun menjamak adalah menyatukan antara Zhuhur dan Ashar, dan antara Maghrib dan Isya' secara *taqdim* atau *ta'khir*.

Dalam jamak *taqdim* disyaratkan mengerjakan shalat yang lebih dulu disertai niat jamak sebelum selesai mengerjakan shalat yang lebih dulu dikerjakan, jeda di antara dua shalat tidak lama seukuran lamanya mengerjakan dua rakaat shalat, dan tetap berada dalam kondisi musafir hingga takbiratul ihram shalat kedua.

Dalam jamak *ta'khir* disyaratkan berniat menjamak *ta'khir* sebelum waktu shalat pertama keluar dalam durasi yang mencukupi untuk mengerjakan shalat yang akan dijamak, tetap dalam kondisi musafir hingga menyelesaikan shalat kedua.

Shalat Jenazah

Shalat Jenazah hukumnya fardhu kifayah apabila mayitnya muslim, tidak mati syahid,¹ dan bukan berupa janin keguguran yang tanda-tanda kehidupan belum nampak padanya. Kewajiban shalat ini gugur ketika sudah dilakukan satu orang lelaki, bukan satu orang perempuan manakala ada orang lelaki.

Tata cara shalat Jenazah: Berniat mengerjakan fardhu kifayah dengan menshalatkan jenazah tersebut sebanyak empat kali takbir karena Allah Ta'ala.

Bertakbir takbiratul ihram lalu setelah itu membaca Al-Fatihah. Selanjutnya bertakbir yang kedua, lalu membaca doa shalawat untuk Nabi SAW, minimal:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ dan lengkapnya adalah shalawat Ibrahimiyah yang biasa dibaca dalam tasyahud akhir, ditambahi *taslim* (ungkapan *wa sallim*).

Setelah itu takbir ketiga, lalu mendoakan si mayit. Minimal: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ) “Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia.”

¹ Orang mati syahid dalam peperangan tidak boleh dimandikan dan tidak boleh dishalati. Sedangkan korban tewas orang kafir boleh dimandikan tanpa dishalati. (Penulis)

Lengkapnya adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ
وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ
مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا حَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا حَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا حَيْرًا
مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

“Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkan dia, maafkan kesalahannya, muliakan kedatangannya, lapangkan kuburnya, mandikanlah dia dengan air, salju dan es, bersihkanlah dia dari kesalahan-kesalahannya seperti Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran, berilah ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya (di dunia), istri yang lebih baik dari istrinya (di dunia), masukkanlah dia ke surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka.”

Juga membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا
وَأُنثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ
عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

“Ya Allah, ampunilah yang masih hidup di antara kami dan yang sudah tiada, yang hadir di antara kami dan yang tiada, yang kecil di antara kami dan yang besar, lelaki maupun perempuan. Ya Allah, siapapun yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkan di atas Islam, dan siapapun di antara kami yang Engkau wafatkan, wafatkanlah dia di atas iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami untuk mendapatkan pahalanya, dan jangan menimpakan fitnah kepada kami sepeninggalnya.”

Setelah itu bertakbir keempat dan dianjurkan membaca ayat-ayat berikut:

اللَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
 وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
 لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ
 رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
 وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta

memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang bernyala-nyala.

Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Juga peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung'." (QS. Ghafir: 7-9)

Setelah itu salam dua kali. Salam pertama wajib dan salam kedua sunah.¹

¹ Faedah; An-Nawawi rahimahullah menyebutkan dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* bahwa misalkan seseorang menshalatkan beberapa mayit muslim yang meninggal dunia pada hari itu yang boleh dishalati, hukumnya boleh. Hal tersebut baik dan dianjurkan. Demikian.

Perhatian [tentang keadaan dalam shalat Jenazah]

Shalat Jenazah disyaratkan harus suci dari hadats dan kotoran, menutup aurat, dan menghadap kiblat, seperti halnya shalat-shalat lainnya, tidak melampaui posisi mayit. Shalat Jenazah dilakukan setelah mayit dimandikan atau ditayamumi, dan makruh dilakukan sebelum dikafani.

Ulama juga menyebutkan bahwa shalat jenazah ditekankan untuk orang yang meninggal dunia pada siang atau malam Jum'at, atau pada waktu-waktu utama lainnya, seperti hari Arafah, Asyura, hari id, dan lainnya, karena siapa menshalati mayit yang diampuni, ia juga diampuni. *Wallâhu a'lam.* (Penulis)

Rukun Islam Ke-3



ZAKAT

Zakat adalah rukun Islam ketiga, yaitu memberikannya kepada golongan yang berhak, yaitu orang-orang fakir, miskin, dan golongan-golongan lainnya yang ada. Allah menyandingkan shalat dan zakat di sejumlah tempat dalam kitab-Nya. Karenanya dikatakan, siapa mengerjakan shalat namun tidak menunaikan zakat, shalatnya tidak diterima.

Zakat ada dua macam: zakat harta dan zakat badan.¹

Zakat harta wajib bagi setiap muslim merdeka dalam harta-harta khusus, yaitu: emas, perak, unta, sapi, kambing, tanaman yang menjadi makanan pokok, kurma, anggur kering, dan barang-barang perdagangan.

¹ Akan dijelaskan setelah dua pasal berikutnya.

Syarat wajib zakat adalah mencapai nishab untuk seluruh barang wajib zakat, dan berlalu selama satu tahun untuk selain *mu'asysyarat*,¹ barang tambang, dan *rikaz*,² karena barang-barang ini wajib dizakati pada saat itu juga.

Pasal [Rincian Nishab Zakat]

Nishab emas adalah tiga *uqiyah*, yaitu tiga puluh *qaflah*³ murni.⁴ Sedangkan nishab perak yaitu dua puluh satu *uqiyah* murni.⁵

Zakat yang wajib dikeluarkan adalah semperempat dari sepersepuluh meski berupa barang tambang, kecuali rikaz yang wajib dizakati sebesar seperlima. Lebih dari nishab wajib dizakati sesuai ukurannya.

¹ Yaitu tanaman dan buah-buahan. Disebut demikian karena wajib dikeluarkan sepersepuluh dari hasilnya.

² Yaitu harta terpendam jahiliyah berupa emas dan perak.

³ Qaflah seperti disebutkan dalam *Al-Lisan* dan *Al-Qamus* adalah takaran dirham. Kata ini berasal dari bahasa Yaman, nilainya setara dengan sepuluh uqiyah. Satu uqiyah sama dengan 28 gram. Dengan demikian, satu qaflah sama dengan 2,8 gram.

⁴ Sama dengan 84 gram.

⁵ Sama dengan 588 gram.

Perhiasan mubah -tanpa berlebihan- tidak ada zakatnya.

Nishab unta adalah lima ekor. Zakatnya adalah seekor domba *jadz'ah*¹ atau kambing *tsaniyah*.²

Sepuluh ekor unta zakatnya dua ekor kambing.

Lima belas ekor unta zakatnya tiga ekor kambing.

Dua puluh ekor unta zakatnya empat ekor kambing.

Dua puluh lima ekor unta zakatnya seekor bintu makhadh³ yang sudah berusia setahun penuh.

Tiga puluh enam ekor unta zakatnya *bintu labun*⁴ yang sudah berusia dua tahun.

Empat puluh enam ekor unta zakatnya seekor *hiqqah*¹ yang berusia tiga tahun.

¹*Jadz'ah* yaitu kambing yang gigi-gigi depannya tanggal.

²*Tsaniyah* yaitu kambing yang gigi serinya tanggal. Kambing seperti ini sudah memiliki kuku pada usia ketiga dan memiliki penutup kuku kaki pada tahun keenam.

³ Disebut demikian karena induknya mengandung janin lainnya.

⁴ Disebut demikian karena induknya melahirkan janin lain dan memiliki susu.

Enam puluh satu ekor unta zakatnya seekor jadz'ah berusia empat tahun.

Tujuh puluh enam ekor unta zakatnya dua ekor bintu labun.

Sembilan puluh satu ekor unta zakatnya dua ekor hiqqah.

Seratus dua puluh satu ekor unta zakatnya tiga ekor bintu labun.

Seratus tiga puluh ekor unta zakatnya seekor hiqqah dan dua ekor bintu labun.

Lebih dari itu, setiap empat puluh ekor unta zakatnya seekor bintu labun, dan setiap lima puluh ekor unta zakatnya seekor hiqqah.

Nishab sapi adalah tiga puluh ekor. Zakatnya adalah seekor tabi'² yang berusia setahun. Tiga puluh hingga empat puluh ekor zakatnya seekor musinnah yang berusia dua tahun. Dan begitu seterusnya setiap kelipatan tiga

¹ Disebut demikian karena sudah waktunya baginya untuk dibuntingi pejantan.

² Disebut demikian karena ia mengikuti induknya di tempat penggembalaan.

puluh ekor sapi, dan setiap kelipatan empat puluh ekor sapi zakatnya seekor *musinnah*.¹

Nishab kambing adalah empat puluh ekor. Zakatnya seekor kambing. Empat puluh hingga seratus dua puluh satu ekor kambing zakatnya dua ekor kambing. Seratus dua puluh satu ekor hingga empat ratus ekor kambing zakatnya empat ekor kambing. Selanjutnya setiap kelipatan seekor kambing zakatnya seekor kambing.

Zakat hanya wajib pada hewan ternak yang digembalakan dan dipekerjakan.

Nishab tanaman dan buah-buahan adalah lima *wasaq*,² yaitu 1200 mud nabawi. Zakatnya adalah sepersepuluh jika irigasinya tanpa biaya, atau separuh dari sepersepuluh jika irigasinya menggunakan biaya.

Hasil tanaman dikumpulkan menjadi satu untuk menggenapkan nishab jika jenisnya sama dan dipanen dalam satu tahun. Hasil tanaman wakaf tidak wajib dizakati.

¹ Disebutkan demikian karena gigi-giginya sudah lengkap.

² Satu wasaq sama dengan 60 sha', dan satu sha' sama dengan empat mud. Lima wasaq sama dengan 300 sha', dan satu sha' sama dengan 2,75 kg. Dengan demikian, nishab tanaman adalah sekitar 825 kg.

Untuk barang-barang dagangan, barang-barang ini dihitung di akhir tahun dengan nilai uang yang digunakan untuk membelinya. Ketika nilainya sudah mencapai nishab uang, wajib dizakati sebesar seperempat dari sepersepuluh atau 2,5 persen.

Hitungan tahun perdagangan dimulai sejak barang-barang dagangan dimiliki dengan niat akan diperdagangkan jika barang-barang tersebut dimiliki dengan penukaran.

Jika tidak seperti itu, berarti hitungan tahun perdagangan dimulai sejak barang-barang tersebut diperjual-belikan.

Pasal [Zakat Fitrah]

Adapun zakat badan yaitu zakat Fitrah. Zakat ini wajib pada saat matahari terakhir hari Ramadhan terbenam bagi siapa yang memiliki persediaan makanan melebihi jatah makanan untuk diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungan nafkahnya pada hari dan malam 'Id, juga melebihi keperluan tempat tinggal, hutang, pelayan, dan alat produksi.

Zakat Fitrah wajib ia keluarkan untuk diri sendiri dan setiap muslim yang menjadi tanggungan nafkahnya, seperti istri, orang tua, dan anak, kecuali istri ayah (ibu tiri). Masing-masing sebesar satu sha', yaitu empat mud nabawi¹ berupa makanan pokok negeri setempat. Boleh mengeluarkan zakat fitrah kualitas unggul untuk zakat fitrah kualitas rendah. Namun tidak sebaliknya.²

Boleh menyegerakan pembayaran zakat Fitrah sejak awal Ramadhan. Namun lebih utama zakat Fitrah ditunaikan pada hari 'Id sebelum shalat 'Id. Makruh setelah itu, dan haram setelah hari 'Id berlalu.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ
صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

“Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebesar satu sha' kurma, atau satu sha' gandum kepada budak dan

¹ Sama dengan 2,75 kg. Sebagian ulama menyebut; sekitar 3 kg.

² Zakat fitrah kualitas unggul berupa gandum, jelai, jagung, beras, buncis, kacang, kurma, anggur kering, dan susu. (Penulis)

orang merdeka, lelaki dan perempuan, anak kecil dan orang besar dari kaum muslimin. Beliau memerintahkan zakat fitrah ditunaikan sebelum orang-orang pergi untuk shalat ('Id)."¹

Golongan Penerima Zakat

Niat dalam mengeluarkan zakat wajib hukumnya. Boleh mendahulukan niat sebelum membagi-bagikan zakat setelah mengeluarkan ukuran wajib zakat. Zakat fitrah hanya boleh dibagikan kepada delapan golongan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1503, Muslim, hadits nomor 984, 986, dan lainnya dari hadits Abdullah bin Umar RA.

Wajib membagikan zakat kepada delapan golongan ini secara merata, atau golongan yang ada di antara mereka jika memang zakat yang dikeluarkan mencukupi untuk mereka semua dan jumlah mereka terbatas. Sementara jika zakat yang ada tidak mencukupi untuk semua golongan, zakat boleh dibagikan hanya untuk tiga golongan saja.

Menurut salah satu pendapat, boleh membagikan zakat kepada satu golongan saja, dan boleh menyerahkan zakat satu orang kepada satu orang penerima zakat.¹

Zakat fitrah tidak boleh dibagikan kepada orang yang sudah dicukupi oleh nafkah wajib, atau kepada Bani Hasyim dan Bani Muththallib.² Sebagian ulama berpendapat boleh menyerahkan zakat Fitrah kepada mereka jika hak mereka dari *khumus* (jatah seperlima dari rampasan perang) sudah terputus.

¹ Seperti yang dinukil Ibnu Ziyad Al-Yamani dalam *Al-Fatawa*-nya dari syaikh Ahmad bin Ujail. (Penulis)

² Inilah yang disepakati jumhur Syafi'iyah. Sebagian besar di antara mereka membolehkan, karena Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththallib sudah tidak lagi mendapatkan hak seperlima dari *khumus*. Mereka boleh diangkat untuk memegang wewenang, hanya saja terkait pekerjaan badan, bukan di bidang fatwa ataupun hukum. Demikian dinukil secara singkat dari *Bughyatul Mustarsyidin*, dinukil dari *Fatawa Bilfaqih*. (Penulis)

Pasal [Waktu Bersedekah dan Sumber Harta Sedekah]

Sedekah sunah dianjurkan, diberikan secara sembunyi-sembunyi kepada kerabat, tetangga, dan lebih baik diberikan kepada kerabat atau tetangga yang shalih. Sedekah ditekankan pada bulan Ramadhan, di setiap waktu mulia, di Makkah dan Madinah, dan di setiap tempat mulia.

Juga, sedekah yang diberikan berasal dari harta terbaik berdasarkan firman Allah, “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran: 92)

Rukun Islam Ke-4



PUASA

Rukun Islam keempat yaitu puasa bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan terbaik. Allah mewajibkan puasa kepada orang yang mampu menjalankannya dan menganjurkan untuk mengerjakan qiyam Ramadhan.

Sebuah riwayat menyebutkan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, dosanya yang telah berlalu diampuni.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 37, 38, Muslim, hadits nomor 759, 760, dari hadits Abu Hurairah RA.

Pada riwayat lain disebutkan:

شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“(Ramadhan adalah) bulan yang Allah mewajibkan kalian berpuasa pada (bulan itu), dan aku menyontohkan untuk kalian qiyamnya. Maka, siapa berpuasa dan mengerjakan qiyam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, ia terlepas dari dosa-dosanya seperti pada hari dilahirkan ibunya.”¹

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ
صَامَهُ

“Siapa berbuka satu hari dari bulan Ramadhan tanpa adanya uzur, puasa setahun tidak dapat menggantinya, meski ia melakukannya.”²

Orang sakit yang berat untuk menjalankan puasa dan orang yang bepergian jauh dalam perjalanan mubah

¹ HR. An-Nasa`i, (IV/158), Ibnu Majah, hadits nomor 1328, dan lainnya dari hadits Abdurrahman bin Auf RA.

² HR. Abu Dawud, hadits nomor 2396, At-Turmudzi, hadits nomor 723, dan Ibnu Majah, hadits nomor 1672, dari hadits Abu Hurairah RA.

boleh berbuka, dan keduanya wajib mengqadha. Demikian halnya orang yang sudah tua renta dan orang sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh. Keduanya wajib membayar fidyah sebesar satu mud makanan setiap harinya. Wanita hamil dan menyusui wajib mengqadha saja jika mengkhawatirkan keselamatan diri dan anak, dan wajib mengqadha serta membayar fidyah jika mengkhawatirkan anak saja.

Orang yang merusak puasa Ramadhan karena melakukan hubungan badan wajib membayar kafarat besar disertai qadha dan hukuman *ta'dzir*.

Syarat-syarat Puasa dan Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Puasa terbagi menjadi dua kategori: puasa umum dan puasa khusus.

Puasa umum yaitu menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat untuk setiap harinya. Niat dilakukan pada malam harinya untuk puasa wajib, sementara untuk puasa nafilah, niat sebelum matahari bergeser ke barat sudah cukup dengan syarat tidak makan ataupun minum sebelumnya.

Puasa batal karena masuknya benda ke dalam tubuh melalui saluran terbuka, berhubungan badan, onani, muntah dengan sengaja dan tahu hal-hal tersebut haram dilakukan saat berpuasa. Puasa juga batal karena haid, nifas, melahirkan, gila, pingsan, dan mabuk sepanjang siang hari.

Adapun puasa khusus yaitu menahan seluruh bagian tubuh untuk melakukan dosa-dosa, menjaga perut untuk memakan makanan syubhat dan haram.

Dalam sebuah hadits disebutkan, “Lima perkara yang membatalkan puasa orang yang berpuasa: berdusta, ghibah, adu domba, melihat dengan syahwat, dan sumpah dusta.”¹

Juga disebutkan,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ
لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهْرُ وَالتَّعَبُ

¹ HR. Ibnul Jauzi dalam *Al-Mudhu'at*, hadits nomor 1131, Abul Fath Al-Azdi dalam *Adh-Dhu'afa`*, dan lainnya. Syaikhul Islam Taqiyuddin As-Subki men-dhaif-kan hadits ini dalam *Syarhul Minhaj*.

“Berapa banyak orang puasa tak mendapatkan apapun dari puasanya selain lapar dan dahaga, dan berapa banyak orang mengerjakan qiyam yang tidak mendapatkan apapun dari qiyam-nya selain begadang dan lelah.”¹

Sunah-sunah Puasa dan Doa-doanya

Termasuk sunah puasa adalah menyegerakan berbuka setelah matahari terbenam, mengakhirkan sahur selama tidak muncul keraguan terkait terbit fajar, berbuka dengan kurma, jika tidak ada maka dengan air, dan jika tidak ada maka dengan makanan manis, dan bersungguh-sungguh saat berbuka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةَ لَا تُرَدُّ

“Sungguh, orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak tertolak saat berbuka.”²

¹ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1690, Ahmad (II/441) dan lainnya, dari hadits Abu Hurairah RA. Hanya saja tanpa menyebut kata; “dahaga” dan “lelah.”

² HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1753 dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash RA.

Saat berbuka membaca doa,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah dan pahala akan tetap, insya Allah.”

اللَّهُمَّ لَكَ صُئْتٌ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ فَاعْفِرْ لِي وَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Allah! Untuk-Mu aku berpuasa, dengan rejeki-Mu aku berbuka, maka ampunilah aku dan terimalah amalku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Juga membaca doa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَاتَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

“Segala puji bagi Allah yang telah membantuku sehingga aku dapat berpuasa, dan memberiku rejeki sehingga aku dapat berbuka.”

Ditekankan untuk menjaga puasa dari perkataan kotor, caci-maki, dan hal-hal lain yang tercela menurut syariat.

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشْرَابَهُ

“Siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, Allah tidak butuh ia meninggalkan makanan dan minumannya.”¹

Diharuskan untuk banyak-banyak melakukan amal kebajikan dan kebaikan di bulan Ramadhan, khususnya di sepuluh hari terakhir Ramadhan, karena dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa amalan nafilah pada sepuluh hari terakhir Ramadhan setara dengan amalan fardhu, dan amalan fardhu di dalamnya setara dengan tujuh puluh amalan fardhu pada waktu lain.²

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1903, Abu Dawud, hadits nomor 2362, dan lainnya dari hadits Abu Hurairah RA.

² HR. Ibnu Khuzaimah (III/191), dari hadits Salman RA.

Dianjurkan untuk memperbanyak i'tikaf. Syaratnya: niat, menahan diri meski seukuran jeda waktu di antara dua kali pemerahan susu hewan, dilakukan di masjid, haram mengotori masjid meski dengan benda bersih, masjid wajib dimuliakan dan diagungkan, dan tidak sepatutnya melakukan pekerjaan apapun di dalam masjid selain amalan akhirat.

Puasa Sunah

Ketahuiilah! Puasa termasuk salah satu ibadah dan mujahadah paling utama.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Siapa berpuasa -sunah- sehari di jalan Allah, Allah menjauhkan wajahnya dari neraka (sejauh jarak perjalanan) tujuh puluh tahun.”¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2840, Muslim, hadits nomor 1153; dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri RA. Disebutkan dalam riwayat At-Turmudzi, hadits nomor 1624, dari Abu Umamah Al-Bahili RA; “ ... Allah menjadikan parit antara dia dan neraka sejauh jarak antara langit dan bumi.”

Puasa sunnah ditekankan pada hari-hari berikut: sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah, khususnya hari Arafah bagi selain jamaah haji karena puasa Arafah menghapus dosa-dosa dua tahun. Hari Asyura yaitu tanggal sepuluh Muharram, disertai puasa sehari sebelumnya dan sehari setelahnya, karena puasa hari Asyura menghapus dosa-dosa setahun. Enam hari di bulan Syawal, karena siapa berpuasa enam hari di bulan Syawal setelah puasa Ramadhan, ia seperti orang yang berpuasa setahun penuh. *Ayyamul Bidh* yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas setiap bulan, karena Rasulullah SAW tidak pernah berbuka pada hari-hari tersebut baik saat bermukim maupun ketika bepergian.¹ Dan beliau selalu melakukan puasa hari Senin dan Kamis.²

Dianjurkan untuk berpuasa pada hari Jum'at disertai satu hari sebelumnya atau satu hari setelahnya, dan makruh hanya berpuasa pada hari Jum'at saja. Makruh berpuasa sepanjang tahun bagi orang yang tidak kuat dan dikhawatirkan membahayakan baginya.

¹ HR. An-Nasa'i (IV/198) dari hadits Ibnu Abbas RA.

² HR. At-Turmudzi, hadits nomor 745, Ibnu Majah, hadits nomor 1739, dan lainnya, dari hadits *sayyidah* Aisyah RA. At-Turmudzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Haram berpuasa pada Dua Hari Raya, tiga hari Tasyriq, hari yang diragukan, separuh terakhir bulan Sya'ban bagi yang tidak berpuasa sebelumnya dan tidak bertepatan dengan hari yang ia biasa berpuasa. Dan boleh berpuasa pada paruh terakhir Sya'ban untuk puasa qadha, kafarat, dan nazar.

Rukun Islam Ke-5



HAJI

Rukun Islam kelima adalah pergi haji ke Baitul Haram. Haji wajib hukumnya bagi setiap muslim, mukallaf, merdeka, dan mampu sekali dalam seumur hidup.

Demikian halnya umrah.¹ Allah berfirman, “Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (QS. Ali ‘Imran: 97)

¹ Kewajiban umrah adalah kewajiban yang bisa ditunda menurut Asy-Syafi’i, sementara menurut tiga imam lainnya wajib seketika. Sebagian ulama mengatakan; apabila seseorang menunda pelaksana umrah hingga setelah berusia 60 tahun, ia fasik dan kesaksiannya ditolak berdasarkan sabda Nabi SAW, “Umur umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun.” (Penulis)

Dalam hadits disebutkan: “Siapa memiliki perbekalan dan kendaraan yang dapat mengantarnya hingga Baitullah namun tidak berhaji, tidaklah kenapa baginya untuk mati dalam keadaan sebagai seorang Yahudi ataupun Nasrani.”¹

Sah hukumnya haji yang dilakukan budak dan anak kecil yang sudah mumayyiz. Hanya saja yang berlaku adalah haji sunah, bukan haji wajib. Berbeda dengan haji bagi orang yang tidak mampu.

Mampu maksudnya seseorang memiliki apa yang diperlukan dalam perjalanan untuk pelaksanaan haji pulang-pergi, seperti: bekal, kendaraan, nafkah untuk orang-orang yang wajib ia nafkahi, di luar keperluan tempat tinggal, hutang, aman di perjalanan, dan memungkinkan untuk bepergian ke sana. Apabila ia tidak mampu pergi haji sendiri karena sudah tua atau sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh, ia wajib menunjuk seseorang untuk mewakilinya melaksanakan haji meski dengan upah jika memang ia punya. Haji juga diwajibkan bagi orang yang meninggalkan dunia dan ia memiliki tanggungan kewajiban haji, dengan dana yang diambilkan dari harta peninggalannya, atau dihajikan oleh salah satu ahli warisnya.

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 812, dari hadits Ali bin Abi Thalib RA.

Cara-cara Pelaksanaan Manasik Haji dan Umrah

Waktu ihram untuk haji dimulai dari bulan Syawwal hingga terbit fajar hari Nahar. Ihram untuk haji sah dilakukan sepanjang tahun. Haji dan umrah dilaksanakan dalam tiga cara:

Pertama, sekaligus yang terbaik, *ifrad*, yaitu mengerjakan haji saja. Setelah melaksanakan haji, ia keluar ke tempat halal lalu berihram untuk umrah.

Kedua, *tamattu'*, yaitu berihram untuk umrah dari miqat. Setelah selesai mengerjakan umrah, ia melakukan hal-hal yang dilarang saat ihram hingga waktu haji tiba, lalu setelah itu melaksanakan haji dari Makkah.

Ketiga, *qiran*, yaitu menyatukan umrah dengan haji. Caranya berihram untuk haji dan umrah sekaligus, amalan-amalan haji sudah cukup baginya dan umrah sudah termasuk di dalamnya.

Pelaksana haji tamattu' dan qiran wajib membayar dam,¹ selama keduanya bukan penduduk Masjidil Haram dan tidak kembali ke miqat.

¹ Yaitu menyembelih seekor kambing yang sah dalam penyembelihan kurban. Jika tidak mampu, ia berpuasa tiga hari

Amalan-amalan Haji

Amalan-amalan haji ada tiga: rukun, wajib, dan sunah.

Rukun haji ada lima:

1. Ihram.
2. Wukuf di Arafah.
3. Thawaf ifadhah.
4. Sa'i.
5. Menggundul atau memendekkan rambut.

Siapa meninggalkan salah satu di antara lima rukun ini, hajinya tidak sah dan tidak bisa digantikan dengan apapun. Ia tetap tidak terlepas dari ihram sebelum melaksanakannya, dan rukun tersebut tidak hilang meski waktunya lama, kecuali rukun wukuf.

Kewajiban-kewajiban haji ada enam:

Pertama, berihram dari miqat. Miqat bagi penduduk Makkah adalah tempat dimana ia berada, sementara bagi selain penduduk Makkah sudah ditentukan tempat-tempatnya bagi siapa saja yang melalui rute tersebut. Bagi

saat pelaksanaan haji dan tujuh hari di kampung halaman setelah pulang. (Penulis)

yang tidak melalui rute miqat, ia berihram dalam radius dua *marhalah* dari Makkah. Miqat *zamani* haji dimulai dari awal malam Syawwal hingga fajar hari Nahar.

Kedua dan ketiga, lempar jumrah.¹

Keempat, bermalam di Muzdalifah meski hanya sesaat setelah tengah malam pada malam Nahar.

Kelima, bermalam di Mina di sepanjang malam-malam tasyriq.

Keenam, thawaf wada' bagi yang hendak pergi dari Makkah. Jika ia tetap bertahan setelah itu, harus mengulangi lagi.

Siapa meninggalkan salah satu di antara kewajiban ini, hajinya tetap sah hanya saja ia berdosa dan wajib membayar dam berupa seekor kambing kurban yang disembelih di Mina atau Makkah. Jika tidak mampu, ia berpuasa tiga

¹ Lempar jumrah mencakup dua kewajiban; lempar jumrah Aqabah pada hari Nahar dan lempar tiga jumrah pada hari-hari tasyriq setelah matahari bergeser ke barat. Lempar jumrah pada hari ketiga dan bermalam pada malam harinya gugur bagi yang ingin segera meninggalkan Mina sebelum matahari terbenam pada malam ketiga.

hari setelah berihram untuk haji sebelum hari Arafah, dan tujuh hari di kampung halaman sepulang dari haji.

Sunah-sunah haji banyak jumlahnya, yaitu: amalan-amalan selain rukun dan kewajiban haji, seperti: talbiyah, doa-doa dan zikir yang dianjurkan,¹ thawaf qudum, mencium Hajar Aswad, berlari kecil,² dan lainnya. Tak ada sanksi bagi yang meninggalkan sunah-sunah haji, hanya saja tidak mendapatkan keutamaan dan kesempurnaan.

Tata Cara Pelaksanaan Haji

Disunahkan untuk mandi ihram, mengenakan wewangian, shalat dua rakaat di luar waktu yang dimakruhkan untuk shalat, mengenakan dua helai pakaian ihram berwarna putih: satu untuk sarung dan satunya lagi untuk menutupi bagian atas tubuh.

¹ Doa-doa haji dan umrah serta zikir-zikirnya bisa dilihat di *Miftahul Hajj* karya Al-Allamah Ad-Da'i ilallah Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar rahimahullah, diterbitkan Darul 'Ilmi wad Da'dah, Taryam, Hadhramaut.

² Yaitu mempercepat jalan dengan mendekatkan langkah tanpa berarti ataupun melompat. Dan hanya dilakukan pada tiga putaran pertama dari thawaf.

Setelah itu berihram di awal perjalanan dengan berniat memasuki amalan haji. Dianjurkan membaca, “Aku berniat mengerjakan haji dan berihram haji karena Allah Ta’ala.”

Setelah itu membaca talbiyah dan memperbanyak bacaan talbiyah selama berihram. Setelah memasuki Makkah, ia menuju Masjidil Haram dan mulai melakukan thawaf qudum. Thawaf ini sunah bagi selain pelaksana haji tamattu’, selanjutnya menghampiri Hajar Aswad, menyentuhnya dengan tangan kanan, menciumnya, dan melekatkan dahi di Hajar Aswad.

Syarat-syarat thawaf: suci dari hadats dan kotoran, menutup aurat seperti halnya syarat-syarat shalat, dilakukan sebanyak tujuh putaran di dalam masjid, menempatkan Baitullah di sebelah kiri dimulai dari Hajar Aswad.

Setelah thawaf dianjurkan untuk menghampiri Multazam, bergantung pada tirai Ka’bah, banyak-banyak berdoa, kemudian shalat dua rakaat thawaf di belakang maqam Ibrahim.

Setelah itu pergi menuju tempat sa’i melalui pintu Shafa, lalu naik menuju Marwa. Setelah tiba di Marwa dihitung satu kali sa’i, selanjutnya kembali ke Shafa dan

dihitung satu kali sa'i, dan sa'i terus dilakukan hingga tujuh kali. Sa'i disyaratkan dilakukan setelah thawaf qudum atau rukun.

Selanjutnya pada tanggal delapan Dzulhijah pergi ke Mina, dan dianjurkan bermalam di sana pada malam Arafah hingga setelah matahari terbit. Setelah itu pergi ke Arafah untuk wukuf dari mulai matahari bergeser ke barat pada tanggal sembilan Dzulhijah hingga fajar hari Nahar. Wukuf di Arafah meski hanya sesaat, meski dengan tidur atau bersandar sudah cukup. Namun lebih utamanya tetap berdiri hingga matahari terbenam, memperbanyak doa, tahlil, tahmid, istighfar, disertai taubat, khushyuk, dan menangi semua dosa.

Setelah matahari terbenam bertolak meninggalkan Arafah, mengakhirkan shalat Maghrib dengan Isya' hingga tiba di Muzdalifah, dan bermalam di sana meski hanya sesaat pada paruh kedua dari malam Nahar. Lebih utamanya tetap berada di sana hingga shalat Fajar, wukuf di Masy'aril Haram dengan berdoa dan beristighfar, dan memungut tujuh batu kerikil dari sana.

Setelah itu pergi menuju Mina. Setelah tiba di Mina menuju Jumrah Aqabah, lalu melempar tujuh batu kerikil di sana seraya membaca takbir bersamaan dengan setiap

batu kerikil yang dilemparkan, lalu setelah itu mencukur rambut. Setelah mencukur rambut dan melempar jumrah, tahallul awal sudah tercapai. Semua larangan ihram sudah halal baginya, kecuali berhubungan badan.

Mencukur rambut cukup dengan menghilangkan tiga helai rambut kepala dengan cara apa saja, dan waktunya dimulai setelah pertengahan malam Nahr.

Setelah itu pergi ke Makkah untuk melaksanakan thawaf rukun, lalu setelah itu mengerjakan sa'i, jika memang jamaah haji belum melakukan sa'i setelah thawaf qudum, sehingga setelah itu tahallul kedua tercapai, dan semua larangan ihram sudah halal baginya. Amalan yang tersisa baginya hanyalah lempar jumrah selama hari-hari tasyriq dan bermalam di Mina. Keduanya termasuk kewajiban-kewajiban haji.

Jika ditinggalkan tanpa adanya uzur, wajib membayar dam seperti dam haji tamattu'. Apabila tidak sempat melempar jumrah pada suatu hari, bisa dilakukan pada hari-hari berikutnya.

Syarat lempar jumrah adalah mengenai sasaran dengan batu. Dianjurkan batu yang dilemparkan seukuran batu ketapel.

Setelah itu kembali ke Mina setelah thawaf ifadhah dan bermalam di sana.

Saat matahari bergeser ke barat pada hari kedua dari hari 'id, jamaah haji melempar jumrah ula dengan tujuh batu kerikil.

Setelah itu menghadap kiblat dan berdoa.

Setelah itu pergi ke jumrah wustha lalu melempar jumrah, setelah itu menuju jumrah Aqabah dan melempar jumrah, tanpa wukuf di sana.

Selepas shalat Zhuhur pada hari kedua dari hari-hari tasyriq, ia melempar tiga jumrah seperti pada hari pertama.

Setelah itu ia boleh pergi meninggalkan Mina selama matahari belum terbenam. Jika tidak pergi, ia harus bermalam di Mina pada malam ketiga lalu setelah itu melempar jumrah pada hari ketiga.

Setelah bertolak dari Mina diharuskan untuk singgah di Muhashshab, lalu shalat Ashar, Maghrib, dan Isya' di sana. Jika jamaah haji ingin meninggalkan Makkah, amalan terakhir yang ia lakukan adalah thawaf wada'. Thawaf ini wajib baginya, kecuali bagi wanita haid.

Setelah shalat dua rakaat thawaf, jamaah haji meminum air Zamzam dan berdoa di Multazam.

Dengan demikian, tuntas sudah hajinya. *Wallâhu a'lam.*

Umrah dan Tata Caranya

Umrah menurut pendapat paling kuat hukumnya fardhu dengan syarat-syarat yang telah disebutkan dalam haji sebelumnya. Ihram umrah boleh dilaksanakan di sepanjang tahun. Miqat umrah bagi orang yang berada di tanah haram adalah batas tanah halal terdekat, sementara bagi yang tidak berada di tanah haram sama seperti miqat haji.

Rukun umrah sama seperti rukun haji tanpa wukuf di Arafah. Seseorang boleh mengerjakan umrah baik sebelum ataupun setelahnya.

Saat hendak mengerjakan umrah, ia wajib keluar ke miqat. Miqat terbaik adalah Ji'irranah, setelah itu Tan'im, setelah itu Hudaibiyah, setelah itu tanah halal mana saja.

Dianjurkan untuk mandi dan shalat dua rakaat ihram, setelah itu berihram untuk umrah dengan niat memasuki ihram.

Dianjurkan untuk mengucapkan dengan lisan, “Aku berniat umrah dan aku berihram untuk umrah karena Allah Ta’ala.”

Setelah itu membaca talbiyah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah itu kembali ke Makkah sambil membaca talbiyah hingga memasuki Masjidil Haram, lalu thawaf mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh putaran sama seperti thawaf haji, setelah itu mengerjakan sa’i seperti sa’i haji.

Selepas sa’i, ia mencukur rambut.

Tuntas sudah umrahnya.

Dianjurkan untuk memperbanyak umrah setelah umrah wajib, thawaf, melihat Ka’bah, dan shalat di dekat Ka’bah, karena disebutkan bahwa setiap harinya ada 120 rahmat turun ke Baitullah; 60 rahmat untuk orang-orang yang berthawaf, 40 rahmat untuk orang-orang yang shalat

di dekat Baitullah, dan 20 rahmat untuk orang-orang yang melihatnya.¹

Juga dianjurkan untuk banyak-banyak minum air Zamzam, karena dalam hadits disebutkan: “Air Zamzam berkhasiat untuk apa ia diminum.”² Juga disebutkan: “Air Zamzam adalah makanan mengenyangkan dan penyembuh (berbagai) penyakit,” seperti disebutkan dalam hadits.³*Wallâhu a’lam.*

Larangan-larangan Ihram

Larangan-larangan ihram bagi lelaki, menutup kepala dan mengenakan pakaian berjahit. Sementara bagi

¹ HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* (XI/190, nomor 11475) dari hadits Ibnu Abbas RA. Al-hafizh Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij Al-Ihya`* (I/240), “Diriwayatkan dengan sanad hasan.”

² HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3062, Ahmad (III/357) dari hadits Jabir bin Abdullah RA. Dihasankan Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *At-Tarhib wat Tarhib* (II/168) dan para hafizh lain. Air Zamzam terbukti manjur.

³ Hadits dengan lafazh ini ditakhrij Bazzar (IX/361) dari hadits Abu Dzar RA. Al-Mundziri berkata dalam *At-Tarhib wat Tarhib* (II/166), “Diriwayatkan dengan sanad shahih.” Perkataan, “Makanan yang mengenyangkan,” juga disebutkan dalam Shahih Muslim, hadits nomor 2473.

wanita tidak dibolehkan menutup wajah dan mengenakan sarung tangan. Lelaki dan wanita dilarang: mengenakan wewangian, meminyaki rambut kepala dan jenggot, menghilangkan rambut (termasuk bulu) dan kuku.

Siapa melakukan salah satu di antara larangan-larangan itu, ia wajib membayar fidyah berupa seekor kambing kurban, atau memberi makan enam orang miskin; setiap orang miskin sebanyak setengah sha' atau berpuasa tiga hari.

Larangan ihram lainnya, menyentuh dengan disertai syahwat dan berhubungan badan. Berhubungan badan sebelum tahallul awal merusak haji, dan merusak umrah sebelum amalan-amalan umrah tuntas. Kafarat wajib baginya, ia wajib meneruskan amalan haji atau umrah tersebut meski sudah rusak, dan wajib mengqadha seketika itu juga.

Haram memburu hewan buruan darat dan liar yang boleh dimakan, tidak boleh menebang pohon tanah haram atau mencabutnya kecuali untuk pengobatan, makanan hewan ternak, atau mengganggu seperti duri.

Siapa ketinggalan wukuf di Arafah, ia bertahallul dengan amalan umrah, dan ia wajib mengqadha pada saat

itu juga dengan membayar dam, seperti dam haji tamattu', qiran, dan dam meninggalkan kewajiban-kewajiban haji. Hewan dam wajib disembelih di tanah haram dan dibagikan untuk orang-orang miskin tanah haram.

Orang yang terkepung (musuh atau yang lain), ia bertahallul dengan menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut dengan niat tahallul. Jika tidak mampu menyembelih hewan kurban, ia memberi makan orang miskin senilai hewan kurban. Jika tidak mampu, ia berpuasa satu mud-nya satu hari. Orang yang terkepung tidak wajib mengqadha. Bertahallul karena sakit atau semacamnya hukumnya boleh ketika seseorang mensyaratkan hal tersebut pada saat ihram.

Penutup: Tentang Ziarah [Nabi dan Kaum Shalihin]

Disunahkan berziarah ke makam pemimpin para rasul dan imam orang-orang bertakwa, junjungan kita Rasulullah SAW Muhammad bin Abdullah.

Ziarah ini hukumnya sunah muakkad, karena di dalamnya banyak terdapat keutamaan yang tak terhitung jumlahnya. Sebagian ulama berpendapat, ziarah ke makam Rasulullah SAW hukumnya wajib. Banyak hadits-hadits

masyhur terkait anjuran berziarah ke makam Rasulullah SAW, di antaranya sabda beliau:

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَوْتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

“Siapa berziarah kepadaku setelah kematianku, ia seakan berziarah kepadaku saat aku masih hidup.”

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

“Siapa berziarah ke makamku, syafaatku wajib untuknya.”¹

Bagi yang hendak berziarah, dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat untuk Nabi SAW sepanjang perjalanan. Setelah tiba di Madinah, ia memasuki kota tersebut dengan merendah, sopan, dan mengagungkan, dan berniat menuju Masjid Nabawi, shalat

¹ Kedua hadits ini diriwayatkan ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (II/278), dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (III/488, 390).

Hadits pertama dihasankan oleh Imam As-Subki dalam bukunya *Syifa'us Saqam fi Ziyarati Khairil Anam*. Sementara hadits kedua dhaif namun dapat dijadikan dalil dalam keutamaan-keutamaan amal. Untuk penjelasan lebih luas silahkan merujuk buku Syaikh Mahmud Sa'id Mamduh berjudul *Raf'ul Manarah li Takhrij Ahaditsit Tawassul waz Ziyarah*. Dalam buku ini, beliau membahas hadits-hadits tentang ziarah secara panjang lebar.

dua rakaat tahiyat masjid di sana setelah mandi dan mengenakan wewangian. Setelah itu menghampiri makam beliau, menghadap ke wajah beliau dalam radius sekitar empat hasta dari dinding makam, mengucapkan salam kepada beliau:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
حَبِيبَ اللَّهِ

“Semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu, wahai nabi Allah. Semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu, wahai kekasih Allah,” dan seterusnya hingga akhir salam.

Setelah itu mengucapkan salam kepada Abu Bakar RA dan Umar RA. Setelah itu kembali ke tempat awal sejajar dengan makam Nabi SAW, memperbanyak doa dan shalawat untuk Rasulullah SAW, bertawasul dengan beliau kepada Allah untuk menuntaskan segala keinginan dunia dan akhirat, karena beliau adalah wasilah paling agung dan pemberi syafaat paling mulia di sisi Allah.

Setelah itu menghampiri raudhah, shalat di sana dan berdoa. Dalam hadits disebutkan: “Antara kuburku dan

mimbarku terdapat salah satu taman di antara taman-taman surga.”¹

Dianjurkan untuk pergi ke Baqi’ lalu berziarah ke makam Utsman bin Affan, Fathimah Az-Zahra, para sahabat Rasulullah SAW lainnya dan ahlul bait. Selanjutnya berziarah ke makam syuhada di Uhud, mendatangi masjid Quba, masjid Qiblatain, masjid Al-Fath, juga masjid-masjid dan tempat-tempat bersejarah lainnya sebisanya. Memohon kepada Allah agar menerima manasik, ziarah, dan semua amal yang ia lakukan, bersungguh-sungguh agar kondisi setelah itu menjadi lebih baik dari sebelumnya karena menurut kata ulama, perubahan tersebut termasuk salah satu tanda haji mabrur.

*Wallâhu a’lam.*²

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1196, Muslim, hadits nomor 1391, dari hadits Abu Hurairah RA, dengan lafazh, “ ... rumahku dan mimbarku.” Adapun lafazh; “Kuburku,” diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/64) dan lainnya.

² Doa-doa ziarah tersebut bisa dilihat di buku karya Penulis berjudul *Hidayatuz Za`irin ila Ad`iyatiz Ziyarah An-Nabawiyah wa Musyahadatish Shalihin*, diterbitkan *Darul ‘Ilm wad Da’wah*, Tarim, Hadhramaut.

RUKUN AGAMA YANG KEDUA



IMAN

Iman adalah membenarkan dengan yakin apa yang diketahui secara pasti disampaikan Nabi SAW dari sisi Allah Ta'ala. Iman disebut juga percaya dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.¹

Rukun Iman ada enam: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Kemudian, dan percaya kepada takdir Allah; baik maupun buruknya.

¹ Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah syarat untuk memberlakukan hukum-hukum kaum mukminin di dunia. Untuk itu, siapa percaya dengan hati dan mengakui dengan lisan, ia mukmin menurut Allah dan juga menurut kita, maksudnya dalam hukum-hukum dunia. Siapa percaya dengan hati dan tidak mengakui dengan lisan tanpa mengingkari, ia mukmin menurut Allah dan bukan mukmin menurut kita. Dan siapa mengakui dengan lisan dan tidak percaya dengan hati, ia munafik. Hukum-hukum kaum mukminin berlaku baginya, dan di akhirat ia tidak termasuk orang-orang yang selamat. (Penulis)

Rukun Iman Ke-1



IMAN KEPADA ALLAH

Makna iman kepada Allah yaitu percaya akan keberadaan-Nya dengan merasa yakin dan tahu bahwa Allah wajib ada karena Zat-Nya, Maha Esa, Mahatunggal, Maharaja, Mahakuasa, Mahahidup dan tiada berhenti Mengurus makhluk, ada sejak dulu kala, azali, abadi selamanya, Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, melakukan apa yang Ia kehendaki, memutuskan apa yang Ia inginkan, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahasuci, Mahatinggi dari kesamaan dan perbandingan, Mahasuci dari sekutu dan penolong, tidak terbatas oleh waktu, kesibukan melakukan sesuatu tidak membuat-Nya terhalang untuk melakukan hal lain, tidak tercakup oleh arah, tidak mengalami perubahan dan pembaruan.

Dia pemilik kekayaan mutlak sehingga tidak memerlukan apapun, sebaliknya apapun selain-Nya memerlukan-Nya.

Dia menciptakan seluruh makhluk, juga menciptakan seluruh amal perbuatan mereka; baik maupun buruknya, bermanfaat ataupun berbahaya. Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, Dia tidak ditanyai tentang apa yang Ia lakukan sedangkan mereka-lah yang ditanyai.

Dia tidak memiliki kewajiban apapun terhadap siapapun karena Dia adalah Pemilik segala sesuatu, menguasai segala sesuatu karena tak seorang pun memiliki kerajaan bersama-Nya, dan tak seorang pun memiliki hak di sisi-Nya. Dia berjanji akan memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik sebagai karunia dan mengancam akan menyiksa orang-orang yang berbuat keburukan sebagai keadilan.

Rukun Iman Ke-2



IMAN KEPADA MALAIKAT-MALAIKAT ALLAH

Makna beriman kepada malaikat adalah percaya bahwa mereka hamba-hamba yang dimuliakan, tidak membangkang apa yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka melakukan apa yang diperintahkan, dan mereka adalah perantara-perantara antara Allah dan para rasul-Nya untuk manusia.

Malaikat adalah materi lembut dari cahaya yang mampu berwujud dalam berbagai macam bentuk, mereka tidak disifati sebagai lelaki atau perempuan, mereka tidak memiliki sifat-sifat manusia, mereka memiliki sifat-sifat ruhani yang sempurna, dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali hanya Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Tidak ada satu tempat pun seukuran tempat pijakan kaki baik di langit maupun di bumi pun melainkan pasti dihuni para malaikat.

Wajib mengimani sepuluh malaikat secara rinci, yaitu:

1. Jibril, malaikat yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu.
2. Mikail, malaikat yang ditugaskan untuk memberi rejeki dan hujan.
3. Izrail, malaikat yang ditugaskan untuk mencabut nyawa.²
4. Israfil, malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala.
5. Ridhwan, malaikat penjaga surga.
6. Malik, malaikat penjaga neraka.
7. Munkar dan
8. Nakir, keduanya bertugas sebagai penanya kubur.
9. Raqib dan
10. Atid, keduanya ditugaskan untuk mencatat amal perbuatan manusia; amal baik ataupun buruk. Keduanya tidak pernah meninggalkan manusia kecuali saat buang hajat, jinabat, dan mandi. Saat

² Ia adalah malaikat maut. Sebutan Izrail dikenal luas, hanya saja tidak ada riwayat yang menyebut seperti itu.

manusia meninggal dunia, kedua malaikat ini duduk di atas kubur. Dan ketika si manusia dikumpulkan, keduanya ikut dikumpulkan bersamanya.

Allah berfirman, “Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infithar: 10-12)

Allah berfirman, “(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf: 17-18)

Rukun Iman Ke-5



IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Makna iman kepada kitab-kitab Allah adalah percaya bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari sisi Allah yang Ia turunkan kepada sebagian rasul-Nya, kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah yang sudah ada sejak dulu kala,³ dan semua isinya benar.

Jumlah kitab-kitab yang diturunkan mencapai 104 kitab; 50 di antaranya diturunkan kepada Syits bin Adam, 30 diturunkan kepada Idris, 10 diturunkan kepada Ibrahim, dan 10 diturunkan kepada Musa sebelum kitab Taurat.

Empat di antaranya wajib diimani secara rinci, yaitu:

1. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa.

³ Kalam Allah sendiri yang sudah ada sejak dulu kala bersamaan dengan Zat-Nya, tidak disifati dengan huruf ataupun suara, dan tidak menyerupai perkataan makhluk. (Penulis)

2. Kitab Injil yang diturunkan kepada Isa.
3. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Dawud.
4. Kitab Al-Furqan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad SAW

Kitab samawi terbaik adalah Al-Qur'an yang merupakan mukjizat nyata dan abadi sepanjang zaman.

Rukun Iman Ke-4



IMAN KEPADA PARA UTUSAN ALLAH

Makna beriman kepada rasul-rasul adalah percaya bahwa Allah mengutus mereka kepada manusia untuk memberikan petunjuk kepada mereka, menyempurnakan kehidupan dunia dan akhirat mereka, mereka (para rasul) benar dalam menyampaikan kabar dari Allah, mereka menyampaikan semua yang Allah perintahkan untuk mereka sampaikan kepada makhluk-Nya, mereka memiliki kecerdasan dan akal yang kuat.

Mereka jauh dari segala sifat buruk dan tidak sempurna seperti memiliki ibu dan ayah hina, juga jauh dari segala hal yang menjijikkan bagi tabiat seperti buta, gila, belang, mereka terjaga dari dosa-dosa besar dan kecil baik sebelum maupun setelah nubuwah, apa mereka lakukan yang secara kasat mata nampak seperti kemaksiatan semata mereka lakukan karena alpa atau lupa.

Mereka memiliki sifat-sifat manusiawi seperti makan, minum, berhubungan badan, namun semua itu

mereka lakukan dengan niat shalih sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Rasul pertama adalah Adam dan rasul terakhir adalah Muhammad SAW

Muhammad SAW adalah rasul terbaik karena Allah memberikan sejumlah keutamaan dan pengetahuan secara khusus kepada beliau. Rasul-rasul yang menempati urutan terbaik setelah beliau adalah rasul-rasul *ulul azmi* lainnya, yaitu Ibrahim, Nuh, Musa, dan Isa.

Semoga rahmat dan kesejahteraan terlimpah kepada mereka semua.

Menurut salah satu riwayat, para nabi berjumlah 124.000 orang, di antaranya 313 rasul.⁴

Wajib mengimani 25 di antara mereka secara rinci; nama mereka ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

⁴ HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/597), dan Al-Baihaqi (IX/4) dari hadits Abu Dzar RA. Nabi adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan rasul adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Dengan demikian, setiap rasul adalah nabi namun tidak setiap nabi itu rasul. (Penulis)

1. Adam.
2. Idris.
3. Nuh.
4. Hud.
5. Shalih.
6. Ibrahim.
7. Luth.
8. Ismail.
9. Ishaq
10. Ya'qub.
11. Yusuf.
12. Ayyub.
13. Syu'aib.
14. Musa.
15. Harun.
16. Dawud.
17. Sulaiman.
18. Yunus.
19. Zakariya.
20. Yahya.
21. Isa.
22. Ilyas.
23. Yasa'.
24. Dzul Kifli.
25. Sayyidina Muhammad,

semoga rahmat dan kesejahteraan Allah terlimpah kepada beliau, dan juga kepada mereka semua.⁵

Mereka memiliki mukjizat-mukjizat dan hal-hal luar biasa yang dengannya Allah memperkuat mereka sebagai bukti kebenaran mereka dan juga risalah mereka.

⁵ Empat lainnya diperdebatkan apakah nabi atau bukan, yaitu; Uzair, Dzul Qarnain, Luqman, dan Khadhir. (Penulis)

Rukun Iman Ke-5



IMAN KEPADA HARI AKHIR

Hari Akhir adalah Hari Kiamat dan apa saja peristiwa yang ada di dalamnya, seperti:

Kebangkitan, yaitu keluarnya manusia dari kubur dalam kondisi hidup setelah jasad dan seluruh bagian tubuh manusia dikembalikan seperti semula. Allah berfirman, “Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati. Sungguh, Kami akan melaksanakannya.” (QS. Al-Anbiya` : 104)

Perhimpunan, yaitu digiringnya seluruh manusia menuju mauqif untuk perhitungan amal dan berdiri di hadapan Rabb seluruh alam, mereka akan diminta berbicara, saksi-saksi akan dihadirkan untuk mereka, dan seluruh persoalan mereka akan diputuskan. Allah berfirman, “Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali,

kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami lah membuat perhitungan atas mereka.” (QS. Al-Ghasiyah: 25-26)

Mizan, untuk menimbang amalan-amalan. Siapa yang kebaikan-kebaikannya berat, ia termasuk penghuni surga, siapa yang kebaikan-kebaikannya ringan, ia termasuk penghuni neraka, dan siapa yang kebaikan dan keburukannya seimbang, ia termasuk *ashabul a'raf*. Allah berfirman, “Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A'raf: 8-9)

Shirath, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka Jahanam yang dilalui orang-orang terdahulu dan kemudian. Jembatan inilah yang dimaksudkan firman Allah, “Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu

adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.” (QS. Maryam: 71)⁶

Telaga Nabi SAW tempat orang-orang mukmin minum sebelum memasuki surga, airnya berasal dari surga yang lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu. Siapa meminum seteguk air dari telaga ini, ia tidak akan pernah dahaga setelahnya.

Surga dan neraka,⁷ dan hal-hal lain yang disebutkan dalam sunnah dan Al-Qur'an. Semuanya wajib diyakini benar tanpa ragu.

⁶ Setiap manusia berbeda ketika melintas di atas shirat tergantung seberapa istiqamah mereka dalam menjalankan syariat dan kecepatan dalam menjalankan ketaatan di dunia; di antara mereka ada yang melintas secepat kedipan mata, ada yang melintas secepat sambaran kilat, ada yang melintas seperti angin kencang, ada yang melintas seperti kuda tangkas yang dapat berlari kencang, ada juga yang berlari, berjalan kaki, dan ada juga yang merangkak. Shirat lebih tajam dari pedang dan lebih kecil dari rambut seperti disebutkan dalam riwayat. (Penulis)

⁷ Surga adalah negeri balasan dan tempat ridha Allah 'Azza wa Jalla bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Neraka adalah negeri hukuman dan tempat murka Allah 'Azza wa Jalla bagi para pendurhaka dan orang-orang kafir. Surga dan neraka tetap abadi dan tidak lenyap untuk selama-lamanya. Dan hal-hal lain

Mengimani apa yang terjadi setelah kematian juga wajib hukumnya, seperti pertanyaan dua malaikat kepada mayit -di dalam kubur setelah ruh dikembalikan ke jasadnya- tentang tauhid, agama, dan nubuwah. Juga nikmat kubur ahli ketaatan dan siksa kubur bagi ahli maksiat. Siksa dan nikmat kubur ini berlaku untuk ruh dan jasad meski jasad sudah hancur menjadi tanah. Allah menciptakan daya nalar di dalam jasad tersebut yang membuatnya bisa mendengar dan mengetahui. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

yang disebutkan dalam sunnah dan nash Al-Qur'an. Kita wajib meyakini bahwa semua itu benar adanya tanpa ragu. Ketahuilah! Surga ada tujuh dan pintu-pintunya ada delapan. Di setiap surga terdapat tingkatan-tingkatan yang sangat banyak. Siapa masuk ke dalamnya, ia naik ke tingkatan-tingkatannya hingga sampai ke tingkatan tertinggi, yaitu Firdaus. Firdaus adalah surga terbaik, di atasnya ada Arsy Ar-Rahman, dari sana sungai-sungai surga memancar. Penghuni surga ini adalah para nabi, rasul, dan hamba-hamba Allah yang shalih. Surga-surga lainnya adalah Ma'wa, Khuldi, Na'im, And, Darus Salam, dan Darul Jalalah. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara penghuninya. Adapun neraka ada tujuh tingkat. Siapa memasuki neraka, ia terus turun hingga ke tingkatan-tingkatan bawah, sampai mencapai dasarnya yang bernama Hawiyah. Neraka-neraka lainnya adalah Jahanam untuk para ahli tauhid yang durhaka. Jahanam adalah tingkatan neraka paling atas. Tingkat di bawahnya adalah neraka Lazha, selanjutnya Huthamah, berikutnya Sa'ir, lalu Saqar, dilanjutkan Jahim, dan paling dasar adalah Hawiyah. Semoga Allah melindungi kita semua, orang-orang tercinta, dan seluruh kaum muslimin darinya. (Penulis)

Rukun Iman Ke-6



IMAN KEPADA TAKDIR ALLAH; BAIK MAUPUN BURUK

Makna iman kepada takdir adalah percaya bahwa Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan sejak zaman azali dan sebelum menciptakan makhluk, sehingga apapun kebaikan, keburukan, manfaat, dan mara bahaya terjadi karena qadha dan qadar Allah, juga terjadi atas kehendak-Nya. Apa yang Ia kehendaki pasti terjadi dan apa yang Ia tidak kehendaki tidak akan terjadi.

Allah berfirman, “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

Allah menciptakan manusia plus amal perbuatan mereka, menentukan rejeki dan ajal mereka berdasarkan karunia-Nya.

Seluruh amal perbuatan manusia –baik perbuatan yang dilakukan secara suka rela ataupun terpaksa- sudah diciptakan Allah. Hanya saja manusia memiliki kebebasan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang disebut sebagai usaha atau *kasb*. Karena usaha inilah taklif berlaku, dan usaha pula yang menimbulkan pahala dan hukuman.

Kemaksiatan-kemaksiatan tidak dapat diridhai karena Allah tidak meridhainya. Kemaksiatan memang sudah ditentukan, namun ketentuan bukanlah qadha.

Allah berfirman, “Dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya.” (QS. Az-Zumar: 7)

Dengan karunia-Nya, Allah memberikan pahala kepada siapa yang Ia kehendaki karena ketaatan yang ia laksanakan. Dan dengan keadilan-Nya, Allah menghukum siapa yang Ia kehendaki karena kemaksiatan yang ia lakukan.

Allah tidak memiliki sedikit pun kewajiban untuk mereka, dan Allah tidak ditanyai tentang apa yang Ia perbuat.



“Wa ba’du.

Kami -segala puji bagi Allah- meridhai Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul, Al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat, orang-orang mukmin sebagai saudara,

Kami melepaskan diri dari setiap agama yang menyalahi agama Islam,

kami mengimani seluruh kitab yang diturunkan Allah, setiap rasul yang diutus Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada takdir; baik maupun buruk, beriman kepada hari kemudian, beriman kepada semua yang disampaikan Muhammad Rasulullah SAW dari Allah.

Di atas keyakinan inilah kami hidup, di atas keyakinan ini pula kita mati, dan di atas keyakinan inilah kita akan dibangkitkan termasuk dalam golongan orang-orang aman, insya Allah, yang tiada ketakutan pada mereka dan mereka tidak pula bersedih, dengan karunia-Mu ya Allah, wahai Rabb seluruh alam.”

Syaikh Abdullah bin As'ad Al-Yafi'i⁸ merangkai akidah ahlussunnah dalam bait-bait syair berikut:

Mahatinggi Rabb kita dari "bagaimana hakikat-Nya," "di mana tempat-Nya," dan "kapan ada-Nya"

Mahatinggi dari apa yang terbayang di dalam benak kita

Mahatinggi dari kekurangan, kesamaan, sekutu, ayah ...

Anak dan istri, dia Allah, Mahabesar

Kalam-Nya sudah ada sejak dulu kala belum ada huruf

Kala belum ada sifat, materi, ataupun esensi

Ia Maha Berkehendak, Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Berbicara

Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Mendengar, Maha Melihat

Dengan pendengaran dan ilmu, dengan hidup dan kuasa

⁸ Al-Imam Al-Allamah Al-Qudwah Al-Arif Billah Abu Muhammad Afifuddin Abdullah bin As'ad Al-Yafi'i Al-Yamani Al-Makki Asy-Syafi'i, dimakamkan di pemakaman Ma'la, Makkah Al-Mukarramah pada tahun 769 H. Al-Hafizh As-Sakhawi berkata, "Ia termasuk ahlul ilmi lahir dan batin, ahli amal, kalbu, dan keikhlasan, memiliki sejumlah karamah nyata dan *mukasyafah* yang jelas. Baca; *Wajizul Kalam* (I/156).

Seperti itu pula sifat-sifat lainnya seperti disebutkan sumber (Al-Qur'an dan sunnah)

Ia tidak punya kewajiban apapun, bahkan hukuman-Nya

Semata karena keadilan-Nya. Ia memberi pahala dan ampunan karena karunia

Ia memutuskan kebaikan dan keburukan berdasarkan hukum syariat, bukan berdasar akal

Segala sesuatunya sudah ditentukan

Melihat-Nya adalah benar adanya, demikian halnya syafaat

Telaga, siksaan, kubur, munkar

Kebangkitan, mizan, neraka, dan surga

Keduanya telah diciptakan, selanjutnya shirat

Karamah-karamah besar muncul dari para wali

Syariat kita nan mulia, suci, dan bersih telah menghapus ...

Syariat-syariat para rasul, dan Ahmad adalah ...

Manusia terbaik yang memberi syafaat dan telaganya didatangi

Sahabat-sahabat beliau adalah generasi terbaik

*Karena amalan yang telah mereka dahulukan dan
akhirkan*

*Mereka adalah bintang-bintang petunjuk, mereka semua
adil dan mulia*

*Keutamaan-keutamaan mereka masyhur dan tidak
dipungkiri*

*Yang terbaik di antara mereka adalah Ash-Shiddiq,
pemilik keluhuran*

*Dan yang terbaik di urutan keempat adalah Haidar (Ali),
si pemilik keutamaan*

Kekekalan di dalam neraka hanya untuk orang kafir

Dan siapa menghadap kiblat kami, ia tidak dikafirkan



IHSAN

Pokok agama yang ketiga adalah *Ihsan*, yaitu menyempurnakan ibadah dan melaksanakannya sesuai dengan yang diperintahkan, seperti: khusyuk, tunduk, ikhlas, dan hadirnya hati.

Di antara cara yang bisa membantu untuk mencapai ihsan adalah merasakan kemuliaan dan keagungan Allah, dan penglihatan Allah terhadap siapapun juga dalam setiap gerak-geriknya, seperti diisyaratkan oleh hadits sebelumnya¹ melalui sabda Nabi SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan kau melihat-Nya. Dan jika kau tidak melihat-Nya, (engkau meyakini) Ia melihatmu.”

¹ Maksudnya hadits Jibril yang disebutkan di bagian awal buku ini.

Untuk itu, setiap hamba harus merasakan pengawasan Allah dalam setiap kondisinya, mengetahui bahwa Allah berdiri di hadapannya, melihat segala tindakan dan ucapannya.

Allah berfirman, “Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur’an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (*lauhul mahfuzh*).” (QS. Yunus: 61)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa:

Islam adalah apa yang diwajibkan kepada seorang hamba secara lahiriah berupa hukum-hukum syar’i, kewajiban-kewajiban ‘ain, dan dengannya dapat diketahui antara halal dan haram di antara ilmu-ilmu yang dipelajari.

Iman adalah mengetahui tentang *ma’rifatullah*, yaitu mengetahui Zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, akidah-kaidah ahlussunnah lainnya, juga amalan-amalan yang diridhai.

Dalam hadits disebutkan:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan, ‘La ilaha illallah,’ yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan sifat malu itu adalah salah satu cabang dari iman.”¹

Ihsan adalah mengetahui apa yang Allah wajibkan pada seorang hamba secara batin, seperti akhlak hati atau yang disebut ilmu tasawuf.

Inti ilmu Tasawuf ada tiga:

Pertama, menjauhi negeri penuh tipuan.

Kedua, kembali ke negeri kekal abadi.

Ketiga, mempersiapkan diri menghadapi kematian sebelum kematian tiba.

Dikatakan pula, tasawuf adalah merasakan pengawasan Allah dengan disertai niat yang benar, mengikuti jejak-jejak nabawi, dan berpegangan pada adab-adab syar’i.

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 8, Muslim, hadits nomor 51, lafazh hadits miliknya, dari hadits Abu Hurairah RA.

Ilmu Tasawuf

Tasawuf adalah keluar dari seluruh akhlak hina dan memasuki akhlak-akhlak nan bersinar terang.

Manakala seorang hamba menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak baik yang disebutkan dalam sunah-sunah nabawi dan melepaskan diri dari akhlak-akhlak tercela yang menjadi kebalikannya, saat itu ia disebut sufi. Dengan demikian makna tasawuf itu adalah akhlak yang baik. Siapa yang akhlaknya lebih luhur dari Anda, maka sesungguhnya ia lebih bertasawuf dari Anda.

Sebuah hadits menyebutkan:

أَثْقَلُ مَا يُوَضَعُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُسْنُ الْخُلُقِ

“Sesuatu paling berat yang diletakkan dalam timbangan amal seorang hamba pada Hari Kiamat adalah akhlak baik.”¹

Juga disebutkan dalam hadits:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sungguh, orang mukmin dengan akhlak baiknya dapat mencapai derajat ahli puasa yang ahli qiyamullail.”¹

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 4799, At-Turmudzi, hadits nomor 2003, dari hadits Abu Darda` RA.

Akhlak Terpuji

Imam Al-Ghazali memetakan akhlak terpuji pada sepuluh perilaku, yaitu:

1. Taubat
2. Takut
3. Zuhud
4. Sabar
5. Syukur
6. Ikhlas
7. Tawakal
8. Cinta
9. Ridha
10. Mengingat kematian

Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dari jalan yang jauh menuju jalan dekat, karena segala kemaksiatan menjauhkan seorang hamba dari Allah, mengundang amarah dan murka-Nya di dunia maupun akhirat. Untuk itu, taubat dari semua kemaksiatan wajib dilakukan dengan segera.

¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 4798, dari hadits Ummul mu`minin Aisyah RA.

Allah berfirman, “Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)

Taubat tidak sah tanpa syarat-syarat berikut ini:

1. Meninggalkan semua kemaksiatan seketika itu juga.
2. Menyesal telah melakukan kemaksiatan pada masa sebelumnya.
3. Bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa berikutnya.

Bertaubat dari menzalimi hak-hak sesama hamba disyaratkan pula.

4. Mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya, meminta mereka untuk merelakan dan menghalalkan hak-hak tersebut.

Siapa tidak bisa memenuhi syarat keempat ini, ia harus memperbanyak amal baik, memohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang samar, setelah itu berharap kepada-Nya agar menerima taubatnya, memberikan haknya, dan meridhainya.

Ketika taubat menyatukan semua syarat ini, inilah yang dinamakan taubat *nashuh*,¹ yang berarti murni, dan orang yang bertaubat keluar dari segala dosanya seperti pada hari dilahirkan ibunya, dan ia layak mendapatkan cinta Allah.

Dalam hadits disebutkan:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa.”²

Ketahuilah! Setiap mukmin wajib menjaga diri dari segala dosa, baik dosa-dosa kecil maupun besar seperti menjaga diri dari racun yang mematikan, api yang membakar, air yang menenggelamkan. Ketika melakukan suatu dosa, ia segera bertaubat tanpa menunda-nunda sebelum terhalang oleh kematian.

¹ Sebagian ulama mengatakan, taubat *nashuh* yaitu bertaubat dan terus istiqamah di atas taubat hingga akhir usia tanpa pernah berbicara kepada jiwa untuk kembali mengulangi dosa serta membenahi kelalaian masa lalu. (Penulis)

² HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4250, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kabir* (X/154) dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA.

Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ عَبْدِهِ مَا لَمْ يُعْزِرْ

“Sungguh, Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai tenggorokan.”¹

Luqman Al-Hakim² berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau menunda-nunda taubat, karena kematian itu datangnya seketika.”^{3,4}

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 3537, Ibnu Majah, hadits nomor 4253, dari hadits Ibnu Umar RA.

² Orang jujur iman, bijak, dan berumur panjang. Ia hidup di zaman Bani Israil. Dikatakan, ia adalah keponakan Nabi Ayyub AS. Banyak hikmah dan wasiat-wasiat yang diriwayatkan darinya. Al-Allamah Al-Habib Ali bin Hasan Al-Aththas rahimahullah memiliki buku berjudul *Luqmanul Hakim wa Hikamuhu*. Buku ini sudah diterbitkan.

³ HR. Al-Baihaqi dalam *Syuhrahul Iman* (V/439) dari perkataan Utsman bin Zaidah rahimahullah.

⁴ Faedah; di antara tanda-tanda orang yang benar-benar bertaubat adalah selalu sedih, menghiba, banyak berdoa, menangis, dan memohon ampunan, menjauhi tempat-tempat dimana ia pernah berbuat maksiat di sana, meninggalkan teman-teman buruk dan rusak dari kalangan orang-orang keji. Demikian dinukil dari *Ad-Da'wah At-Tammah*, karya Imam Abdullah Al-Haddad. (Penulis).

Takut dan Berharap

Takut adalah pengetahuan hati akan keluhuran, keperkasaan, kerasnya hukuman, dan pedihnya siksa Allah. Manfaat rasa takut adalah mencegah dari melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah. Rasa ini mencegah manusia melakukan segala kemaksiatan dan pelanggaran.

Harapan adalah baik sangka kepada Allah karena hati mengetahui luasnya rahmat Allah, besarnya cinta dan kasih sayang Allah. Manfaat harapan adalah mendorong untuk melakukan amal-amal shalih. Rasa ini menuntun seorang hamba untuk melakukan ketaatan dan amalan-amalan sesuai ketentuan syariat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa rasa takut dan harapan adalah obat untuk berbagai penyakit hati, seperti merasa aman dari rencana Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya. Kedua penyakit hati ini termasuk di antara dosa-dosa besar. “Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A’raf: 99)¹

¹ Makna aman adalah mengosongkan hati dari rasa takut dengan mengira bahwa Allah tidak akan menyiksanya. Makna putus asa

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

Disebutkan dalam hadits qudsi dari Allah Tabaraka wa Ta’ala, Allah berfirman:

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفِينَ وَأَمْنِينَ إِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا
أَمْنَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِذَا أَمَّنِي فِي الدُّنْيَا أَحْمَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Demi kemuliaan-Ku dan keluhuran-Ku, Aku tidak menyatukan dua rasa takut dan dua rasa aman pada seorang hamba-Ku. Jika ia takut pada-Ku di dunia, Aku memberinya rasa aman pada hari kiamat, dan jika ia merasa aman (pada siksa)-Ku di dunia, Aku membuatnya takut pada Hari Kiamat.”¹

Para ahli makrifat berkata, “Yang paling utama bagi orang yang istiqamah dalam agama adalah rasa takut dan

adalah mengosongkan hati dari harapan dengan mengira bahwa Allah tidak akan merahmatinya. (Penulis)

¹ HR. Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* (VI/98) dari hadits Syaddad bin Aus RA. Al-Manawi dalam *Faidhul Qadir* (IV/495) menisbatkan hadits ini kepada Bazzar dari hadits Abu Hurairah dengan sanad dhaif. Ibnu Mubarak mentakhrij hadits ini dalam *Az-Zuhd*, hal: 51, dari Hasan Al-Bashri secara mursal.

harapan dalam hatinya seimbang agar keduanya menjadi seperti dua sayap burung.”¹

Adapun orang yang tidak istiqamah –yaitu orang yang menyepelekan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, lancang menerjang batasan-batasan dan kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya- baginya lebih baik menguatkan rasa takut agar bisa istiqamah, kecuali bagi orang yang mendekati kematian, menghadap kepada Allah, dan pulang ke negeri akhirat.

Saat itu, harapan harus mendominasi di dalam hati agar ia mati dalam kondisi baik sangka kepada Allah.

Dalam hadits disebutkan:

لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ تَعَالَى

“Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia kecuali ia baik sangka kepada Allah Ta’ala.”¹

¹ Siapa yang dalam dirinya salah satu di antara dua sifat ini lebih dominan, ia memerlukan pengobatan agar kembali ke kondisi normal. Umar bin al-Khattab RA pernah berkata, “Andaikan penyeru menyerukan pada hari kiamat, ‘Hendaklah seluruh manusia masuk surga kecuali satu orang,’ tentu aku takut akulah orang tersebut. Dan andaikan ia menyerukan, ‘Hendaklah seluruh manusia masuk neraka kecuali satu orang,’ tentu aku berharap akulah orang tersebut’.” (Penulis)

Ibnu Abbas RA berkata, “Apabila kalian melihat seseorang mendekati kematian, sampaikan kabar gembira kepadanya agar ia bertemu Rabbnya dalam kondisi baik sangka kepada-Nya, dan jika ia (ditakdirkan) panjang umur, takut-takutilah dia.”²

Zuhud

Zuhud di dunia adalah pertanda kewalian. Makna zuhud yaitu meninggalkan keinginan dan kecenderungan pada dunia, atau menikmati segala syahwat dunia karena dunia melalaikan manusia dari Allah dan negeri akhirat.

Tanda zuhud adalah merasa sedih saat punya dan merasa senang ketika tidak punya.

Salah satu penyebab yang mendorong manusia zuhud di dunia adalah merenungkan hina dan fananya dunia. Selain itu, dunia tidak steril dan tidak langgeng bagi pemiliknya.

Dalam hadits disebutkan:

¹ HR. Muslim, hadits nomor 2877, Abu Dawud, hadits nomor 3113, dari hadits Jabir bin Abdullah RA.

² HR. Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd*, hal: 149.

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَرِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً
مَاءٍ

“Andaikan (nilai) dunia di sisi Allah seberat sayap nyamuk, tentu Ia tidak memberikan orang kafir seteguk air pun darinya.”¹

Juga disebutkan:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَآلَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

“Dunia itu terlaknat, seisi dunia terlaknat kecuali zikir kepada Allah dan hal-hal yang mengiringinya, atau alim, atau orang yang mempelajari ilmu.”²

Siapa mengambil dunia melebihi batas kecukupan, ia mengambil kematiannya sendiri tanpa ia sadari.

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 2320, Ibnu Majah, hadits nomor 4110, dari hadits Sahal bin Sa’ad As-Sa’idi RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini shahih gharib dari jalur riwayat ini.”

² HR. At-Turmudzi, hadits nomor 2322, Ibnu Majah, hadits nomor 4112 lafazh hadits miliknya, dari hadits Abu Hurairah RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan gharib.”

Para ahli makrifat berkata ayat paling keras dalam mencela dunia dan mendorong untuk zuhud di dunia adalah firman Allah:

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zukhruf: 33-35)

Zuhud ada tingkatannya

Pertama, zuhud dalam keharaman. Zuhud ini wajib karena termasuk ketakwaan.

Kedua, zuhud dalam syubhat. Zuhud ini termasuk salah satu jenis sifat wara’.

Ketiga, zuhud dalam meraih dunia melebihi batas keperluan. Zuhud ini adalah keutamaan dan anjuran, mengandung faedah-faedah agama dan dunia.

Rasulullah SAW bersabda:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَإِزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

“Zuhudlah di dunia niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan orang niscaya mereka mencintaimu.”¹

Beliau SAW juga bersabda:

الرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَالرَّغْبَةَ فِي الدُّنْيَا تُكْثِرُ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ

“Zuhud di dunia melegakan hati dan raga, keinginan mendapatkan dunia memperbanyak duka dan kesedihan.”²

Ketahuiilah! Orang mukmin yang berakal adalah orang yang lebih mengutamakan akhirat atas dunia. Orang yang menyamakan akhirat dengan dunia adalah orang bodoh dan dungu. Dan orang yang lebih mementingkan dunia atas akhirat adalah orang yang ragu.

Wallâhu a'lam bish shawab.

¹ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4102, Hakim (IV/313), dari hadits Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi RA.

² Disebutkan dalam *Kasyful Khafa`* (I/532), “Hadits ini diriwayatkan Al-Qudhai dari Ibnu Umar, dan diriwayatkan dengan lafazh lain.” Saya berkata, “Hadits ini disebutkan dalam riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, hadits nomor 6256, dari hadits Abu Hurairah. Di dalam sanadnya terdapat sejumlah perawi dhaif.”

Sabar

Sabar yaitu menahan jiwa dari hal-hal yang tidak disukai dan memaksanya untuk berpegangan pada tuntutan syariat. Dalam atsar disebutkan, “Kalian tidak mendapatkan apa yang kalian suka kecuali dengan bersabar menghadapi apa yang tidak kalian suka.”¹

Allah menyebut sabar di dalam Al-Qur’an di lebih dari tujuh puluh tempat.

Dalam hadits disebutkan:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرَ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Sabar itu separuh iman, dan tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih lapang dari kesabaran.”²

¹ Disebutkan Al-Hafizh Ibnu Abdilbarr dalam *At-Tamhid* (I/205) dari perkataan Hasan Al-Bashri RA.

² HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1469, Muslim, hadits nomor 1053 dari hadits Abu Sa’id Al-Khudri RA tanpa sabda, “Sabar itu separuh iman,” karena lafazh ini tertera dalam riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (IX/107, nomor 8544) dari hadits Ibnu Mas’ud RA secara mauquf dengan sanad shahih, seperti dinyatakan Al-Hafizh dalam *Fathul Bary* (I/48).

Diriwayatkan dari Ali RA, "Sabar bagi iman laksana kepala bagi tubuh. Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya kesabaran."¹

Sabar ada tiga macam:

Pertama, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah seperti yang Allah perintahkan, menjalankannya dengan ikhlas dan hadirnya hati.

Kedua, sabar menjauhi kemaksiatan kepada Allah seperti yang Allah larang karena malu kepada-Nya dan takut siksa-Nya.

Ketiga, sabar menghadapi musibah dengan tidak berkeluh-kesah ataupun mengadu kepada manusia agar dapat menangkal musibah dengan tekad baik.²

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sabar di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama, sabar dalam menjalankan kewajiban. Sabar tingkatan ini mendapat balasan 300 derajat.

¹ HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (I/76), Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (VII/124).

² Yaitu agar ia menolak musibah dengan kesabaran yang baik, mujahadah menanggung musibah, dan tidak berkeluh-kesah, tapi menghadapinya dengan menerima takdir Allah dengan sepenuh kerelaan hati.

Kedua, sabar menjauhi larangan. Sabar tingkatan ini mendapat balasan 600 derajat.

Ketiga, sabar menghadapi musibah pada saat pertama kali musibah menghantam. Sabar tingkatan ini mendapat balasan 900 derajat.¹

Allah berfirman, “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un,’ (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

¹ Faedah; Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani rahimahullah membagi penyakit menjadi tiga bagian: hukuman, kafarat, dan peningkatan derajat. Sakit yang menjadi hukuman adalah sakit yang disertai amarah, sakit yang menjadi kafarat adalah sakit yang disertai kesabaran, dan sakit yang meningkatkan derajat adalah sakit yang disertai kerelaan hati dan kelapangan dada. Demikian. (Penulis)

Syukur

Hakikat syukur adalah menggunakan seluruh nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba untuk tujuan kenapa ia diciptakan. Inilah syarat nikmat dan sebab bertambahnya nikmat. Allah berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat’.” (QS. Ibrahim: 7)

Syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Pertama, syukurnya hati yaitu mengetahui dan mengakui bahwa semua nikmat berasal dari karunia Allah.

Allah berfirman, “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53)

Allah berfirman, “Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu

sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 34)

Kedua, syukurnya lisan yaitu banyak-banyak memuji Allah dan membicarakan nikmat-nikmat-Nya.

Dalam hadits disebutkan:

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا وَقَدْ أَدَّى شُكْرَهُ

“Tidaklah Allah memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba lalu ia mengucapkan, ‘Alhamdulillah,’ melainkan ia telah mensyukuri nikmat itu.”¹

Juga disebutkan dalam hadits, “Doa terbaik adalah (ucapan), ‘Alhamdulillah.’”²

Ketiga, syukurnya anggota badan, yaitu menggunakan seluruh anggota badan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menggapai ridha-Nya.

¹ HR. Al-Hakim (I/507), Al-Baihaqi dalam *Syū'abul Iman* (IV/98) dari hadits Jabir bin Abdullah RA.

² Bagian dari hadits riwayat At-Turmudzi, hadits nomor 3384, Ibnu Majah, hadits nomor 3800, dan lainnya dari hadits Jabir bin Abdullah RA.

Allah berfirman, “Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” (QS. Saba` : 13)

Ketahuilah!

Siapa menggunakan sedikit pun di antara nikmat-nikmat pemberian Allah dalam kemaksiatan, ia telah mengkhufuri nikmat itu dan nikmat tersebut patut untuk dicabut darinya jika ia tidak segera bertaubat.

Orang bijak berkata, “Siapa mensyukuri nikmat, ia telah mengikat nikmat itu dengan pengikatnya. Dan siapa mengingkarinya, ia menyebabkan nikmat itu lenyap.”¹

Pujangga berkata:

Jika kau mendapat nikmat, jagalah nikmat itu

Karena kemaksiatan dapat menghilangkan segala nikmat

Bersyukurlah selalu kepada Tuhan atas nikmat yang diberi

Karena Tuhan itu sangat cepat hukuman-Nya

¹ Al-Imam Al-Arif Ibnu Atha`ilah As-Sakandari.

Ikhlas

Ikhlas yaitu niat atau maksud seseorang dalam melaksanakan segala ketaatan dan amal perbuatan semata untuk mendekatkan diri kepada Allah, menginginkan wajah-Nya dan negeri akhirat, bukan tujuan ataupun maksud lain seperti: pamer di hadapan sesama manusia, menginginkan pujian orang, mengincar wibawa atau harta, dan sebagainya. Ikhlas adalah syarat diterimanya amal. Ilmu ataupun ibadah tidak diterima tanpa keikhlasan.

Allah berfirman, “Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik).” (QS. Az-Zumar: 3)

Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

“Allah tidak menerima amalan-amalan selain amalan yang ikhlas dan dimaksudkan untuk mencari wajah-Nya semata.”¹

Perlu diketahui, orang-orang yang beramal terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, melakukan amalan karena takut hukuman.

¹ HR. An-Nasa'i (VI/25) dan lainnya, dari hadits Abu Umamah RA.

Kedua, melakukan amalan karena mengharap balasan.

Ketiga, melakukan amalan karena menjalankan perintah Allah dan mencari ridha-Nya. Inilah golongan paling sempurna di antara orang-orang yang beramal.

Adapun amalan yang dilakukan karena manusia dan demi mencari kedudukan di mata mereka adalah perbuatan riya' yang diharamkan. Amalan seperti ini menggugurkan pahala, mengundang murka dan siksa Allah.

Allah berfirman, "Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan." (QS. Al-Ma'un: 4-7)

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ طَمَسَ اللهُ وَجْهَهُ وَمَحَقَّ ذِكْرَهُ وَآتَتْ
اسْمُهُ فِي دِيْوَانِ أَهْلِ النَّارِ

"Siapa mencari dunia dengan amalan akhirat, Allah memadamkan cahaya di wajahnya, menghapus nama

baiknya, dan mencatat namanya dalam buku catatan nama-nama para penghuni neraka.”¹

Fudhail bin Iyadh² rahimahullah berkata, “Melakukan amalan karena manusia adalah kesyirikan, meninggalkan amalan karena manusia adalah riya’, dan ikhlas adalah bahwa Allah menyelamatkanmu dari keduanya.”

Tawakal

Tawakal yaitu percaya dan bersandar kepada Allah dalam segala urusan.

Allah memerintahkan untuk bertawakal dalam kitab-Nya, dan berjanji kepada siapa yang bertawakal kepada-Nya akan mencukupinya dari segala keperluannya.

¹ HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* (II/300, nomor 2128) dari hadits Jarud rahimahullah. Disebutkan dalam *Majma’ Az-Zawa’id* (X/220), “Di dalamnya ada perawi yang tidak aku kenali.”

² Al-Imam Al-Qudwah Ar-Rabbani Syaikhul Islam Abu Ali Fudhail bin Iyadh At-Tamimi Al-Khurasani, syaikh tanah haram Makkah (105-187 H.), orang paling wara’ di masanya, salah satu tokoh para imam ahli ibadah dan shalih.

Allah berfirman, “Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.” (QS. Al-Ma`idah: 23)

Allah berfirman, “Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

Yaitu mencukupinya.

Dalam hadits disebutkan:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Ia memberi kalian rejeki seperti Ia memberi rejeki kepada burung; pergi pagi dalam keadaan perut kosong, dan pulang sore hari dalam keadaan perut terisi penuh.”¹

Perlu diketahui, tidak melakukan upaya bukanlah syarat tawakal.

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 2344, Ibnu Majah, hadits nomor 4164, dari hadits Umar RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

Untuk itu, melakukan upaya sama sekali tidak menafikan kepercayaan pada apa yang telah Allah takdirkan. Bahkan, seseorang tidak boleh duduk berpangku tangan tanpa bekerja, membiarkan diri dan keluarga yang menjadi tanggungannya terlantar.

Dalam hadits disebutkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

“Cukuplah seseorang berdosa bahwa ia menelantarkan siapa yang menjadi tanggungan nafkahnya.”¹

Sementara bagi orang yang tidak menanggung beban nafkah siapapun, tidak melirik harta atau apapun milik orang lain, dan tidak merasa jengkel ketika rejekinya susah, lebih baik baginya tidak bekerja dan cukup sibuk beribadah saja. Dan siapa yang tidak seperti itu, lebih baik bekerja namun tidak mengandalkan pekerjaan semata, tapi bergantung kepada siapa yang membuat sebab pekerjaan tersebut.

Tanda ketika seseorang bergantung kepada Rabb yang membuat sebab pekerjaan adalah hati merasa tenang pada pekerjaan tersebut ketika ada, dan tidak gundah-gulana manakala tidak ada pekerjaan.

¹ HR. Muslim, hadits nomor 996, Abu Dawud, hadits nomor 1692, dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash RA.

Ridha

Ridha atau rela menerima ketaatan takdir adalah kewajiban pasti. Entah getir ataupun manis rasanya. Inilah yang diharuskan dalam segala persoalan dunia.

Seperti kondisi miskin atau kaya, untung atau rugi, sakit atau sehat, atau bahkan mati sekalipun, dan kondisi-kondisi hidup lainnya.¹

Dalam hadits qudsi disebutkan, Allah berfirman:

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَىٰ بَلَائِي وَلَمْ يَشْكُرْ نِعْمَائِي فَلْيَتَّخِذْ
رَبًّا سِوَايَ

“Siapa tidak meridhai putusan-Ku, tidak sabar menghadap ujian-Ku, dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Ku, maka carilah Rabb selain-Ku.”¹

¹ Ketahuilah! Kemaksiatan-kemaksiatan tidak boleh diterima dengan rela hati dengan dalih semua itu sudah ditakdirkan. Ini tidak benar, karena siapa meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, ia tidak boleh menerima hal itu dengan ridha atau rela hati karena Allah tidak meridhai hal itu. Allah berfirman, “Dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hambaNya.” (QS. Az-Zumar: 7) Demikian halnya dosa-dosa lain di bawah kekafiran. (Penulis)

Nabi SAW bersabda:

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

“Manisnya iman dirasakan oleh orang yang meridhai Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi.”²

Maka dari itu, siapa meridhai Allah sebagai Rabb, ia harus meridhai segala aturan-Nya, pilihan-Nya, takdir-Nya meski getir terasa, menerima rejeki yang Ia berikan, sabar ketika tertimpa ujian,³ dan tidak murka ketika tertimpa musibah.

¹ Artinya, manakala seseorang tidak menerima putusan Allah dengan rela hati, ia seakan tidak meridhai Allah sebagai Rabb. (Penulis). HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XXII/320, hadits nomor 807), dari hadits Abu Hind Ad-Dari RA. Al-Haitsami menyatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII/207), “Di dalam sanadnya ada Sa'id bin Ziyad. Ia perawi *matruk*.” Hanya saja hadits ini dikuatkan oleh hadits Anas yang ditakhrij Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*, hadits nomor 902.

² HR. Muslim, hadits nomor 34, At-Turmudzi, hadits nomor 2623, dan lainnya dari hadits Abbas bin Abdul Muththallib RA.

³ Ahli makrifat menyebutkan bahwa orang-orang yang tertimpa ujian di dunia terbagi menjadi tiga golongan: pertama, golongan yang menerima dan ridha. Mereka ini mendapatkan derajat-derajat tinggi. Kedua, golongan orang-orang sabar tanpa

Dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ
السَّخَطُ

“Sungguh, apabila Allah mencintai suatu kaum, Ia menguji mereka. Lalu siapa yang ridha, ia mendapat keridhaan, dan siapa yang murka, ia mendapat murka.”¹

Perlu diketahui, di antara tanda tidak ridha pada takdir adalah perkataan seseorang, “Kenapa?” “Bagaimana?” dan mengeluh kepada sesama makhluk.

Sebuah riwayat menyebutkan, “Siapa mengeluhkan musibah yang menyimpannya, ia seakan mengeluhkan Allah ‘Azza wa Jalla (kepada sesama makhluk).”

Syaikh Abu Hasan Asy-Syadili² rahimahullah berkata, “Ada satu perkara yang menggugurkan amalan-

menentang takdir. Keburukan-keburukan golongan ini dihapus. Ketiga, golongan yang berkeluh-kesah dan menentang takdir. Mereka ini mendapatkan murka dan hukuman. (Penulis)

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 2396, Ibnu Majah, hadits nomor 4031, dari hadits Anas bin Malik RA.

² Al-Wali Al-Mursyid Al-Imam, Abu Hasan bin Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Asy-Syadzali Al-Maghribi (591-656 H.), imam para pemimpin tarekat Syadzaliyah, pemilik wirid-wirid yang diberkahi dan menyebar luas, seperti *hizb bahr*, dan lainnya.

amalan yang tidak disadari oleh kebanyakan orang, yaitu murka pada ketetapan Allah ‘Azza wa Jalla.”

Allah berfirman, “Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur’an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka.” (QS. Muhammad: 9)

Cinta

Cinta kepada Allah adalah suatu kondisi yang dirasakan seseorang di dalam hati, yang mendorongnya untuk tekun menjalankan ketaatan kepada-Nya, bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada-Nya, dan bersegera menuju ridha-Nya.

Dalam hadits qudsi dari Allah Tabaraka wa Ta’ala disebutkan:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي
يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِينَنَّهُ

“ ... hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan nafilah hingga Aku mencintainya.

Jika Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, (Akulah) penglihatannya yang dengannya ia melihat, (Akulah) tangannya yang dengannya ia memukul, dan (Akulah) kakinya yang dengannya ia berjalan.

Jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, jika ia memohon perlindungan pada-Ku, Aku akan melindunginya.”¹

Makna cinta Allah kepada hamba adalah Allah mengampuninya, merahmatinya, dan memberinya nikmat. Dan makna cinta hamba kepada Allah adalah taat kepada-Nya, takut kepada-Nya, ridha pada takdir-Nya, sabar menghadapi ujian-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

Siapa mengenal Allah, ia mencintai-Nya. Siapa mencintai-Nya, ia taat kepada-Nya dan pantas mendapatkan cinta-Nya. Siapa yang cintanya kepada Allah benar, ia akan meraih kemuliaan dunia-akhirat.

Dalam hadits disebutkan:

¹ *Shahih Al-Bukhari*, hadits nomor 6502, dari hadits Abu Hurairah RA.

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ
فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ
السَّمَاءِ ثُمَّ يُنَزِّلُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ

“Apabila Allah mencintai seorang hamba, Ia menyeru Jibril, ‘Sungguh, Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.’

Jibril pun mencintainya, lalu Jibril menyerukan di langit, ‘Sungguh, Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.’

Para penghuni langit pun mencintainya, kemudian rasa cinta kepadanya diturunkan kepada para penduduk bumi.

Itulah firman-Nya, ‘Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).’” (QS. Maryam: 96)¹

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3209, Muslim, hadits nomor 2637, dari hadits Abu Hurairah RA.

Ingat Mati

Setiap mukmin ditekankan untuk banyak mengingat mati, merasa bahwa kematian kian dekat, dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan taubat yang tulus dan memperbanyak amal baik. Dalam hadits disebutkan:

أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الذُّنُوبَ وَيُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا

“Banyak-banyaklah mengingat mati, karena (mengingat mati) itu membersihkan dosa dan memunculkan sifat zuhud di dunia.”¹

Beliau SAW ditanya tentang orang-orang cerdas, siapakah mereka itu?

Beliau menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا وَأَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ

“Yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mereka itulah orang-orang cerdas. Mereka memborong kemuliaan dunia dan akhirat.”²

¹ HR. Ibnu Abiddunya dalam *Al-Maut*, dari hadits Anas bin Malik RA dengan sanad dhaif, seperti disebutkan dalam *Faidhul Qadir* (II/86).

² HR. Ibnu Majah secara ringkas, hadits nomor 4259, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XII/417, hadits nomor

Ketahuiilah! Kematian adalah tamu terdekat yang dinantikan. Yang dinamakan tekad kuat adalah mempersiapkan diri menghadapi kedatangan kematian tanpa kenal waktu, karena kematian tidak datang pada waktu ataupun kondisi tertentu, namun ia pasti datang.

Allah berfirman, “Katakanlah, ‘Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.’” (QS. Al-Jumu’ah: 8)

Dalam hadits disebutkan:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ

“Di dunia, jadilah seakan kau orang asing atau pelintas jalan, dan anggaplah dirimu termasuk di antara para penghuni kubur.”¹

13536) dari hadits Ibnu Umar RA. Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib wat Tarhib* (IV/135), “Hadits ini diriwayatkan dengan sanad hasan.”

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6416, At-Turmudzi, hadits nomor 2333, dan lainnya, dari hadits Ibnu Umar RA.

Berikut di antara hal-hal yang mengingatkan kita pada kematian: kematian orang-orang sebaya, bagaimana mereka mati, sepihya tempat yang mereka huni, merenungkan kuburan dan peristiwa-peristiwa setelah itu; seperti: kebangkitan, perhimpunan, dan peristiwa-peristiwa kiamat yang menakutkan.

Nabi SAW bersabda:

القَبْرِ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ

“Kubur itu suatu taman di antara taman-taman surga, atau suatu lubang di antara lubang-lubang neraka.”¹

Nabi SAW bersabda:

القَبْرِ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Kubur itu persinggahan pertama di antara persinggahan-persinggahan akhirat. Maka, siapa selamat darinya, (tempat-tempat lain) setelah itu lebih mudah, dan siapa tidak selamat darinya, (tempat-tempat lain) setelah itu lebih berat.”

¹ HR. At-Turmudzi, hadits nomor 2460, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan gharib.”

Nabi SAW bersabda:

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْطَعُ مِنْهُ

“Tidaklah aku melihat suatu pemandangan pun, melainkan kuburan lebih mengerikan darinya.”¹

Ziarah kubur dianjurkan karena dapat memetik pelajaran dan mengingat kondisi orang-orang yang sudah mati, juga memetik pelajaran dari nasib yang mereka alami.

Dalam hadits disebutkan:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَتُزْهِدُ فِي

الدُّنْيَا

“Aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah! Ziarahilah kubur karena ia mengingatkan akhirat dan memunculkan sifat zuhud di dunia.”¹

¹ Hadits ini dan hadits sebelumnya adalah satu hadits yang ditakhrij At-Turmudzi, hadits nomor 2308, Ibnu Majah, hadits nomor 4267, dan Ahmad (I/63) dari hadits Utsman bin Affan RA. At-Turmudzi berkata, “Hadits ini hasan gharib.”

Bagi yang berziarah kubur dianjurkan membaca doa:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ عَدَا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنِ
شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا
أَهْلَ الْقُبُورِ يَعْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ وَنَسْأَلُ اللَّهَ
لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَضِلَّنَا بَعْدَهُمْ

“Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kalian, negeri kaum yang beriman. Telah datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, (sementara kami) ditunda hingga esok hari. Dan insya Allah, kami akan menyusul kalian.

Semoga kesejahteraan terlimpah pada kalian wahai para penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin, semoga Allah merahmati yang terdahulu di antara kami dan yang terakhir. Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kalian, wahai para ahli kubur, semoga Allah mengampuni kami dan juga kalian semua.

¹ HR. Muslim, hadits nomor 977, Abu Dawud, hadits nomor 3235, dan lainnya, dari hadits Buraidah RA.

Kalian pendahulu kami dan kami akan menyusul kalian. Kami memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan juga kalian.

Ya Allah! Janganlah Engkau halangi kami untuk mendapatkan pahala (atas kematian) mereka, dan jangan menimpakan fitnah kepada kami sepeninggal mereka.”

Juga dianjurkan untuk banyak-banyak membaca Al-Qur'an, berzikir, dan mendoakan para penghuni kubur, dan juga kaum muslimin lain yang sudah meninggal dunia.

TANDA-TANDA KIAMAT



Ketahuiilah! Hanya Allah saja yang tahu kapan Kiamat datang. Tidak ada yang mengetahui waktunya selain Allah semata. Karena itulah ketika Rasulullah SAW ditanya tentang kapan Kiamat terjadi, beliau menjawab:

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

“Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.”¹

Allah berfirman, “Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang (Hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.’” (QS. Al-A’raf: 187)

Tanda-tanda yang menunjukkan Kiamat sudah dekat banyak, di antaranya disebutkan dalam hadits ini:

¹ Bagian dari hadits Jibril yang dijelaskan dalam buku ini.

أَنَّ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَأَنَّ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ
فِي الْبُنْيَانِ

“Bahwa budak wanita melahirkan anak tuannya,¹ dan kau melihat orang-orang tidak beralas kaki, miskin, dan para pengembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan.”²³

¹ Ulama menyebutkan sejumlah makna lafal ini, di antaranya: kata-kata ini adalah kata kiasan yang menunjukkan banyaknya selir, hingga seorang selir melahirkan anak tuannya, sehingga anak si selir tersebut menjadi tuan baginya sama seperti ayahnya. Pendapat lain menyebutkan, kata-kata ini adalah kata kiasan yang menunjukkan banyaknya jual-beli budak-budak wanita yang melahirkan anak tuannya karena rusaknya zaman, sehingga seorang anak perempuan membeli ibunya sendiri. Pendapat lain menyebutkan, kata-kata ini adalah kata kiasan yang menunjukkan banyaknya kasus anak-anak durhaka kepada ayah dan ibu, hingga seorang anak perempuan menguasai ibunya sendiri layaknya seorang nyonya menguasai budak wanita miliknya. (Penulis)

² Disebutkan dalam *Ihtafun Nabil*, maknanya demikian: ketika dominasi dan kekuatan berada di tangan orang-orang jelata yang menyandang sifat miskin dan telanjang hingga mereka membangun-banggakan bangunan-bangunan tinggi, itulah salah satu tanda kiamat. (Penulis)

³ Bagian dari Hadits Jibril yang dijelaskan dalam buku ini.

Juga disebutkan dalam riwayat bahwa di antara tanda-tanda Kiamat Kecil adalah banyaknya pembauran lelaki dan perempuan dan banyaknya pembunuhan, masjid-masjid dihancurkan, pengusiran dan pembunuhan terhadap keturunan Nabi SAW, menyia-nyiakan shalat dan amanat, menghalalkan dosa-dosa besar, memakan suap, mengikuti hawa nafsu, dan lain sebagainya.

Adapun tanda-tanda Kiamat Besar di akhir zaman yang wajib diimani adalah:

Munculnya Al-Mahdi yang dinantikan, munculnya Dajjal, turunnya Isa putra Maryam, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya hewan melata lalu menuliskan kata "mukmin" di antara dua mata orang mukmin hingga wajah si mukmin memancarkan cahaya, dan menuliskan kata "kafir" di antara dua mata orang kafir hingga wajah si kafir menghitam muram, terbitnya matahari dari barat, hingga saat itu pintu taubat ditutup.

Itulah saat-saat ketika,

لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

“Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu.” (QS. Al-An’am: 158)

Tanda Kiamat Besar lainnya adalah munculnya Dajjal, lalu ia tinggal di bumi selama empat puluh hari, runtuhnya Ka’bah di tangan orang-orang Habasyah setelah Isa AS wafat, diangkatnya Al-Qur’an dari mushaf-mushaf dan dada-dada manusia, sehingga tidak ada satu ayat pun yang berada di bumi, dan munculnya angin yang mencabut nyawa setiap orang mukmin hingga yang bertahan hidup hanyalah orang-orang buruk yang melakukan hubungan badan seperti keledai.

Lalu Kiamat menimpa mereka.

Dalam hadits disebutkan:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللَّهُ اللَّهُ

“Kiamat tidak menimpa seorang pun yang mengucapkan, ‘Allah, Allah!’”¹

¹ HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, hadits nomor 148, dari hadits Anas RA.

Penutup: Tentang Syafa'at

Wajib hukumnya beriman kepada syafaat terbesar, yaitu syafaat Nabi SAW untuk memutuskan perkara di antara sesama manusia pada Hari Kiamat setelah mereka lama menanti, setelah kesulitan yang mereka hadapi semakin besar, dan terjadi kekacauan di antara mereka, hingga mereka berbolak-balik menemui satu nabi ke nabi lainnya untuk meminta syafaat.

Setiap nabi menolak permintaan mereka ini dan menyampaikan alasan, hingga akhirnya mereka menemui nabi kita Muhammad SAW.

Beliau berkata, “Aku yang berhak (untuk meminta syafaat itu).”

Beliau kemudian pergi lalu bersujud di bawah Arsy untuk meminta syafaat. Setelah itu beliau diperintahkan untuk bangun, diperintahkan untuk meminta syafaat lalu beliau diizinkan untuk memberi syafaat. Inilah *maqam mahmud* (kedudukan terpuji) yang dipuji oleh seluruh manusia dari yang terdahulu hingga kemudian.

Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra` : 79)

Nabi SAW memiliki syafaat-syafaat lain, di antaranya: syafaat beliau untuk sekelompok kaum dari umat beliau yang telah masuk neraka, lalu mereka dikeluarkan dari sana, syafaat beliau untuk sekelompok kaum dari umat beliau agar derajat-derajat mereka di surga semakin ditinggikan, dan syafaat-syafaat lainnya.

Demikian halnya para nabi lain, para syuhada, ulama, dan orang-orang shalih. Mereka semua memiliki syafaat sesuai wibawa dan kedudukan masing-masing di sisi Allah.

Allah semata yang mengetahui mana yang benar, kepada-Nya jua tempat kembali (seluruh makhluk).

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita, Muhammad, manusia mulia, semoga terlimpah pula kepada keluarga dan para sahabat.

Segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya, Dialah yang mencukupi segala keperluanku, dan Dialah sebaik-baik pelindung. Allah jua yang menguasai kebenaran dan Dia-lah yang menuntun menuju jalan lurus.

BIOGRAFI PENULIS¹



Beliau adalah As-Sayyid Al-'Allamah Al-Faqih Al-'Abid Al-Habib Zein bin Ibrahim Bin Sumaith Al-Husaini Al-'Alawi Al-Hadhrami, lahir di Jakarta (Indonesia) pada tahun 1361 H (sekitar 1942 M, *penyunting*).

Dididik di tengah keluarga yang shalih dan kedua orang tua yang shalih, ayah beliau kemudian menyerahkan beliau saat masih kecil kepada Al-Habib Al-'Allamah Al-'Arif billah 'Alawi bin Muhammad Al-Haddad (Bogor) untuk dididik. Ia adalah guru pertama Penulis dalam mencari berkah.

Setelah itu beliau bepergian ke Hadhramaut di awal-awal usia baligh dan menetap di kota Tarim yang dikenal dengan kebaikan dan berkahnya. Di sana, beliau berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, mempelajari berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan dari para ulama setempat.

¹ Biografi ini ditulis secara ringkas. Biografi penulis secara lengkap bisa dibaca di mukadimah buku beliau yang berharga, *Al-Manhaj As-Syawii Syarh Thariqatis Sadah Ali Abi 'Allawi*.

Khususnya, kepada Al-Habib Al-Barakat Al-'Arif billah 'Alawi bin 'Abdullah bin 'Aidrus bin Syihabuddin, Al-Habib Al-Barakat Ja'far bin Ahmad Al-'Aidrus, Al-Habib Al-'Allamah Ad-Da'i ilallah Muhammad bin Salim bin Hafizh, Al-Habib Al-Allamah Al-Adib Al-Arib 'Umar bin 'Alawi Al-Kaf, Asy-Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Mahfuzh bin Salim Az-Zabidi, Asy-Syaikh Al-Faqih Al-Fahhamah Salim Sa'id bin Bukair Baghitsan, dan ulama-ulama Hadhramaut juga ulama-ulama Yaman lainnya, seperti Al-Habib Al-Jalil Al-Qudwah Ibrahim bin 'Umar bin Aqil dan Al-Habib Al-'Allamah Ad-Da'iyah Muhammad bin 'Abdullah Al-Haddar. Beliau berguru kepada mereka sekaligus meminta lisensi kepada mereka.

Setelah delapan tahun menuntut ilmu di Tarim nan rindang, guru beliau Al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafizh menyarankan agar beliau pergi ke kota Baidha` - terletak di ujung selatan Yaman- untuk mengajar dan berdakwah setelah diminta oleh 'Allamah Yaman sekaligus Mufti Liwa` Al-Baidha`, Al-Habib Al-'Allamah Ad-Da'i ilallah Muhammad bin 'Abdullah Al-Haddar.

Penulis akhirnya terpilih untuk bergabung di Ribath Haddar di Baidha` untuk meneruskan jenjang pendidikan sekaligus menjadi guru. Beliau menetap di sana selama sekitar tiga tahun sebagai pengabdian ilmu dan mufti madzhab Imam Syafi'i. Beliau berpindah-pindah di sejumlah kota dan perkampungan untuk berdakwah kepada Allah. Di sela itu, beliau menyempatkan pergi untuk menghadiri sejumlah musim, seperti melaksanakan ibadah haji dan ziarah.

Di Hijaz dan Mesir, beliau bertemu banyak ulama dan orang-orang shalih. Beliau berguru kepada mereka sekaligus meminta lisensi dari mereka, di antaranya: As-Sayyid Al-'Allamah ahli hadits Dua Tanah Haram 'Alawi bin 'Abbas Al-Maliki, Al-Habib Al-'Allamah Ad-Da'iyah 'Umar bin Ahmad Bin Sumaith, Al-Habib Al-Qudwah Ahmad Masyhur bin Thaha Al-Haddad, Al-Habib Al-Qudwah 'Abdul Qadir bin Ahmad As-Seggaf, Al-Habib Al-Qudwah Abu Bakar 'Aththas Al-Habsyi, Al-Habib Al-Qudwah Haddar bin Muhammad Al-Haddar, As-Sayyid Al-'Allamah Al-Adib Muhammad bin Ahmad Asy-Syathiri, Asy-Syaikh Al-'Allamah Umar Al-Yafi'i, dan guru-guru lain yang disebutkan dalam daftar sanad dan lisensi penulis.

Akhirnya penulis berhijrah ke Haramain Syarifain dan menetap di sana, tempat hijrah kakek beliau Al-Musthafa SAW, Madinah Al-Munawwarah, untuk meneruskan jalan agung mengajar, memberikan bimbingan, dan berdakwah di tanah dan majlis Thaibah yang baik.

Terlebih dahulu beliau mengajar di sekolah Sayyid Abdurrahman bin Hasan Al-Jufri rahimahullah. Banyak murid-murid berdatangan kepada beliau dari berbagai penjuru negeri Islam, hingga banyak di antara mereka yang lulus melalui pendidikan beliau. Kami memohon kepada Allah semoga mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat. *Amin.*

Di negeri yang diberkahi ini dan di masa itu, beliau berguru kepada sejumlah ulama dan syaikh Madinah dan para syaikh lain yang datang ke sana, di antaranya: Syaikh Ahmaduh Asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad Zaidan Al-Anshari, dan para ulama lain dari berbagai wilayah Islam.

Penulis memiliki sejumlah karya tulis yang bermanfaat, di antaranya: *Al-Fuyûdhât Ar-Rabbâniyyah min Anfâsis Sâdah Al-'Alawiyyah fil Ayâtil Qur`âniyyah wal Ahâdits*

An-Nabawiyah, Al-Manhaj As-Sawi Syarh Thariqatis Sâdah Ali Abi 'Alawi, Al-Futûhat Al-'Aliyyah fil Khitab Al-Mimbariyah dalam dua jilid, *Syarh Hadîts Jibrîl Al-Musammâ Hidâyatuth Thâlibîn fi Bayâni Muhimmâtid Dîn; Al-Islâm, Al-Îmân, Al-Ihsân*, buku kita ini, dan sejumlah karya tulis lainnya.

Di bagian akhir cuplikan singkat tentang kehidupan penulis yang diberkahi ini, beliau –semoga Allah membuat beliau bermanfaat- termasuk salah satu syaikh terbesar untuk saat ini. Allah menjadikan beliau sebagai salah satu fenomena tarekat dan ilmu salafiyah di masanya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan kepada beliau dan selalu membuat beliau bermanfaat. *Amin.*

Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada junjungan kami, Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh putra Penulis,
Muhammad bin Zein Bin Sumaith

